EKONOMI TRANSAKSIONAL, RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DAN TRADISI DISKURSIF SYARIAH DALAM PELAKSANAAN TRADISI *TOMPANGAN* MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Oleh:
Suaidi
NIM: 22300015001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Studi Islam

YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Suaidi, S.H.I., M.S.I.
NIM	: 22300015001
Jenjang	: Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Suaidi, S.H.I., M.S.I.
NIM: 22300015001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan Antaraktor dan Tradisi Diskursif Syariah dalam Pelaksanaan Tradisi Tompangan Masyarakat Sumenep Madura
Ditulis oleh	:	Suaidi
NIM	:	22300015001
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 18 Agustus 2026

An. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. 196511141992032001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/ PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 22 Juni 2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA **SUAIDI** , NOMOR INDUK**: 22300015001** LAHIR DI **SUMENEP** TANGGAL **02 AGUSTUS 1985,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN~~**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **ILMU HUKUM DAN PRANATA SOSIAL ISLAM (IHPSI)** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1098**

YOGYAKARTA, 18 AGUSTUS 2026

An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP.: 196511141992032001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

BERITA ACARA DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	**Suaidi**
NIM	:	**22300015001**
Judul Disertasi	:	Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan Antaraktor dan Tradisi Diskursif Syariah dalam Pelaksanaan Tradisi Tompangan Masyarakat Sumenep Madura

Ketua Sidang	:	Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.	( )
Sekretaris Sidang	:	Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.	( )
Anggota	:	1. Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag. (Promotor/Penguji)	( )
		2. Prof. Dr. Abdur Rozaki, M.Si. (Promotor/Penguji)	( )
		3. Dr. H. Abdul Mujib, M.Ag. (Penguji)	( )
		4. Dr. Moh. Mufid (Penguji)	( )
		5. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. (Penguji)	( )
		6. Dr. Mutmainnah, S.Sos., M.Si (Penguji)	(Zoom)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Selasa Tanggal 18 Agustus 2026

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 13.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	.....3,91.....
Predikat Kelulusan	:	Pujian *(Cumlaude)*/ ~~Sangat Memuaskan/ Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP-19840620201811001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:
Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.

()

Promotor
Prof. Dr. Abdur Rozaki, M.Si.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksia dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EKONOMI TRANSAKSIONAL, RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DAN TRADISI DISKURSIF SYARIAH DALAM PELAKSANAAN TRADISI *TOMPANGAN* MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Yang ditulis oleh:

Nama : Suaidi
NIM : 22300015001
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Promotor,

Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksia dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EKONOMI TRANSAKSIONAL, RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DAN TRADISI DISKURSIF SYARIAH DALAM PELAKSANAAN TRADISI *TOMPANGAN* MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Yang ditulis oleh:

Nama : Suaidi
NIM : 22300015001
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Promotor,

Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksia dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EKONOMI TRANSAKSIONAL, RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DAN TRADISI DISKURSIF SYARIAH DALAM PELAKSANAAN TRADISI *TOMPANGAN* MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Yang ditulis oleh:

Nama : Suaidi
NIM : 22300015001
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Penguji,

Dr. H. Abdul Mujib, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksia dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EKONOMI TRANSAKSIONAL, RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DAN TRADISI DISKURSIF SYARIAH DALAM PELAKSANAAN TRADISI *TOMPANGAN* MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Yang ditulis oleh:

Nama : Suaidi
NIM : 22300015001
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamualaikum wr wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Penguji,

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksia dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EKONOMI TRANSAKSIONAL, RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DAN TRADISI DISKURSIF SYARIAH DALAM PELAKSANAAN TRADISI *TOMPANGAN* MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Yang ditulis oleh:

Nama : Suaidi
NIM : 22300015001
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juni 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamualaikum wr wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Penguji,

Dr. Moh. Mufid, Lc., M.H.I.

ABSTRAK

Tradisi *tompangan* di Sumenep selama ini dipahami sebagai praktik gotong royong dan solidaritas sosial. Namun, dalam perkembangan kontemporer, tradisi ini memunculkan ketegangan antara norma keagamaan, praktik tradisi, dan realitas sosial. Pengembalian sumbangan yang melebihi nominal awal menimbulkan ambivalensi halal–haram yang tidak cukup dijelaskan melalui fikih normatif. Di sisi lain, *tompangan* beroperasi dalam struktur sosial yang memuat relasi kuasa, gengsi, dan sanksi simbolik, sehingga partisipasi masyarakat didorong oleh rasa malu, kewajiban menjaga martabat, dan tekanan kolektif. Dalam konteks ini, *tompangan* mencerminkan bekerjanya *doxa* yang mereproduksi kekuasaan simbolik secara halus. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana ekonomi transaksional dan relasi kekuasaan antaraktor dalam praktik tradisi *tompangan* di Sumenep Madura; (2) mengapa praktik tradisi *tompangan* masih bertahan di Sumenep Madura; dan (3) bagaimana perspektif tradisi diskursif syariah dalam praktik transaksi *tompangan* di Sumenep Madura.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi hukum Islam untuk memahami *tompangan* sebagai praktik sosial-keagamaan yang lahir dari inovasi masyarakat dalam merespons norma agama dan beradaptasi dengan budaya lokal Madura. Analisis penelitian memadukan teori praktik sosial Pierre Bourdieu dan konsep tradisi diskursif Talal Asad untuk mengkaji relasi kekuasaan, konstruksi makna syariah, serta negosiasi antara norma fikih, otoritas keagamaan, dan pengalaman sosial masyarakat. Data empiris diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen lapangan, sedangkan data normatif bersumber dari literatur fikih, fatwa keagamaan, dan konsep hukum Islam yang relevan. Data dianalisis secara tematik dan kontekstual.

Penelitian ini menemukan bahwa *tompangan* sebagai praktik ekonomi transaksional berbasis resiprositas, bukan sekadar pemberian sukarela. Pertama, pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan pertambahan nilai mengubah bantuan menjadi kewajiban sosial, sedangkan relasi kuasa antaraktor terbentuk melalui distribusi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang tidak setara. Kedua, kebertahanan *tompangan* ditopang oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

fungsi ekonomi resiprokal, internalisasi kehormatan, kepatuhan sosial, sanksi simbolik, dan legitimasi keagamaan. Ketiga, dalam perspektif tradisi diskursif syariah, konstruksi akad *tompangan* bergantung pada niat pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, tambahan nominal, dan tekanan sosial. *Tompangan* dapat berbentuk hibah atau ṣadaqah, mendekati *qardh* ketika pengembalian diwajibkan, dan berpotensi menjadi *qardh fāsid* apabila tambahan mengikat serta menimbulkan *mafsadah*. Kontribusi teoretis menunjukkan bahwa kebertahanan ekonomi komunitas ditopang oleh resiprositas material, kepatuhan simbolik, dan legitimasi diskursif. Kontribusi konseptualnya berupa model *living Islamic law* melalui pelembagaan resiprositas, kuasa simbolik, dan negosiasi diskursif antara teks, otoritas keagamaan, adat, dan masyarakat, yang membentuk daya ikat hukum secara kontekstual, produktif, korektif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Transaksional; Tradisi *Tompangan*; Relasi Kekuasaan; Tradisi Diskursif Syariah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The tradition of *Tompangan* in Sumenep has long been understood as a practice of cooperation and social solidarity. However, in contemporary developments, this tradition has given rise to tensions between religious norms, traditional practices, and social realities. The return of donations exceeding the initial nominal value creates a halal-haram ambivalence that is not adequately explained through normative fiqh. On the other hand, *Tompangan* operates within a social structure that contains relations of power, prestige, and symbolic sanctions, so that community participation is driven by shame, the obligation to maintain dignity, and collective pressure. In this context, *Tompangan* reflects doxa that reproduces symbolic power. Departing from these issues, this study answers three main questions: (1) how do transactional economy and power relations operate between actors in the practice of the *Tompangan* tradition in Sumenep, Madura? (2) Why does the practice of the *Tompangan* tradition persist in Sumenep, Madura?, and (3) What is the perspective of the discursive tradition of sharia in the practice of *Tompangan* transactions in Sumenep, Madura?

This research is a qualitative study using an Islamic legal anthropology approach to understand *Tompangan* as a socio-religious practice born from community innovation in responding to religious norms and adapting to local Madurese culture. The research analysis combines Pierre Bourdieu's theory of social practice and Talal Asad's concept of discursive tradition to examine power relations, sharia meaning, and negotiations between fiqh norms, religious authority, and community social experiences. Empirical data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and field document studies, while normative data were sourced from fiqh literature, religious fatwas, and relevant Islamic legal concepts. Data were analyzed thematically and contextually.

This study finds that *Tompangan* is a transactional economic practice based on reciprocity, not merely a voluntary gift. First, recording, the expectation of return, and value addition transform aid into a social obligation, while power relations among actors are shaped by the unequal distribution of economic, social, cultural, and symbolic capital. Second, the persistence of

Tompangan is supported by reciprocity, internalized honor, social obedience, symbolic sanctions, and religious legitimacy. Third, from the perspective of the discursive tradition of sharia, the construction of the *Tompangan* contract depends on intention, recording, expectation of return, nominal addition, and social pressure. *Tompangan* can take the form of a grant or *ṣadaqah*, approach qardh when repayment is obligatory, and become *qardh fāsid* when the addition is binding and gives rise to *mafsadah*. The theoretical contribution shows that community economic sustainability is supported by material reciprocity, symbolic obedience, and discursive legitimacy. This conceptual contribution offers a model of living Islamic law through the institutionalization of reciprocity, symbolic power, and discursive negotiations between texts, religious authorities, customs, and society, which form the binding power of law in a contextual, productive, corrective, and sustainable manner.

Keywords: Transactional Economy; Tompangan Tradition; Power Relations; Sharia Discursive Tradition.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

اعتُبرت عادة التومبانجان (*tompangan*) في سومنب مادورا ممارسةً للتعاون المتبادل والتضامن الاجتماعي. إلا أن هذه العادة، في التطورات المعاصرة، أدت إلى توترات بين المعايير الدينية والممارسات التقليدية والواقع الاجتماعي. فإعادة التبرعات التي تتجاوز قيمتها الأولية تبدي ازدواجية بين الحلال والحرام لا يُمكن تفسيرها بشكل كافٍ من خلال الفقه المعياري. ومن جهة أخرى، تعمل التومبانجان ضمن بنية اجتماعية تتضمن علاقات قوة ومكانة اجتماعية وعقوبات رمزية، بحيث يكون الدافع وراء مشاركة المجتمع هو الشعور بالعار، والالتزام بالحفاظ على الكرامة، والضغط الجماعي. في هذا السياق، تعكس التومبانجان عمل الدوكسا التي تُعيد إنتاج القوة الرمزية بطريقة خفية. انطلاقًا من هذه القضايا، يجيب هذا البحث على ثلاثة أسئلة رئيسة: (1) كيف يؤثر الاقتصاد التبادلي وعلاقات القوة بين الفاعلين في ممارسة عادة التومبانجان في سومنب مادورا؟ (2) لماذا لا تزال ممارسة عادة التومبانجان قائمة في سومنب مادورا؟ و(3) وما هو منظور التقاليد الخطابية للشريعة في ممارسة معاملات تومبانجان في سومنب مادورا.

هذا البحث يعد من البحوث النوعية التي تستخدم المقاربة الأنثروبولوجية للشريعة الإسلامية لفهم التومبانجان كممارسة اجتماعية–دينية نابعة من ابتكار المجتمع استجابةً للمعايير الدينية وتكيفًا مع ثقافة مادورا المحلية. يجمع تحليل البحث بين نظرية بيير بورديو للممارسة الاجتماعية ومفهوم طلال أسد للتقاليد الخطابية لدراسة علاقات القوة، وبناء معنى الشريعة، والتفاعلات بين قواعد الفقه، والسلطة الدينية، والتجارب الاجتماعية للمجتمع. تم جمع البيانات

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

التجريبية من خلال مقابلات معمقة، وملاحظة المشاركين، ودراسات الوثائق الميدانية، بينما استُقيت البيانات المعيارية من كتب الفقه، والفتاوى الدينية، والمفاهيم الشرعية ذات الصلة. وقد تم تحليل البيانات موضوعيًا وسياقيًا.

يشير هذا البحث إلى أن التمبانجان ممارسة اقتصادية تبادلية قائمة على مبدأ المعاملة بالمثل، وليست مجرد هبة طوعية. أولًا، يُحوّل التوثيق وتوقع العائد وإضافة القيمة المعونة إلى التزام اجتماعي، بينما تتشكل علاقات القوة بين الفاعلين من خلال التوزيع غير المتكافئ لرأس المال الاقتصادي والاجتماعي والثقافي والرمزي. وثانيًا، يُدعم استدامة التمبانجان بالوظيفة الاقتصادية للمعاملة بالمثل، واستبطان الشرف، والطاعة الاجتماعية، والعقوبات الرمزية، والشرعية الدينية. وثالثًا، من منظور التراث الخطابي للشريعة، يعتمد بناء عقد التمبانجان على نية الهبة، والتوثيق، وتوقع العائد، وإضافة القيمة، والضغط الاجتماعي. ويمكن أن يتخذ التمبانجان شكل منحة أو صدقة، ويقترب من القرض عندما يكون السداد واجبًا، وقد يصبح قرضًا فاسدًا إذا كانت الإضافة ملزمة وتُؤدي إلى المفسدة. تشير المساهمة النظرية إلى أن الاستدامة الاقتصادية للمجتمع تقوم على التبادل المادي، والطاعة الرمزية، والشرعية الخطابية. وأما مساهمته المفاهيمية فتتمثل في نموذج لتطبيق الشريعة الإسلامية عمليًا من خلال ترسيخ التبادل، والقوة الرمزية، والحوار بين النصوص، والسلطات الدينية، والعادات، والمجتمع، مما يُشكّل قوة القانون الملزمة بطريقة سياقية ومنتجة وتصحيحية ومستدامة.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الكلمات المفتاحية: الاقتصاد التبادلي؛ تقليد تومبانجان؛ علاقات القوة؛ التقليد الخطابي للشريعة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā’	b	be
ت	tā’	t	te
ث	ṡā’	ṡ	es (es titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā’	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	khā’	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	żāl	ż	ze (titik di atas)
ر	rā’	r	er
ز	zāy	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓā’	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

غ	ghayn	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	‘el
م	mīm	m	‘em
ن	nūn	n	‘en
و	wāw	w	w
ه	hā’	h	ha
ء	hamzah	...‘...	apostrof
ي	yā’	y	ye

2. Konsonan Rangkap
   Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَعِدِّدَةٌ	ditulis	*Muta’addidah*
عِدَّةٌ	ditulis	‘*iddah*

B. *Ta Marbūṭah*

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَةٌ	ditulis	jizyah

   (Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	*karāmah al-awliyā’*

3. Bila *ta marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fatḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan t.

زَكَاةَ ٱلفِطْرِ	ditulis	*zakāt al-fiṭr*

C. Vokal

1. Vokal Pendek

ـَـ	Fatḥah	ditulis	a
ـِـ	Kasrah	ditulis	i
ـُـ	Ḍammah	ditulis	u

2. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif جَاهِلِيَّةْ	ditulis ditulis	ā [garis di atas] jāhiliyyah
2.	Fatḥah + yā' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + yā'mati	ditulis ditulis	ī karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فُرُوْضْ	ditulis ditulis	ū furūḍ

3. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fatḥah + wawu mati قَوْلْ	ditulis ditulis	au qaul

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَأَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أُعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

D. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

ٱلْقُرْأَنْ	ditulis	al-Qur'ān
ٱلْقِيَاسْ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السَّمَاءْ	ditulis	as-Samā’
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِى الْفُرُوْضْ	ditulis	*ẓawī al-furūḍ*
أَهْلُ السُنَّةْ	ditulis	*ahl as-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang dengan rahmat dan taufik-Nya telah mengiringi setiap langkah perjalanan intelektual ini hingga disertasi yang berjudul *"Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan Antaraktor dan Tradisi Diskursif Syariah dalam Pelaksanaan Tradisi Tompangan Masyarakat Sumenep Madura"* dapat diselesaikan. Segala limpahan rahmat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sosok agung yang telah mengajarkan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan cinta ilmu pengetahuan kepada umatnya.

Disertasi ini disusun sebagai bagian dari ikhtiar ilmiah penulis dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penulisan ini, penulis tidak berdiri sendiri. Di balik lembar demi lembar yang tersusun, terdapat jejak bimbingan, dorongan, dan ketulusan hati dari banyak pihak yang memberikan sumbangsihnya dalam bentuk ilmu, masukan, semangat, dan doa.

Pertama-tama, dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta, Syafi'ie (Alm.) dan Hj. Yasirah, yang dengan doa, kesabaran, dan cinta yang tak terhingga telah menjadi pondasi spiritual dan moral sepanjang hidup penulis. Doa restu dan teladan hidup merekalah yang menjadi penopang utama dalam menapaki jalan panjang pendidikan ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kepemimpinan dan dukungan yang memungkinkan atmosfer akademik yang kondusif berkembang di kampus ini.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., Direktur Pascasarjana saat awal perkuliahan, dan Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Direktur Pascasarjana saat penulisan disertasi ini diselesaikan, atas perhatian dan arahannya selama studi berlangsung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag., selaku Promotor I yang telah mendampingi penulis dengan bimbingan yang penuh perhatian dan saran-saran ilmiah yang mendalam selama proses penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., selaku Promotor II yang telah membimbing penulis sejak tahap awal penulisan makalah komprehensif hingga disertasi ini tuntas, dengan arahan yang tajam, kritis, dan sangat mencerahkan.
5. Dr. H. Abdul Mujib, M.Ag., Dr. Subaidi, S.Sg., M.Si., Dr. Moh. Mufid, Lc., M.H.I., Dr. Dr. Muthmainnah, S.Sos., M.Si., selaku penguji disertasi yang telah memberikan kontribusi pemikiran penting bagi penyempurnaan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan semangat intelektual, khususnya Prof. Dr. M. Amin Abdullah, Dr. Alim Roswantoro, Prof. Euis Nurlaelawati, M.A., Prof. Ali Shodiqin, M.Ag., Prof. Ratno Lukito, DCL, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Dr. Najib Kailani, Mbak Mifahul Intan Naimah, Bapak Wagino, dan Mas Didik.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Doktor Studi Islam Konsentrasi Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI) angkatan 2022, terutama Mas Hasanudin, Gus Zainul Mun'im, dan Mas Muhammad Nasrudin, yang telah menjadi sahabat diskusi, berbagi semangat, dan mitra belajar dalam berbagai dinamika akademik, termasuk kawan-kawan yang selalu memberikan dukungan moral demi lancarnya disertasi ini seperti Dr. Achmad Fawaid, M.A., M.A., Muhammad Sumardono, S.H.I., dan Dr. Hijrian Angga Prihantoro. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Keluarga besar Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, khususnya para pimpinan, dosen, dan staf Fakultas Syariah, serta rekan-rekan di Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES), yang selalu memberi inspirasi dan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
9. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) LPDP-Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan pembiayaan penuh selama menempuh studi Program Doktor

ini. Bantuan ini menjadi dorongan penting dalam menyelesaikan proses pendidikan secara maksimal.

10. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, *Eppak* Syafiie (Alm.) dan *Emmak* tercinta Hj. Yasirah, serta ayah mertua H. Abdullah (Alm.) dan ibu mertua Ati, yang telah mengajarkan arti kehidupan dan kedewasaan, serta senantiasa memberikan doa, perhatian, dan kasih sayang selama penulis menempuh studi ini. Terima kasih juga kepada saudara kandung, *Lé'* Suaidah, S.Pd.I., dan *Lé'* Faizin, S.Pd., serta ipar penulis Kak Dr. Ach. Khotib, M.Pd.I., *Lé'* Khofifah, S.H.I., *Lé'* H. Kholili, A.Ma., Dik Susanti, S.Pd., yang menjadi inspirasi dalam ketekunan dan semangat. Secara khusus, penulis mempersembahkan rasa terima kasih terdalam kepada istri tercinta, Abdatil Bathinah, S.Pd.I., yang dengan penuh kesabaran dan cinta mendampingi penulis selama proses penyelesaian studi, sekaligus merawat dan mendidik anak-anak tercinta, Mas Abdullah Faqih Zain (Zen) dan Dik Malika Alfin Nadifa (Nadif). Doa, dukungan, dan kasih sayang kalian semua menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti dalam penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa capaian ini bukan hasil usaha pribadi semata, melainkan buah dari kerja kolektif, curahan kasih sayang, dan bimbingan banyak pihak. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, penulis berharap disertasi ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan studi hukum Islam, khususnya dalam memahami dinamika hukum ekonomi syariah dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat lokal. Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari usaha menebar kemaslahatan dan meraih ridha-Nya.

Penulis,

Suaidi, S.H.I., M.S.I.

NIM. 22300015001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **II**
PENGESAHAN REKTOR ..... **III**
YUDISUM ..... **IV**
TIM PENGUJI ..... **V**
PENGESAHAN PROMOTOR ..... **VI**
NOTA DINAS ..... **VII**
ABSTRAK ..... **XI**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **XVIII**
KATA PENGANTAR ..... **XXII**
DAFTAR ISI ..... **XXV**
DAFTAR TABEL ..... **XXIX**
DAFTAR GAMBAR ..... **XXX**
DAFTAR SINGKATAN ..... **XXXI**
GLOSARIUM ..... **XXXII**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
D. Kajian Pustaka 11
E. Kerangka Teoretis 27
F. Metode Penelitian 45
G. Sistematika Pembahasan 50
BAB II LATAR SOSIAL-EKONOMI TRADISI *TOMPANGAN* **53**
A. Pendahuluan 53
B. Asal Usul Eksistensi Tradisi *Tompangan* 54
1. *Tompangan* dalam Perspektif Etimologis 54
2. Alur Praktik *Tompangan* dalam Perspektif Deskriptif 59
3. *Tompangan* dalam Dokumen dan Ingatan Masyarakat 65
4. Praktik Serupa dalam Tradisi Lokal Lain 71
C. Aktor, Nilai dan Mekanisme Praktik Kuitansi dalam Tradisi *Tompangan* 73
1. Aktor-aktor dalam Tradisi *Tompangan* 74
2. Nilai-nilai dalam Tradisi *Tompangan* 89
3. Mekanisme Praktik Kuitansi dalam Tradisi *Tompangan* 103

2. Nilai-nilai dalam Tradisi *Tompangan* 89
3. Mekanisme Praktik Kuitansi dalam Tradisi *Tompangan* 103
D. Keragaman Penetapan Akad dan Persepsi Masyarakat dalam Tradisi *Tompangan* 109
1. Ragam Argumentasi dalam Penetapan Hukum *Tompangan* 110
2. Persepsi Masyarakat dalam tradisi *Tompangan* 121
E. Kesimpulan.....131
BAB III EKONOMI TRANSAKSIONAL DAN RELASI KEKUASAAN ANTARAKTOR DALAM TRADISI *TOMPANGAN*.....133
A. Pendahuluan 133
B. Relasi Kekuasaan Antaraktor dalam Praktik *Tompangan* 135
1. Konfigurasi Posisi Aktor dalam Arena Sosial...135
2. Konversi Modal dalam Praktik Sosial.....138
3. Distingsi Sosial dan Perebutan Modal Simbolik dalam Arena Sosial.....141
C. Reproduksi relasi kekuasaan Antaraktor dalam Tradisi *Tompangan*.....152
1. Struktur Modal dan Posisi Sosial Aktor dalam Arena Sosial.....153
2. *Kétér*, Kuitansi, dan Buku Daftar Hadir dalam Mekanisme Kontrol Sosial 155
3. Negosiasi Dominasi dan Produksi Kepatuhan dalam Arena Sosial.....157
D. Legitimasi Sosial dalam Tradisi *Tompangan* 160
1. Musyawarah sebagai Produksi Konsensus Sosial 161
2. Solidaritas dan Utang Moral sebagai Legitimasi Sosial 167
3. Naturalisasi Utang Moral sebagai Doxa Sosial.179
4. Konsensus Sosial dan Naturalisasi dalam Legitimasi Praktik 188
E. Kesimpulan.....193
BAB IV KEBERTAHANAN TRADISI *TOMPANGAN*.....195
A. Pendahuluan 195
B. Solidaritas Sosial, Gengsi Sosial dan Legitimasi-Religius dalam Kebertahanan Tradisi *Tompangan* 196

1. Solidaritas Sosial dan Daya Tahan Tradisi..... 196
2. Gengsi Sosial dan Kompetisi Simbolik..... 200
3. Legitimasi Budaya-Religius dan Penguatan Tradisi 203
C. Habitus Resiprositas dan Etika Lokal dalam *Ajâgâ Tèngka* 212
1. Habitus Resiprositas dalam Praktik Sosial..... 213
2. *Ajâgâ Tèngka* sebagai Etika Sosial Komunitas 215
3. Praktik Saling Membantu dan Reproduksi Solidaritas 221
D. Diskursus Keagamaan, Habitus Sumbangan dalam Reproduksi Kehormatan Sosial 225
1. Diskursus Keagamaan dan Legitimasi Praktik Sumbangan 226
2. Habitus Sumbangan dan Produksi Kehormatan Sosial 232
3. Integrasi Agama dan Tradisi dalam Kebertahanan Sosial 234
E. Kesimpulan..... 237
BAB V DISKURSUS TEKS DAN KONTEKS DALAM TRADISI *TOMPANGAN*..... 239
A. Pendahuluan 239
B. Akad *Tompangan* dalam Konstruksi Makna Diskursif 240
1. Ragam Akad sebagai Wacana Diskursif Syariah 246
2. *Tèngka* dan *Atatolong* dalam Genealogi Tradisi Islam Lokal..... 250
3. Kontroversi Akad sebagai Arena Tradisi Diskursif Syariah..... 263
C. *Tompangan* dalam Praktik Sosial Islam Lokal..... 275
1. *Tompangan* sebagai Mekanisme Etika Sosial .. 276
2. *Tompangan* sebagai Medan Negosiasi Moral dan Spiritual 279
3. Atatolong sebagai Manifestasi Religiositas dan Kesalehan Sosial..... 286
D. Konstruksi Akad *Tompangan* dalam Studi Tradisi Diskursif 293
1. Perbedaan Interpretasi Akad sebagai Tradisi yang Hidup 293

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Praktik Akad dalam Dimensi Etika dan Spiritualitas.....301
3. Transformasi Praktik Akad dalam Konteks Sosial dan Moral.....304
4. Hukum Hidup dalam Relasi Teks dan Konteks 308
E. Kesimpulan.....311
BAB VI PENUTUP 313
A. Kesimpulan.....313
B. Saran-saran 316
DAFTAR PUSTAKA 319
LAMPIRAN-LAMPIRAN I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Peta Kajian Ekonomi Transaksional 16
Tabel I.2 Peta Kajian Relasi Kekuasaan Antaraktor 22
Tabel I.3 Peta Kajian Tradisi Diskursif Syariah 24
Tabel II.1 Dimensi Analitis Mekanisme Reproduksi *Tompangan* 63
Tabel III.1 Dimensi Normatif dan Sosial dalam Pembentukan Legitimasi Praktik *Tompangan* 166
Tabel V.1 Peta Diskursus Normatif dan Konstruksi Hukum dalam Praktik *Tompangan* 241
Tabel V.2 Peta Kontroversi Akad dalam Tradisi *Tompangan* 272

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Peta Masalah Tradisi *Tompangan* dalam Kerangka Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan, dan Tradisi Diskursif Syariah 9
Gambar I.2 Kerangka Analisis Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan Antaraktor, dan Tradisi Diskursif Syariah dalam Praktik *Tompangan* 29
Gambar I.3 Relasi Antaraktor Tradisi *Tompangan* Perspektif Pierre Bourdieu 31
Gambar I.4 Kerangka Tradisi Diskursif Talal Asad dalam Praktik *Tompangan* 41
Gambar II.1 Proses Pengecekan Secara Langsung pada Format *Kétér* 62
Gambar II.2 Contoh Dokumen Kuitansi *Tompangan* 68
Gambar II.3 Panitia Penerima *Tompangan* 70
Gambar II.4 Kumpulan Para Kiai Lokal dalam Resepsi Pernikahan 83
Gambar II.5 Perkumpulan Grup *Tompangan* yang Dihadiri Calon Bupati Sumenep 101
Gambar III.1 Makna Konseptual *Tompangan* sebagai Arena Sosial-Moral 171

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan	Keterangan
Disbudporapar	Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata	Instansi pemerintah daerah yang menjadi salah satu sumber perspektif dalam penelitian.
FKMS	Forum Komunikasi Mahasiswa Sumenep	Organisasi kepemudaan/kemahasiswaan yang menjadi representasi pandangan generasi muda tentang *tompangan*.
LBM	Lembaga Bahtsul Masail	Forum kajian hukum Islam yang membahas persoalan keagamaan dan sosial, termasuk praktik *tompangan*.
MWC NU	Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama	Struktur organisasi Nahdlatul Ulama pada tingkat kecamatan yang disebut dalam konteks pembahasan Bahtsul Masail.
NU	Nahdlatul Ulama	Organisasi Islam yang menjadi salah satu rujukan otoritas keagamaan dalam pembahasan *tompangan*.
PCNU	Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama	Struktur organisasi Nahdlatul Ulama tingkat kabupaten/kota. Dalam disertasi, PCNU Sumenep menjadi salah satu otoritas penting dalam diskursus hukum *tompangan*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Istilah	Pengertian dalam Konteks Disertasi
Akad	Ikatan atau kesepakatan hukum dalam transaksi.
Arena	Ruang sosial tempat aktor berinteraksi, berkompetisi, dan memperebutkan pengaruh.
Atatolong	Istilah Madura yang berarti saling menolong atau membantu sesama terutama pada masyarakat yang membutuhkan bantuan.
Bâlin	Istilah dalam kuitansi *tompangan* yang menunjukkan bentuk pengembalian atau balasan atas sumbangan yang pernah diterima sebelumnya.
Bahtsul Masail	Forum pembahasan persoalan hukum Islam, terutama di lingkungan Nahdlatul Ulama.
Buwuh	Tradisi sumbangan dalam hajatan yang dikenal dan dipraktikkan di beberapa daerah di Jawa.
Calon	Istilah dalam kuitansi *tompangan* yang merujuk pada sumbangan baru dari penyumbang atau donatur kepada *ṣāḥib al-ḥājah*. Calon menunjukkan kontribusi awal yang dapat membangun hubungan sosial dan harapan timbal balik pada masa mendatang.
Capital	Istilah dalam teori Bourdieu yang berarti modal.
Cerrè'/Cerrek	Istilah Madura yang bermakna pelit.
Discursive tradition	Tradisi diskursif. Konsep Talal Asad yang melihat tradisi sebagai proses penafsiran, perdebatan, dan negosiasi yang terus berlangsung.
Distinction	Distinction menunjukkan bagaimana perbedaan selera, status, atau kemampuan ekonomi dapat menjadi tanda posisi sosial.
Doxa	Keyakinan sosial yang dianggap wajar, alamiah, dan tidak perlu dipertanyakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Field	Medan atau arena sosial dalam teori Bourdieu.
Field of power	Medan kekuasaan. Istilah ini menjelaskan ruang sosial tempat berbagai aktor menggunakan modal untuk memperoleh pengaruh, pengakuan, atau dominasi.
Genealogi	Penelusuran asal-usul pembentukan makna, otoritas, dan praktik sosial.
Habitus	Pola pikir, rasa, dan tindakan yang terbentuk melalui pengalaman sosial berulang.
Hadiah	Pemberian kepada pihak lain sebagai bentuk penghormatan, kasih sayang, atau penghargaan.
Heterodoxa	Pandangan alternatif yang menantang keyakinan dominan dalam masyarakat.
Hibah	Pemberian sukarela kepada pihak lain tanpa kewajiban balasan.
Hibah bi al-tsawāb	Hibah yang disertai harapan balasan.
Illusio	Keyakinan aktor bahwa permainan sosial dalam suatu arena layak diikuti dan diperjuangkan.
Istibdal	Penggantian atau konversi nilai barang dengan nilai lain.
Kétér	Catatan, undangan, atau dokumen yang berkaitan dengan praktik *tompangan*.
Kirim	Istilah dalam kuitansi *tompangan* yang menunjukkan sumbangan yang dititipkan melalui orang lain karena penyumbang tidak hadir langsung dalam hajatan.
Kuitansi tompangan	Bukti tertulis berisi nama pemberi dan jumlah sumbangan.
Law in action	Hukum dalam praktik nyata.
Living law	Hukum yang hidup dalam masyarakat. *Living law* bekerja sebagai norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat meskipun tidak tertulis dalam hukum negara.
Mafsadah	Kerusakan, mudarat, atau dampak negatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Malo/rassa malo	Rasa malu.
Misrecognition	Salah pengenalan terhadap bentuk dominasi. Dalam teori Bourdieu, dominasi sering diterima sebagai kewajaran.
Modal budaya	Pengetahuan, nilai, adat, atau kemampuan simbolik yang dimiliki aktor.
Modal ekonomi	Sumber daya material seperti uang, barang, atau kemampuan membiayai hajatan.
Modal simbolik	Pengakuan, kehormatan, nama baik, dan prestise sosial.
Modal sosial	Jaringan hubungan, kepercayaan, dan kedekatan sosial.
Moral economy	Ekonomi moral, yaitu praktik ekonomi yang tidak hanya dihitung berdasarkan untung-rugi material, tetapi juga nilai moral, solidaritas, kehormatan, dan kewajiban sosial.
Mu'āwanah	Tolong-menolong atau bantuan sosial.
Nanggung rassa malo	Menanggung rasa malu. Ungkapan ini menjelaskan tekanan batin seseorang ketika tidak mampu memenuhi tuntutan sosial.
Nètèp	Menitip
Niyyah	Niat.
Nomos	Aturan dasar dalam suatu arena sosial.
Nyèmpen	Menyimpan
Profit oriented	Berorientasi keuntungan.
Qardh	Akad pinjaman atau utang-piutang.
Qardh fāsid	Pinjaman yang rusak atau bermasalah secara hukum karena mengandung unsur yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, misalnya adanya manfaat tambahan yang disyaratkan atau diharapkan.
Reciprocity	Hubungan timbal balik.
Riba	Tambahan yang dilarang dalam transaksi utang-piutang apabila disyaratkan, mengikat, atau menjadi kewajiban sosial yang membebani.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ṣadaqah	Pemberian yang diniatkan sebagai amal atau ibadah sosial.
Ṣāḥib al-ḥājah	Pihak yang memiliki hajat atau tuan rumah penyelenggara acara.
Status quo	Keadaan sosial yang dipertahankan sebagaimana adanya.
Symbolic capital	Modal simbolik berupa kehormatan, prestise, nama baik, dan pengakuan sosial.
Symbolic power	Kuasa simbolik, yaitu kemampuan aktor untuk memengaruhi makna, penilaian, atau legitimasi sosial tanpa paksaan langsung.
Symbolic violence	Kekerasan simbolik, yaitu dominasi halus yang diterima sebagai kewajaran.
Ta'āwun	Tolong-menolong dalam kebaikan.
Tabarru'	Pemberian sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
Taken for granted	Sesuatu yang diterima begitu saja tanpa dipertanyakan.
Tèngka	Nilai sosial Madura yang berkaitan dengan kepantasan, tata krama, kewajiban sosial, dan tolong-menolong.
Tompangan	Tradisi masyarakat Madura berupa pemberian sumbangan kepada kerabat atau tetangga yang mengadakan hajatan, terutama pernikahan. Dalam perkembangannya, *tompangan* tidak hanya bermakna solidaritas, tetapi juga mencakup pencatatan, kewajiban pengembalian, relasi kuasa, dan diskursus hukum Islam.
'Urf	Kebiasaan atau adat yang dikenal dan dipraktikkan masyarakat.
Wadī'ah	Akad titipan.
Wadī'ah amanah	Titipan yang dijaga oleh penerima tanpa tanggung jawab mengganti, kecuali karena kelalaian.
Wadī'ah dhamanah	Titipan yang disertai tanggung jawab penggantian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik ekonomi transaksional berbasis pemberian sumbangan dalam pernikahan merupakan fenomena sosial yang ditemukan dalam berbagai masyarakat. Dalam konteks global, praktik tersebut tampak dalam *gift-giving* pada tradisi pernikahan masyarakat Garhwal Himalayas di India dan *hongbao* atau *red packets* dalam masyarakat Tionghoa.[1] Dalam konteks Indonesia, praktik serupa ditemukan dalam tradisi *sumbangsih* masyarakat Muslim Musirawas, *hadiah* pernikahan berbalut utang pada masyarakat Kerinci,[2] serta berbagai tradisi di Jawa seperti *buwuh* atau *buwuhan*, *nyumbang*, *gantangan*, *gintingan*, *telitian*, *talitihan*, dan *mbecek*.[3] Berbagai praktik tersebut semula berfungsi sebagai gotong royong dan solidaritas sosial, tetapi kemudian dapat berubah menjadi relasi timbal balik yang dicatat, diperhitungkan, dan diposisikan untuk dikembalikan. Dalam relasi ini, ekonomi

---

[1] Karin Polit, "Gifts of Love and Friendship: On Changing Marriage Traditions, the Meaning of Gifts, and the Value of Women in the Garhwal Himalayas," *International Journal of Hindu Studies* 22, no. 2 (2018): 285–307, https://doi.org/10.1007/s11407-018-9234-4. Marek Hudik and Eddy S. Fang, "Money or In-Kind Gift? Evidence from Red Packets in China," *Journal of Institutional Economics* 16, no. 5 (2020): 731–46, https://doi.org/10.1017/S1744137419000717.

[2] Nurmala Nurmala et al., "The Customary Phenomenon of Sumbangsih in Musirawas Urban Muslims Based on Islamic Law," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 1 (2023): 15, https://doi.org/10.32332/akademika.v28i1.6715.

[3] Abdul Manan et al., "Mental Accounting: The Meaning of 'Buwuhan' in Javanese Wedding Tradition: An Ethnographic Study," *JRAK* 17, no. 2 (2025): 210–25, https://doi.org/10.23969/jrak.v17i2.22923. Ahmad Muslich, "Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in Ponorogo Regency, East Java," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 116, https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.116. Racha Julian Chairurrizal, "Resiprositas Tradisi Nyumbang Dalam Hajat Pernikahan Masyarakat Kalurahan Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul" (Universitas Gadjah Mada, 2025), xii. Hokky Situngkir and Yanu Endar Prasetyo, "On Social and Economic Spheres: An Observation of the 'gantangan' Indonesian Tradition," version 1, preprint, arXiv, 2015, https://doi.org/10.48550/ARXIV.1508.05352. Kurniawan Saefullah, "Gintingan: An Indigenous Socio-Cultural Institution in Subang, West Java," in *Integrated Community-Managed Development*, ed. L. Jan Slikkerveer et al., Cooperative Management (Springer International Publishing, 2019), https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_15.

transaksional membentuk relasi kekuasaan antaraktor karena nilai pemberian, kewajiban membalas, dan beban sosial ditentukan oleh status, kepentingan, serta kuasa simbolik para pihak.

Dari pola tersebut, terlihat bahwa praktik ekonomi transaksional tidak berlangsung dalam ruang yang netral. Praktik pertukaran selalu memperoleh makna melalui relasi sosial, konteks budaya, kepentingan, serta perebutan posisi antaraktor yang terlibat di dalamnya.[4] Ekonomi transaksional dalam konteks ini tidak hanya menunjuk pada aktivitas tukar-menukar barang atau jasa, tetapi juga pada proses ketika hubungan sosial berubah menjadi relasi yang diperhitungkan, dicatat, diposisikan untuk dikembalikan, dan dilembagakan melalui mekanisme tertentu.[5] Dalam masyarakat Muslim, praktik semacam ini sering berkelindan dengan nilai-nilai agama seperti *ṣadaqah*, *hibah*, *hadiah* yang dikemas dengan nilai-nilai *ta'āwun*.[6] Nilai-nilai tersebut dapat memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan ketika masuk ke dalam mekanisme sosial yang bersifat mengikat,[7] yaitu ketika pemberian dicatat, diingat, dan disertai ekspektasi pengembalian, batas antara pemberian yang bernilai ibadah dan relasi ekonomi transaksional yang membebani menjadi tidak selalu jelas.[8]

Dalam konteks Madura, pertautan antara ekonomi transaksional, relasi antaraktor, dan nilai keagamaan tampak dalam konstruksi sosial-keagamaan masyarakatnya. Nilai-nilai agama memiliki kedudukan sentral karena tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif,[9] tetapi juga menjadi kekuatan pengatur dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Viviana A. Zelizer, *Economic Lives: How Culture Shapes the Economy* (Princeton University Press, 2010), 1–20.

[5] *Ibid.*, 1–20.

[6] Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," in *The Social Philosophy of Ernest Gellner*, ed. John A. Hall and Ian Jarvie (Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986), 14–17.

[7] Muhammad Harfin Zuhdi and Mohamad Abdun Nasir, "Al-Mashlahah and Reinterpretation of Islamic Law in Contemporary Context," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1818, https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24918.

[8] John G. Richardson, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (Greenwood Press, 1986), 241–258.

[9] Nándor Birher, "The Return of the Soul—The Role of Religion in Regulating Social Life," *Religions* 16, no. 2 (2025): 252, https://doi.org/10.3390/rel16020252.

kehidupan sosial,[10] budaya, ekonomi, dan politik.[11] Salah satu manifestasi nilai agama dalam kehidupan sosial masyarakat Madura adalah praktik *tompangan*, yakni tradisi memberikan sumbangan materi kepada kerabat atau tetangga yang mengadakan hajatan, terutama pernikahan.[12] Praktik ini pada awalnya dilandasi oleh semangat *tèngka*,[13] yaitu nilai kepantasan sosial dan tolong-menolong yang dipandang penting dalam kehidupan komunitas Madura.[14] Namun, lebih dari sekadar ekspresi solidaritas, *tompangan* telah berkembang menjadi struktur sosial yang mapan karena di dalamnya terdapat pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, relasi kuasa, serta pertukaran simbolik antaraktor.[15] Oleh karena itu, *tompangan* penting diteliti sebagai praktik ekonomi transaksional berbasis sosial-keagamaan yang mempertemukan nilai solidaritas, kepentingan ekonomi, relasi kekuasaan antaraktor, dan konstruksi hukum Islam dalam masyarakat Madura.

---

[10] Azyumardi Azra et al., *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010), 54–72.

[11] Twin Hosea W. Kristyanto et al., "The Role of Religions on Politics, Economics, and Social Class in the Society: A Phenomenological Study:," paper presented at *2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 2022, https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.003.

[12] Sebagaimana definisi *tompangan* dalam Kamus Bahasa Madura yang berarti "berbagi" atau "memberi". Kata *tompangan* berawal dari *kata Tompang* yang berarti tumpang tindih atau saling menumpang. *Tompangan* merupakan tradisi saling membantu antaranggota masyarakat Madura. Asis Safioedin, *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 237.

[13] Ach Nurholis Majid et al., "Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2022): 25–42, https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.25-42.

[14] Nur Wahyu Rochmadi, "Virtues of the Madura Society:," paper presented at 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020), *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*, 2021, https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.025.

[15] Yuliatin Yuliatin et al., "Reciprocity and Debt in Marriage Traditions in Jambi: An Inheritance Calculation Analysis from The Perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2025): 154–71, https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.11127.

Dalam praktiknya, *tompangan* berlangsung melalui pemberian sumbangan materi kepada keluarga yang menyelenggarakan hajatan, terutama pernikahan.[16] Sumbangan tersebut umumnya diberikan pada hari pelaksanaan hajatan dalam bentuk uang tunai yang dimasukkan ke dalam amplop, barang, atau bentuk lain yang dapat dikonversi ke dalam nilai tertentu.[17] Namun, pemberian tersebut tidak berhenti sebagai bantuan sosial yang bersifat spontan, sebab setelah diserahkan, nama pemberi dan jumlah pemberian dicatat secara khusus. Pencatatan ini menunjukkan bahwa *tompangan* tidak hanya dipahami sebagai ekspresi solidaritas, tetapi juga sebagai bukti sosial yang menandai adanya pemberian, ingatan kolektif, dan harapan pengembalian pada masa berikutnya.

Pencatatan dalam praktik sumbangan pernikahan menunjukkan bahwa tradisi *tompangan* tidak hanya merepresentasikan solidaritas sosial, tetapi juga mengandung implikasi hukum dalam relasi antaranggota komunitas. Bukti tertulis berupa kuitansi memperlihatkan bahwa pemberian dalam praktik *tompangan* tidak semata-mata dipahami sebagai sumbangan sukarela, tetapi juga dikonstruksi secara sosial sebagai kewajiban pengembalian.[18] Kewajiban tersebut bahkan dapat melampaui penerima awal, sebab dalam praktik tertentu tanggungan *tompangan* dapat beralih kepada ahli waris atau anggota keluarga yang masih hidup.[19] Dengan demikian,

---

[16] Susi Susanti et al., "From Social Solidarity to Transactional Relations: The Transformation of the *Ompangan* Tradition in Marriage Celebrations Among the Madurese Muslim Community in Kubu Raya," *Indonesian Journal of Sharia and Socio-Legal Studies* 1, no. 1 (2025): 1–24, https://doi.org/10.24260/ijssls.1.1.23.

[17] Julian Givi and Gopal Das, "To Earmark or Not to Earmark When Gift-giving: Gift-givers' and Gift-recipients' Diverging Preferences for Earmarked Cash Gifts," *Psychology & Marketing* 39, no. 2 (2022): 420–28, https://doi.org/10.1002/mar.21605. Pauline Greenhill and Leah Allen, "The Most Ambiguous Gift: Cash and the Presentation Wedding Tradition in Manitoba," *Parallax* 16, no. 1 (2010): 7–18, https://doi.org/10.1080/13534640903478692.

[18] Anni Annisa et al., "Tompangan Persatuan Tradition in the Walimah Event of the Madurese Community in Sumenep Regency (Overview of Islamic Law)," *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 6 (January 2023): 253–64, https://doi.org/10.19105/iconis.v6i.603.

[19] Yuliatin et al., "Reciprocity and Debt in Marriage Traditions in Jambi: An Inheritance Calculation Analysis from The Perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah."

tompangan dalam konteks tertentu bergerak dari praktik bantuan sosial menuju tanggungan sosial yang menyerupai relasi utang-piutang, yang pelunasannya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai adat, kehormatan keluarga, dan norma sosial yang berlaku.

Sebagai sebuah arena sosial, *tompangan* memperlihatkan adanya dinamika relasional antara pemberi dan penerima sumbangan. Relasi yang terjadi tidak berlangsung satu arah, tetapi melibatkan harapan timbal balik dalam bentuk utang sosial yang diwariskan dan direproduksi dari generasi ke generasi.[20] Partisipasi dalam sumbangan pada pesta pernikahan tidak selalu lahir dari kerelaan individual yang bebas dari tekanan sosial. Dalam praktiknya, individu yang tidak berpartisipasi berpotensi mengalami pengucilan sosial atau dicap sebagai pelit (*cerrè'*), sehingga partisipasi dalam *tompangan* tidak hanya digerakkan oleh solidaritas, tetapi juga oleh mekanisme tekanan sosial berupa sanksi simbolik yang bekerja melalui rasa malu, kewajiban moral, dan tuntutan menjaga hubungan antarkomunitas.[21] Dalam suatu kasus, masyarakat tetap menjalankan praktik *tompangan* meskipun merasakan beban ekonomi atau psikologis karena takut terhadap sanksi sosial dan hilangnya pengakuan komunitas.[22] Fenomena ini mengindikasikan adanya bentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu dominasi sosial yang tidak tampak sebagai paksaan, tetapi diterima sebagai kewajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai arena tekanan sosial, *tompangan* juga dapat dipahami sebagai habitus kolektif, yaitu pola tindakan, persepsi, dan kewajiban sosial yang terus dipraktikkan, diwariskan, dan diterima sebagai kewajaran dalam masyarakat. Ketika pemberi *tompangan* di kemudian hari menyelenggarakan hajatan, muncul ekspektasi sosial bahwa pemberi tersebut akan memperoleh

[20] Nurmala Nurmala et al., "The Customary Phenomenon of Sumbangsih in Musirawas Urban Muslims Based on Islamic Law," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 1 (2023): 15, https://doi.org/10.32332/akademika.v28i1.6715.

[21] Ari Prasetiyo, "The Phenomenon of Gotong Royong in Java Community: A Case Study Nyumbang," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 7 (2022): 792–801, https://doi.org/10.55324/ijoms.v1i7.145.

[22] Bapak Irwan, "Praktik Tradisi Tompangan Di Talango Sumenep," November 13, 2022.

balasan atau pengembalian atas sumbangan yang pernah diberikan sebelumnya.[23] Pola ini memperlihatkan bahwa *tompangan* tidak hanya bekerja sebagai praktik pemberian, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi kewajiban sosial yang terus berlangsung dalam hubungan antarkeluarga dan antargenerasi.[24]

Dalam praktik pengembalian tersebut, tidak jarang ditemukan nominal pengembalian yang lebih besar daripada jumlah pemberian awal, terutama ketika pengembalian disesuaikan dengan nilai sosial, nilai ekonomi, atau ekspektasi balasan yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *tompangan* tidak sekadar bernilai simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai arena perebutan dan konversi modal sosial, simbolik, dan ekonomi.[25] Dengan demikian, *tompangan* bukan hanya tradisi kultural, tetapi juga ruang sosial tempat para aktor mempertahankan martabat, menjaga status sosial, dan terlibat dalam sirkulasi kapital melalui mekanisme pemberian, pencatatan, pengembalian, dan ekspektasi balasan.

Dari segi akad, karakter transaksional dalam praktik *tompangan* tampak melalui pencatatan nominal, penggunaan kuitansi, dan ekspektasi pengembalian. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa *tompangan* tidak semata-mata dapat dipahami sebagai *hibah* atau *ṣadaqah*, tetapi dalam konteks tertentu juga dapat mendekati relasi *qardh* atau utang-piutang secara sosial.[26] Ketika pengembalian dilakukan secara berlebih atau disesuaikan dengan nilai ekonomi saat pengembalian, muncul persoalan fikih, terutama terkait potensi riba.[27] Namun demikian, masyarakat tetap memaknai *tompangan* sebagai bentuk ibadah sosial dan sarana mempererat silaturahmi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

[23] Wardana Said et al., "Marriage Traditions and Family Resilience in Bugis Bone Society: A Study of Islamic Law and Islamic Education," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1372, https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.23227.

[24] Rully Khairul Anwar et al., "Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in the Gintingan Tradition of the Subang Community," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 244–51, https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p244-251.2023.

[25] Susanti et al., "From Social Solidarity to Transactional Relations...

[26] Anwar et al., "Harmony in Diversity."

[27] LBM PCNU Sumenep, *NU Sumenep Menjawab 100 Masalah Hasil Keputusan Bahtsul Masail PCNU Masa Khidmat 2009-2025*, 1st ed., vol. 1, ed. Ilham Al-Farisi (Muara Progresif, 2025), 434–39.

ambiguitas antara nilai sosial-religius dan praktik ekonomi yang bersifat transaksional.[28]

Di satu sisi, beberapa literatur memberikan pandangan positif terhadap eksistensi *tompangan*. *Tompangan* dipandang memiliki makna solidaritas sosial yang mendalam karena bekerja melalui sistem tolong-menolong, mempererat relasi antaranggota masyarakat,[29] serta mempertahankan nilai *tèngka* sebagai refleksi nilai Islam tentang kepedulian sosial.[30] Namun, di sisi lain, kritik juga muncul karena *tompangan* dinilai dapat merusak tatanan ekonomi keluarga, mewariskan tanggungan antargenerasi, dan membentuk beban sosial yang mengakar.[31] Kritik yang lebih tajam disampaikan oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Sumenep yang menilai *tompangan* dalam bentuk tertentu sebagai *qardh fāsid* dan menyebutnya sebagai praktik "halal tapi diharamkan", yakni praktik yang pada asalnya berlandaskan nilai tolong-menolong, tetapi dapat berubah menjadi problematis secara hukum apabila dalam pelaksanaannya terdapat kewajiban pengembalian dengan nominal yang berbeda atau bertambah (*ziyādah*). Tambahan tersebut berpotensi dihukumi riba karena melampaui nilai awal pemberian dan dapat menimbulkan beban pengembalian yang tidak proporsional. Dalam konteks tertentu, beban ini melahirkan *mafsadah*, seperti konflik keluarga, perceraian, atau ketegangan sosial akibat tanggungan yang terus diwariskan. [32]

---

[28] Nourma Ulva Kumala Devi et al., "Social Practices of The Warok In Bhuwuhan Tradition in Taropan Community," *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 20, no. 01 (2017): 48–55, https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.020.01.6.

[29] Susanti et al., "From Social Solidarity to Transactional Relations," 2025.

[30] Majid et al., "Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community."

[31] Halimatur Rizqiyah et al., "The Phenomenon of Bubu Tradition in the Cycle of Time: Portrait of Reciprocity in Rural Madura," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 4 (2021): 481, https://doi.org/10.20473/mkp.V34I42021.481-490.

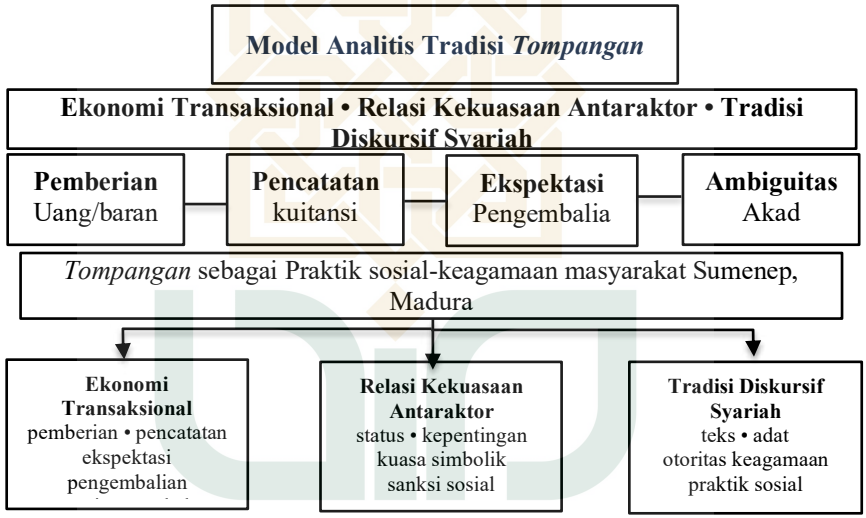
[32] Seperti pada tanggal 6 November 2023, PCNU Sumenep membuat undangan dengan tema *bahtsul masail* "Sumbangan Walimah, Tren Bisnis yang Laris Manis" yang kemudian pada tanggal 12 November 2023 diputuskan oleh Ketua PCNU Sumenep, Madura, dalam LBM (Lembaga Bahtsul Masail). LBM PCNU Sumenep, *NU Sumenep Menjawab 100 Masalah Hasil Keputusan Bahtsul Masail PCNU Masa Khidmat 2009-2025*, 1:434–39.

Meskipun sejumlah kajian telah membahas *tompangan* dari sisi solidaritas sosial, resiprositas, adat, maupun status akad dalam hukum Islam, kajian-kajian tersebut belum secara memadai menjelaskan bagaimana ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah bekerja secara bersamaan dalam praktik *tompangan*. Padahal, kompleksitas *tompangan* tidak hanya terletak pada persoalan apakah akad yang digunakan tetapi juga pada bagaimana aktor-aktor sosial memproduksi makna, mempertahankan posisi, menegosiasikan kewajiban, dan membentuk legitimasi keagamaan dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kompleksitas tersebut tampak jelas dalam praktik *tompangan* di Sumenep, sebab wilayah ini masih mempertahankan tradisi *tompangan* secara intensif dengan karakteristik yang khas, baik dari segi pola pencatatan, mekanisme pengembalian, maupun keterlibatan aktor-aktor sosial seperti keluarga penyelenggara hajatan, penyumbang, kiai, perangkat desa, dan kelompok masyarakat. Di dalamnya terdapat ketegangan antara nilai sosial, norma adat, kepentingan ekonomi, dan penilaian keagamaan. Selain itu, keberadaan Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PCNU Sumenep yang secara eksplisit memberikan penilaian kritis terhadap praktik *tompangan* menunjukkan bahwa Sumenep bukan hanya menjadi ruang pelestarian tradisi, tetapi juga ruang perdebatan hukum dan negosiasi makna keagamaan.

Dengan demikian, pemilihan Sumenep sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kompleksitas praktik *tompangan* yang masih hidup, diperdebatkan, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam konteks sosial-keagamaan lokal. Kompleksitas tersebut menuntut kerangka analisis yang mampu membaca *tompangan* melalui tiga dimensi utama, yaitu ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah. Pertama, *tompangan* perlu dipahami sebagai praktik ekonomi transaksional karena melibatkan mekanisme pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan potensi pertambahan nilai. Kedua, *tompangan* perlu dibaca sebagai arena relasi kekuasaan antaraktor karena di dalamnya bekerja distribusi dan pemanfaatan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Ketiga, *tompangan* juga perlu dianalisis sebagai praktik sosial-keagamaan yang maknanya terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui hubungan antara teks, otoritas keagamaan, adat lokal, dan praktik sosial. Oleh karena itu,

penelitian ini menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu untuk menganalisis relasi kekuasaan antaraktor, serta konsep tradisi diskursif Talal Asad untuk memahami bagaimana hukum Islam diproduksi, dinegosiasikan, dan dijalankan dalam konteks budaya lokal. Melalui kerangka tersebut, *tompangan* dapat dipahami sebagai ruang dialektika antara ekonomi transaksional, relasi kekuasaan, dan praktik hukum Islam dalam masyarakat Madura kontemporer.

Gambar I.1 Peta Masalah Tradisi *Tompangan* dalam Kerangka Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan, dan Tradisi Diskursif Syariah



Gambar tersebut menunjukkan bahwa *tompangan* tidak hanya bergerak sebagai praktik pemberian sosial, tetapi berkembang menjadi praktik ekonomi transaksional yang melibatkan pencatatan, ekspektasi pengembalian, relasi kekuasaan antaraktor, serta perdebatan hukum Islam dalam ruang sosial-keagamaan masyarakat Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kompleksitas tersebut, pertanyaan besar yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana tradisi *tompangan* direproduksi sebagai praktik ekonomi transaksional

melalui relasi kekuasaan antaraktor dan sekaligus memperoleh legitimasi keagamaan dalam tradisi diskursif syariah masyarakat Sumenep, Madura?

Pertanyaan besar tersebut kemudian dirinci ke dalam tiga rumusan penelitian berikut:

a. Bagaimana Ekonomi Transaksional dan relasi kekuasaan antaraktor dalam praktik tradisi *Tompangan* di Sumenep Madura?

b. Mengapa praktik tradisi *Tompangan* masih bertahan di Sumenep Madura?

c. Bagaimana perspektif tradisi diskursif Syariah dalam praktik transaksi *Tompangan* di Sumenep Madura?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Menganalisis bentuk ekonomi transaksional dan struktur relasi kekuasaan antaraktor dalam praktik tradisi *tompangan* di Sumenep, Madura, termasuk mekanisme pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, potensi pertambahan nilai, serta distribusi modal sosial, simbolik, budaya, dan ekonomi yang membentuk hierarki serta dominasi dalam praktik tersebut.

b. Menjelaskan faktor-faktor sosial, kultural, dan simbolik yang menopang keberlanjutan tradisi *tompangan*, dengan menempatkannya sebagai habitus kolektif yang adaptif terhadap perubahan ekonomi dan sosial masyarakat Madura.

c. Merumuskan konstruksi praktik transaksi *tompangan* dalam perspektif tradisi diskursif syariah dengan menelaah bagaimana hukum Islam diproduksi, dinegosiasikan, dan dijalankan melalui relasi sosial, otoritas keagamaan, adat lokal, serta praktik ekonomi masyarakat Sumenep.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hukum ekonomi syariah, khususnya dalam membaca praktik ekonomi lokal sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Secara khusus, penelitian ini memperkaya kajian *living Islamic law* dengan mengintegrasikan teori praktik Pierre Bourdieu dan konsep tradisi diskursif Talal Asad untuk memahami bagaimana ekonomi transaksional, relasi

kekuasaan antaraktor, dan produksi makna hukum Islam bekerja secara bersamaan dalam tradisi *tompangan*.

b. Secara praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman kritis kepada masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah daerah mengenai kompleksitas tradisi *tompangan*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di balik praktik tolong-menolong terdapat mekanisme pencatatan, ekspektasi pengembalian, relasi antaraktor, serta konstruksi akad yang perlu dipahami secara hati-hati agar tradisi *tompangan* tetap menjaga nilai solidaritas tanpa menimbulkan beban sosial, ekonomi, dan keagamaan bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tradisi *tompangan* dari aspek akad syariah, ekonomi transaksional, kapital sosial, serta relasi kekuasaan antaraktor.

D. Kajian Pustaka

Dalam upaya menelusuri kebaruan penelitian ini, penulis menempatkan kajian pustaka sebagai ruang untuk memetakan posisi penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan dengan tema ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah dalam praktik *tompangan* masyarakat Sumenep, Madura. Kajian pustaka ini tidak hanya diarahkan untuk menunjukkan adanya penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk membaca kekuatan, keterbatasan, dan celah akademik yang belum dijelaskan secara memadai oleh studi-studi terdahulu. Oleh karena itu, kajian pustaka ini disusun ke dalam tiga klaster utama, yaitu: *pertama*, kajian ekonomi transaksional dalam praktik pemberian sumbangan pernikahan; *kedua*, kajian relasi kekuasaan antaraktor dalam tradisi pernikahan; dan *ketiga*, kajian tradisi diskursif syariah serta konstruksi akad dalam praktik sosial-keagamaan.

Klaster pertama adalah kajian ekonomi transaksional dalam praktik pemberian sumbangan pernikahan. Klaster ini mencakup studi-studi yang membahas praktik pemberian, pertukaran hadiah, resiprositas, pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan perubahan pemberian sosial menjadi relasi yang bersifat transaksional. Kajian Karin Polit tentang *gift-giving* dalam tradisi pernikahan masyarakat Garhwal Himalayas menunjukkan bahwa pemberian dalam pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi afeksi atau

penghormatan, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang mengatur hubungan, kewajiban timbal balik, dan keberlanjutan relasi antarindividu.[33] Demikian pula, penelitian Marek Hudik dan Eddy S. Fang tentang *hongbao* atau *red packets* dalam masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa pemberian uang tidak selalu dipandang sebagai pemberian yang kurang personal, tetapi dapat menjadi bentuk pemberian yang sah, sesuai, dan bermakna secara sosial, bergantung pada konteks peristiwa dan hubungan antara pemberi dan penerima.[34]

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang *sumbangsih* masyarakat Muslim Musirawas, tradisi *hadiah* pernikahan berbalut utang pada masyarakat Kerinci, serta praktik *buwuh* atau *buwuhan*, *nyumbang*, *njagong*, *gantangan*, *gintingan*, *telitian*, *talitihan*, dan *mbecek* memperlihatkan pola yang sejalan. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa pemberian dalam hajatan tidak selalu berhenti sebagai bantuan sosial, tetapi dapat bergerak menjadi mekanisme ekonomi transaksional melalui pencatatan, pengingatan, ekspektasi balasan, dan kewajiban moral untuk membalas. Dalam praktik-praktik tersebut, sumbangan tidak hanya diberikan, tetapi juga diingat, diperhitungkan, bahkan dalam kondisi tertentu diposisikan sebagai tanggungan sosial yang harus dikembalikan pada hajatan berikutnya.[35]

---

[33] Karin Polit, "Gifts of Love and Friendship: On Changing Marriage Traditions, the Meaning of Gifts, and the Value of Women in the Garhwal Himalayas," *International Journal of Hindu Studies* 22, no. 2 (2018): 285–307, https://doi.org/10.1007/s11407-018-9234-4.

[34] Hudik and Fang, "Money or In-Kind Gift?"

[35] Nurmala et al., "The Customary Phenomenon of Sumbangsih in Musirawas Urban Muslims Based on Islamic Law," 2023. Abi Suar et al., "A Gift to Return: The Tradition of Wedding Gifts Wrapped in Debt Among the People of Kerinci An Islamic Perspective," *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 7, no. 1 (2024): 1–12, https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i1.105. Prasetiyo, "The Phenomenon of Gotong Royong in Java Community"; Chairurrizal, "Resiprositas Tradisi Nyumbang Dalam Hajat Pernikahan Masyarakat Kalurahan Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul." Eviana Dwi Saputri and Muhammad Hasyim Ashari, "Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang Dan Hibah Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," *Prive: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 2, no. 1 (2019): 16–25; Manan et al., "Mental Accounting." Ahmad Muslich, "Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in Ponorogo Regency, East Java," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 116–25, https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.116; Dian Tantia Ningrum et al., "Praktik

Kelebihan studi dalam klaster pertama terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa praktik pemberian dalam pernikahan dapat mengalami pergeseran dari solidaritas sosial menuju relasi timbal balik yang bersifat transaksional. Studi-studi tersebut penting karena memberi gambaran bahwa pemberian, pencatatan, pengembalian, dan ekspektasi balasan merupakan pola yang tidak hanya ditemukan dalam *tompangan*, tetapi juga dalam berbagai tradisi pemberian di masyarakat lain. Namun, keterbatasannya adalah kajian-kajian tersebut umumnya masih berhenti pada penjelasan tentang resiprositas, gotong royong, pertukaran *hadiah*, atau perubahan fungsi sosial. Namun, kajian-kajian tersebut belum membaca secara mendalam tentang ekonomi transaksional sebagai pintu masuk untuk menjelaskan bagaimana pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan potensi pertambahan nilai bekerja secara khusus dalam praktik *tompangan* masyarakat Sumenep, Madura. Dengan demikian, klaster ini penting sebagai dasar untuk memahami aspek ekonomi transaksional, tetapi belum cukup untuk menjelaskan kompleksitas *tompangan* secara menyeluruh.

Klaster kedua adalah kajian relasi kekuasaan antaraktor dalam tradisi pernikahan. Kajian yang paling dekat dalam klaster ini adalah disertasi Abd. Wahid tentang tradisi *sabâ'ân* dalam pesta pernikahan di Sumenep dengan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut penting karena membaca tradisi lokal tidak hanya sebagai kebiasaan atau praktik resiprositas, tetapi sebagai arena sosial tempat habitus, modal, doxa, dan kekerasan simbolik bekerja dalam mereproduksi struktur sosial. Wahid menunjukkan bahwa tradisi *sabâ'ân* memiliki daya ikat yang kuat karena norma sosial, kepatuhan kolektif, dan distribusi modal telah terinternalisasi dalam tindakan para aktor. Dalam kerangka ini, relasi antaraktor tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang sepenuhnya setara, sebab posisi sosial, kepemilikan modal, dan

---

Akuntansi Dalam Tradisi Mbecek Pada Masyarakat Suku Jawa Yang Tinggal Di Perantauan (Studi Etnometodologi Di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo)," *Seiko: Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023), https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5929. Situngkir and Prasetyo, "On Social and Economic Spheres."

penerimaan terhadap norma kolektif ikut menentukan cara aktor bertindak, memberi, menerima, dan membalas.[36]

Kelebihan kajian Wahid terletak pada kemampuannya membaca tradisi lokal Sumenep sebagai arena relasi kuasa yang bekerja secara halus. Tradisi tidak dipahami sekadar sebagai ekspresi solidaritas, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi struktur sosial yang diterima sebagai kewajaran. Melalui teori praktik Bourdieu, Wahid berhasil menunjukkan bagaimana habitus, modal, doxa, dan kekerasan simbolik membentuk tindakan sosial masyarakat dalam tradisi pernikahan. Namun, keterbatasan kajian tersebut terletak pada belum kuatnya pembacaan terhadap dimensi ekonomi transaksional sebagai mekanisme yang bekerja melalui pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan potensi pertambahan nilai. Selain itu, kajian tersebut juga belum menghubungkan relasi kekuasaan antaraktor dengan produksi makna hukum Islam dalam tradisi diskursif syariah. Dengan demikian, kajian Wahid penting sebagai pijakan analisis relasi kuasa, tetapi penelitian ini bergerak lebih jauh dengan menempatkan relasi kekuasaan antaraktor dalam hubungan yang lebih luas dengan ekonomi transaksional dan konstruksi hukum Islam.

Klaster ketiga adalah kajian tradisi diskursif syariah dan konstruksi akad dalam praktik sosial-keagamaan. Klaster ini mencakup kajian-kajian yang membahas praktik pemberian dalam perspektif hukum Islam, konstruksi akad, dan penilaian normatif terhadap tradisi sosial-keagamaan. Penelitian Ferdiya Devika dkk. tentang *tompangan* dalam perspektif hukum Islam menunjukkan bahwa praktik *tompangan* dapat dikategorikan ke dalam beberapa kemungkinan akad, seperti *hadiah* dan *wadī'ah*. Namun, ketika *hadiah* dipahami sebagai pemberian yang harus dikembalikan, muncul persoalan karena dalam hukum Islam *hadiah* pada prinsipnya tidak boleh diminta kembali. Demikian pula, ketika *tompangan* diposisikan sebagai *wadī'ah,* muncul persoalan fikih karena objek pemberian dalam praktiknya tidak selalu dijaga dalam

[36] Abd. Wahid, "Tradisi Sabâ'ân Dalam Pesta Pernikahan (Rekonstruksi Teori 'Urf Berbasis Teori Praktik Bourdieu)" (*Disertasi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2025).

bentuk asalnya, melainkan digunakan dan kemudian dikembalikan dalam nominal yang dapat berbeda atau bertambah.[37]

Kajian-kajian lain tentang *buwuh*, *mbecek*, *gantangan*, *sumbangsih*, dan *hadiah* pernikahan berbalut utang dalam perspektif hukum Islam juga menunjukkan bahwa praktik pemberian dalam hajatan sering kali menimbulkan persoalan normatif. Persoalan itu muncul ketika pemberian yang semula dipahami sebagai bantuan sosial berubah menjadi kewajiban pengembalian, bahkan dalam kondisi tertentu disertai tambahan nilai atau ekspektasi balasan yang membebani. Dalam konteks *tompangan*, persoalan ini menjadi semakin kuat karena terdapat pandangan keagamaan lokal, seperti hasil Bahtsul Masail LBM PCNU Sumenep, yang menilai bentuk tertentu dari *tompangan* sebagai *qardh fāsid*. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa praktik *tompangan* tidak hanya menjadi persoalan adat atau kebiasaan sosial, tetapi juga menjadi ruang perdebatan hukum Islam terkait *hibah*, *hadiah*, *ṣadaqah*, *wadī'ah*, *qardh*, *qardh fāsid*, *ziyādah*, dan *riba*.[38]

Kelebihan kajian-kajian dalam klaster ketiga terletak pada kemampuannya mengidentifikasi persoalan akad dan status hukum dalam praktik pemberian. Kajian-kajian tersebut membantu menjelaskan bahwa praktik sosial-keagamaan tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan tentang kerelaan, kejelasan akad, kewajiban pengembalian, tambahan nilai, dan keabsahan hukum Islam. Namun, keterbatasannya adalah sebagian besar kajian masih cenderung normatif-fikih, yakni menilai apakah suatu praktik sesuai atau tidak sesuai dengan kategori akad tertentu. Kajian-kajian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana makna hukum Islam diproduksi, diperdebatkan, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui hubungan antara teks keagamaan, otoritas ulama, adat lokal, dan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, klaster ini penting sebagai pijakan hukum Islam, tetapi belum cukup untuk menjelaskan *tompangan* sebagai tradisi diskursif syariah yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Madura.

---

[37] Ferdiya Devika et al., "To'-Oto'- The Local Wisdom of Madurese Ethnic Families and Perceptions," *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 12, no. 2 (2020): 79–87, https://doi.org/10.26905/lw.v12i2.4149.

[38] LBM PCNU Sumenep, *NU Sumenep Menjawab 100 Masalah Hasil Keputusan Bahtsul Masail PCNU Masa Khidmat 2009-2025*, 1:434–39.

Berdasarkan tiga klaster kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan praktik pemberian, resiprositas, relasi kuasa, dan konstruksi akad dalam tradisi pernikahan. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara terpadu membaca *tompangan* sebagai praktik ekonomi transaksional yang bekerja melalui relasi kekuasaan antaraktor sekaligus sebagai tradisi diskursif syariah. Kajian tentang ekonomi transaksional lebih banyak berhenti pada pemberian, pencatatan, resiprositas, dan ekspektasi pengembalian. Kajian tentang relasi kekuasaan lebih kuat dalam membaca habitus, modal, doxa, dan kekerasan simbolik, tetapi belum menghubungkannya dengan mekanisme ekonomi transaksional dan produksi makna hukum Islam. Sementara itu, kajian hukum Islam lebih banyak menilai status akad secara normatif, tetapi belum menjelaskan bagaimana makna hukum tersebut dinegosiasikan dalam relasi sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tiga klaster kajian di atas, posisi penelitian ini dapat dipetakan secara lebih sistematis melalui tabel berikut.

Tabel I.1 Peta Kajian Ekonomi Transaksional

No	**Peneliti/ Karya**	**Fokus Kajian**	**Kontribusi/Kelebihan**	**Keterbatasan dan Posisi Penelitian Ini**
1	Karin Polit	*Gift-giving* dalam tradisi pernikahan masyarakat Garhwal Himalayas, India	Menjelaskan bahwa pemberian dalam pernikahan tidak hanya bermakna afeksi, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial, kewajiban timbal balik, dan perubahan makna tradisi	Belum membaca praktik pemberian sebagai ekonomi transaksional dalam konteks masyarakat Muslim lokal. Penelitian ini

				menempatkan *tompangan* sebagai praktik ekonomi transaksional yang bergerak dari pemberian sosial menuju pencatatan dan ekspektasi pengembalian.
2	Marek Hudik dan Eddy S. Fang	*Hongbao* atau *red packets* dalam masyarakat Tionghoa	Menunjukkan bahwa pemberian uang dapat menjadi bentuk pemberian yang sah, bermakna, dan diterima secara sosial sesuai konteks relasi pemberi dan penerima	Belum mengkaji pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan potensi pertambahan nilai dalam praktik pemberian. Penelitian ini membaca pemberian sebagai praktik sosial yang dapat berubah menjadi ekonomi transaksional ketika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

				disertai pencatatan dan kewajiban membalas.
3	Nurmala dkk.	Tradisi sumbangsih pada masyarakat Muslim Musirawas	Menunjukkan bahwa sumbangan pernikahan dapat dicatat, diingat, dan dikaitkan dengan harapan balasan dalam relasi sosial masyarakat	Belum menjelaskan secara mendalam mekanisme ekonomi transaksional dalam kaitannya dengan pencatatan, pengembalian, dan pertambahan nilai. Penelitian ini menjadikan sumbangsih sebagai pembanding luar Jawa bahwa pola pencatatan dan pengembalian juga muncul dalam tradisi lokal Indonesia.
4	Abi Suar dkk.	Tradisi *hadiah* pernikahan berbalut	Menjelaskan adanya pergeseran pemberian	Belum memetakan secara komprehensi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		utang pada masyarakat Kerinci	pernikahan dari bantuan sosial menuju relasi utang yang memiliki konsekuensi moral	f mekanisme aktor, instrumen pencatatan, dan relasi sosial-keagamaan yang membentuk praktik tersebut. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa *tompangan* memiliki pola ekonomi transaksional yang lebih kompleks karena melibatkan pencatatan, pengembalian, dan pertambahan nilai.
5	Eko Setiawan; Ari Prasetiyo; Racha Julian Chairurrizal	Tradisi *nyumbang* atau *njagong* dalam masyarakat Jawa	Menunjukkan bahwa *nyumbang* atau *njagong* memiliki unsur resiprositas, solidaritas sosial, kepantasan sosial, dan kewajiban moral untuk membalas	Belum mengembangkan pembacaan ekonomi transaksional secara mendalam melalui mekanisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

				pencatatan, pengembalian, dan pertambahan nilai. Penelitian ini menempatkan *tompangan* sebagai praktik yang tidak hanya resiprokal, tetapi juga transaksional karena memiliki bukti sosial dan ekspektasi pengembalian.
6	Shafiya Aurelia Rachmawati dan Moch. Khoirul Anwar; Abdul Manan dkk.	*Buwuh* atau *buwuhan* dalam adat pernikahan Jawa	Menunjukkan bahwa *buwuh* dapat dipahami sebagai bentuk pemberian yang dalam praktik tertentu menyerupai utang-piutang sosial dan dapat dicatat dalam logika akuntansi sosial	Masih lebih menekankan aspek adat, akuntansi, dan status hukum, belum menajamkan ekonomi transaksional sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini menjadikan *buwuhan* sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

				pembanding untuk menegaskan kekhasan *tompangan* dalam pencatatan, pengembalian, dan pertambahan nilai.
7	Ahmad Muslich; Yoga Tri Ambudi dkk.; Dian Tantia Ningrum dkk.	Tradisi *mbecek* dalam pernikahan	Menjelaskan bahwa *mbecek* mengandung unsur bantuan sosial, resiprositas, pencatatan sosial, dan kewajiban balasan dalam masyarakat	Belum membaca *mbecek* secara mendalam sebagai sistem ekonomi transaksional yang bekerja melalui pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan potensi pertambahan nilai. Penelitian ini memperluas pembacaan dari resiprositas menuju ekonomi transaksional yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

				memuat kewajiban pengembalian.
8	Hokky Situngkir dan Yanu Endar Prasetyo; Kurniawan Saefullah; Rully Khairul Anwar dkk.	*Gantangan*, *gintingan*, *telitian*, atau *talitihan* dalam masyarakat Subang dan Jawa Barat	Menjelaskan bahwa sumbangan hajatan dapat dicatat, dikelola, dan diposisikan sebagai kewajiban sosial untuk dibalas	Belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana pencatatan membentuk sistem pengembalian dan pertambahan nilai dalam praktik pemberian. Penelitian ini menempatkan pencatatan dalam *tompangan* sebagai instrumen sosial yang membentuk ekonomi transaksional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel I.2 Peta Kajian Relasi Kekuasaan Antaraktor

No	**Peneliti/Karya**	**Fokus Kajian**	**Kontribusi/Kelebihan**	**Keterbatasan dan Posisi Penelitian Ini**

1	Abd. Wahid	Tradisi *sabâ'ân* dalam pesta pernikahan di Sumenep berbasis teori praktik Pierre Bourdieu	Kuat dalam membaca habitus, arena, modal, doxa, dan kekerasan simbolik dalam tradisi lokal Sumenep	Belum mengintegrasik-an relasi kekuasaan dengan ekonomi transaksional dan tradisi diskursif syariah secara bersamaan. Penelitian ini mengembangk-an analisis relasi kuasa dengan memasukkan mekanisme pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, pertambahan nilai, dan produksi makna hukum Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel I.3 Peta Kajian Tradisi Diskursif Syariah

No	Peneliti/Karya	Fokus Kajian	Kontribusi/Kelebihan	Keterbatasan dan Posisi Penelitian Ini
1	Ferdiya Devika dkk.	Konstruksi akad *tompangan* dalam perspektif hukum Islam	Mengidentifikasi kemungkinan akad *hadiah* dan *wadī'ah* dalam praktik *tompangan*	Cenderung normatif-fikih dan belum menjelaskan bagaimana makna akad diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam praktik sosial. Penelitian ini membaca *tompangan* tidak hanya sebagai persoalan akad, tetapi sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dan dinegosiasikan.
2	Abdul Manan dkk.;	Praktik *buwuhan, mbecek,*	Menjelaskan bahwa pemberian dalam hajatan	Kajian-kajian tersebut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	Ahmad Muslich; Racha Julian Chairurriza l; Hokky Situngkir dan Yanu Endar Prasetyo; Kurniawan Saefullah; Nurmala dkk.; Abi Suar dkk.	*nyumban g, gantanga n, gintingan , sumbang sih,* dan hadiah pernikah an berbalut utang.	mengandung resiprositas, pencatatan, ekspektasi balasan, kewajiban pengembalian, serta dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan.	masih membahas resiprositas, sosial-ekonomi, budaya, akuntansi, atau status akad secara terpisah. Penelitian ini menghubun gkan ekonomi transaksiona l, relasi kekuasaan, dan produksi makna hukum Islam melalui negosiasi antara teks fikih, adat, otoritas keagamaan, dan praktik sosial.
3	LBM PCNU Sumenep	Penilaian Bahtsul Masail terhadap praktik *tompang an*	Memberikan penilaian hukum lokal bahwa bentuk tertentu dari *tompangan* dapat masuk dalam *qardh fāsid* karena adanya	Belum menjadi kajian akademik yang memetakan relasi aktor, instrumen

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

			tambahan atau *ziyādah*	sosial, dan proses diskursif dalam praktik *tompangan*. Penelitian ini menjadikan pandangan LBM sebagai pintu masuk untuk membaca *tompangan* sebagai tradisi diskursif syariah yang diperdebatkan dan dinegosiasikan.

Berdasarkan peta kajian terdahulu tersebut, posisi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah dalam satu kerangka analisis. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung membahas praktik pemberian sumbangan pernikahan dari sisi solidaritas sosial, resiprositas, adat, atau status akad secara terpisah, penelitian ini menempatkan *tompangan* sebagai praktik sosial-keagamaan yang mempertemukan mekanisme pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, pertambahan nilai, distribusi modal, kuasa simbolik, otoritas keagamaan, dan konstruksi hukum Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca *tompangan* sebagai tradisi lokal, tetapi sebagai arena ekonomi transaksional dan relasi kekuasaan yang terus memperoleh, mempertahankan, dan menegosiasikan legitimasi syariah dalam

masyarakat Sumenep, Madura.

Kebaruan penelitian ini dapat ditegaskan dalam empat bentuk. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori praktik Pierre Bourdieu dan konsep tradisi diskursif Talal Asad untuk membaca *tompangan* sebagai praktik yang mereproduksi relasi kuasa sekaligus memproduksi legitimasi keagamaan. *Kedua*, secara konseptual, penelitian ini merumuskan *tompangan* sebagai arena ekonomi transaksional berbasis sosial-keagamaan, yaitu praktik yang mempertemukan pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, distribusi modal, dan legitimasi syariah. *Ketiga*, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi hukum Islam untuk membaca hukum Islam tidak hanya sebagai norma tekstual, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam masyarakat. *Keempat*, secara substantif, penelitian ini menunjukkan bahwa kebertahanan *tompangan* tidak semata-mata ditopang oleh solidaritas sosial, tetapi juga oleh bekerjanya mekanisme reproduksi kekuasaan, gengsi sosial, sanksi simbolik, dan legitimasi keagamaan secara simultan.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan paradigma interdisipliner dalam menjawab rumusan masalah. Paradigma integrasi keilmuan tersebut dijabarkan dalam beberapa bahan analisis sebagai berikut. *Pertama*, teori Habitus dan modal Bourdieu. Pemikiran Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana relasi antaraktor terbentuk melalui distribusi modal, negosiasi posisi sosial, dan reproduksi kekuasaan dalam arena *tompangan*. Teori Bourdieu tersebut penulis gunakan untuk melihat dinamika tradisi *tompangan* di Sumenep, Madura, dan bagaimana praktik *tompangan* merefleksikan interaksi sosial dan struktur ekonomi lokal; *Kedua*, konsep tradisi diskursif Talal Asad yang akan melihat tradisi bukan sebagai entitas yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus-menerus dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang oleh para pelakunya sebagai respons terhadap kondisi historis yang terus berubah.[39]

Berangkat dari kompleksitas praktik *tompangan* di Sumenep

[39] Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Oxford: Princeton University Press, 2012), 25–28.

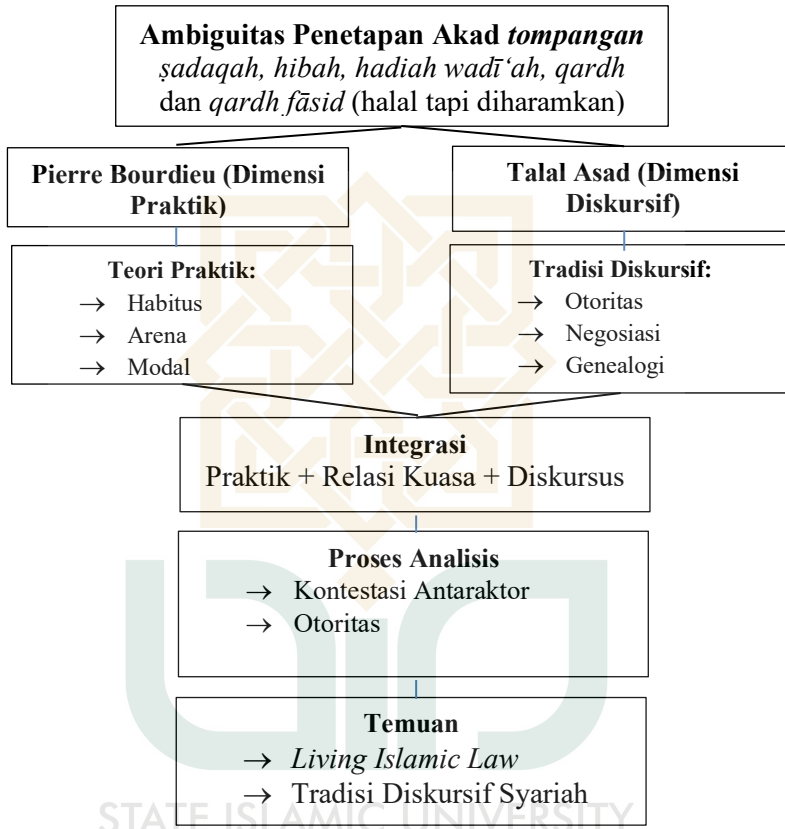
yang menunjukkan adanya keragaman bentuk akad dan perbedaan penilaian hukum Islam, penelitian ini memerlukan suatu kerangka teoretis yang mampu membaca hukum tidak hanya sebagai norma tekstual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup. Pendekatan normatif semata tidak cukup menjelaskan mengapa dalam satu praktik yang sama dapat muncul beragam interpretasi hukum yang saling berseberangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi diskursif dan dimensi praktik, sehingga hukum dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara wacana keagamaan, tindakan sosial, serta relasi kuasa yang melingkupinya. Untuk tujuan tersebut, pemikiran Talal Asad dan Pierre Bourdieu dijadikan sebagai landasan analisis utama dalam membangun kerangka teoretis penelitian ini.

Secara sistematis, kerangka teori dalam penelitian ini bekerja pada tiga level. Pada level grand theory, penelitian ini menempatkan prinsip keadilan muamalah sebagai orientasi normatif untuk menilai apakah praktik *tompangan* menghadirkan kemaslahatan atau justru melahirkan *mafsadah* sosial-ekonomi. Pada level *middle range theory*, teori praktik Pierre Bourdieu dan konsep tradisi diskursif Talal Asad digunakan untuk membaca bagaimana relasi kuasa dan legitimasi keagamaan bekerja dalam praktik *tompangan*. Pada level *applied theory*, penelitian ini menggunakan konsep pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, pertambahan nilai, distribusi modal, otoritas keagamaan, dan konstruksi akad sebagai alat operasional untuk membaca data lapangan. Dengan struktur ini, teori tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara berjenjang dari orientasi normatif, analisis sosial-keagamaan, hingga pembacaan empiris terhadap praktik tompangan.

Kerangka tersebut kemudian dirumuskan secara sistematis sebagaimana berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar I.2 Kerangka Analisis Ekonomi Transaksional, Relasi Kekuasaan Antaraktor, dan Tradisi Diskursif Syariah dalam Praktik *Tompangan*



Integrasi teori praktik Pierre Bourdieu dan konsep tradisi diskursif Talal Asad dalam penelitian ini digunakan untuk membaca *tompangan* sebagai praktik sosial-keagamaan yang bekerja pada dua ranah sekaligus. Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana *tompangan* direproduksi melalui habitus, distribusi modal, doxa, dan dominasi simbolik antaraktor. Sementara itu, Talal Asad membantu menjelaskan bagaimana praktik tersebut memperoleh, mempertahankan, dan menegosiasikan legitimasi keagamaan melalui hubungan antara teks, otoritas, adat lokal, dan praktik sosial. Dengan demikian, *tompangan* tidak hanya dipahami sebagai praktik pertukaran sosial,

tetapi sebagai ruang reproduksi modal dan legitimasi syariah yang berlangsung secara bersamaan.

Kedua kerangka teori tersebut digunakan untuk membaca tiga dimensi utama penelitian, yaitu ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah. Teori praktik Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis relasi kekuasaan antaraktor melalui habitus, arena, modal, doxa, dan dominasi simbolik. Sementara itu, konsep tradisi diskursif Talal Asad digunakan untuk memahami bagaimana makna hukum Islam dalam praktik *tompangan* diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui relasi antara teks, otoritas keagamaan, adat lokal, dan praktik sosial masyarakat.

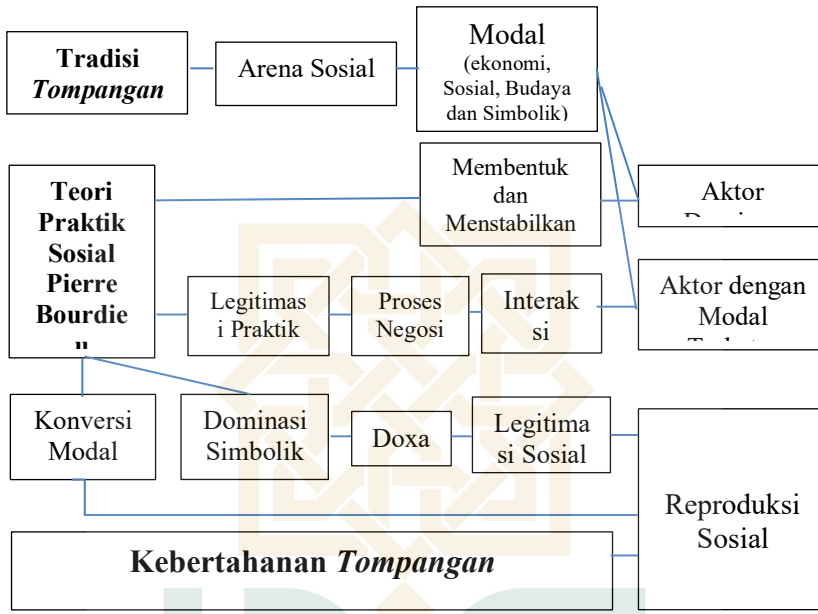
1. Relasi Antaraktor dalam Konteks Distribusi Modal dan Kekuasaan

Dalam tradisi lokal, relasi antaraktor sering kali diwarnai dengan ketimpangan distribusi sumber daya, sehingga kepentingan pribadi dan *renqing* (hubungan personal) menjadi faktor utama dalam mempertimbangkan alokasi sumber daya yang berpotensi menciptakan relasi yang tidak adil antaraktor.[40] Dengan demikian, konteks *tompangan* sebagai tradisi lokal menarik untuk dikaji terkait dinamika kekuasaan yang dapat melahirkan ketimpangan. Oleh karena itu, praktik *tompangan* dapat dianalisis secara kritis melalui teori habitus dan modal Bourdieu, di mana para aktor dapat berkompetisi memanfaatkan modal yang mereka miliki untuk memperoleh kepentingan, pengaruh, dan dominasi dalam ranah sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40] Duu-chiang Wang and Chui-man Pak, "Renqing (Personal Relationship) and Resource Allocation: Behaviour Analysis of Low Income Qualification Assessment by Village Secretaries," *China Journal of Social Work* 8, no. 2 (2015): 107–21, https://doi.org/10.1080/17525098.2015.1039167.

Gambar I.3 Relasi Antaraktor Tradisi *Tompangan* Perspektif Pierre Bourdieu



Dalam pandangan Pierre Bourdieu, relasi antaraktor tidak akan terjadi dalam ruang sosial yang netral, melainkan dipengaruhi oleh distribusi modal yang tidak merata.[41] Bourdieu melihat modal sebagai sumber daya yang digunakan aktor untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya dalam struktur sosial.[42] Distribusi modal dalam berbagai bentuknya menjadi instrumen utama bagi para aktor untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya dalam struktur sosial yang penuh dengan ketimpangan dan persaingan.[43] Mengapa demikian, menurut Bourdieu karena setiap bentuk modal memberikan kekuatan khusus kepada aktor di berbagai bidang sosial yang bersaing untuk mendapatkan

[41] Paula Andrea Ramírez Monsalve and Hernando Roldán Salas, "Espacio Social: Creación Dialéctica Entre Campo y Habitus," *Isegoría*, no. 64 (May 2021): e17, https://doi.org/10.3989/isegoria.2021.64.17.

[42] Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital.(1986)," in *Cultural Theory: An Anthology*, 1st ed., vol. 1, ed. Imre Szeman and Timothy Kaposy (Wiley Blackwell, 2011), 241–58.

[43] *Ibid*..

dominasi.[44]

Modal dalam perspektif Bourdieu tidak terbatas pada modal ekonomi semata, tetapi juga mencakup modal sosial, budaya, dan simbolik, yang membentuk relasi antaraktor. Misalnya Bourdieu menggambarkan tentang modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang kemudian memetakan hubungan antaraktor dalam ranah sosial dan hubungannya dengan ranah budaya.[45] Maka dari itu, relasi antaraktor dalam kerangka Bourdieu sangat bergantung pada posisi aktor dalam ranah atau medan sosial.[46] Ranah sosial merupakan arena kompetisi di mana individu dan kelompok menggunakan modal untuk memperebutkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan keuntungan, pengaruh, dan kekuasaan.[47]

Setiap ranah sosial memiliki aturan main yang berbeda, tergantung dari modal apa yang dihargai dalam ranah tersebut. Sebagai contoh, modal budaya, seperti pengetahuan dan gelar akademis, dihargai lebih tinggi daripada modal ekonomi di bidang pendidikan. Sebaliknya, modal ekonomi dapat lebih dominan di bidang bisnis.[48] Oleh sebab itu, relasi antaraktor sering kali bersifat hierarkis, di mana mereka yang memiliki lebih banyak modal cenderung mendominasi mereka yang memiliki modal lebih sedikit. Relasi kuasa yang terjadi tidak selalu eksplisit atau berdasarkan kekerasan fisik, tetapi biasanya disamarkan melalui mekanisme yang lebih halus, seperti dominasi simbolik.[49]

---

[44] Pierre Bourdieu, "The New Social Theory Reader," in *Outline of a Theory of Practice*, ed. Steven Seidman and Jeffrey C. Alexande (USA and Canada: Routledge, 2008), 80–87.

[45] Lars Vigerland and Erik A. Borg, "Cultural Capital in the Economic Field: A Study of Relationships in an Art Market," *Philosophy of Management* 17, no. 2 (2018): 169–85, https://doi.org/10.1007/s40926-017-0061-2.

[46] Wendy Bottero and Nick Crossley, "Worlds, Fields and Networks: Becker, Bourdieu and the Structures of Social Relations," *Cultural Sociology* 5, no. 1 (2011): 99–119, https://doi.org/10.1177/1749975510389726.

[47] Andrei Romanovich Poluboyarinov, "Ideology in Social Space: Characteristics of the Structure of the Ideological Field Based on the Social Theory of Pierre Bourdieu," *Социодинамика*, no. 4 (April 2023): 35–43, https://doi.org/10.25136/2409-7144.2023.4.40021.

[48] Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, trans. Richard Nice (Harvard University Press, 1984), 112–115.

[49] Ganesha Hari Murti and Nila Susanti, "Understanding Bourdieu's Distinction: Social And Literary Contestation To Gain Legitimate Position,"

Dominasi simbolik terjadi ketika aktor dengan modal simbolik yang lebih tinggi dapat mengontrol ranah sosial melalui pengakuan dan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat.[50]

Dominasi simbolik penting digunakan untuk memahami relasi antaraktor karena memungkinkan aktor yang dominan untuk mempertahankan kekuasaannya tanpa menggunakan kekerasan secara langsung.[51] Aktor yang mendominasi menggunakan modal simbolik untuk memaksakan pandangan dunia mereka sebagai sesuatu yang sah dan diterima oleh semua orang.[52] Misalnya, dalam ranah politik, seorang pemimpin dengan modal simbolik yang kuat dapat mengarahkan tindakan orang lain melalui reputasi dan pengakuan sosial, bahkan tanpa kontrol ekonomi secara langsung.[53]

Relasi antaraktor sering kali didasarkan pada bentuk dominasi yang tidak terlihat namun sangat efektif, yaitu kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik, seperti yang didefinisikan oleh Bourdieu, mencakup tindakan dominasi, penaklukan, dan hierarki, dan dipertahankan melalui kerangka kerja persepsi yang sama seperti sistem pendidikan dan agama.[54] Kekerasan simbolik terjadi ketika aktor-aktor dominan memaksakan pandangan dunia mereka kepada aktor-aktor lain, sehingga membuat mereka menerima posisi subordinat mereka sebagai sesuatu yang "alamiah".[55] Relasi

---

Anaphora: Journal of Language, Literary and Cultural Studies 4, no. 1 (2021): 48–57, https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i1.5268.

[50] Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, 120–23.

[51] David L. Swartz, *Symbolic Power, Politics, and Intellectuals: The Political Sociology of Pierre Bourdieu* (University of Chicago Press, 2013), https://doi.org/10.7208/chicago/9780226925028.001.0001.

[52] Loïc J. D. Wacquant, "Symbolic Violence and the Making of the French Agriculturalist: An Enquiry into Pierre Bourdieu's Sociology," *The Australian and New Zealand Journal of Sociology* 23, no. 1 (1987): 65–88, https://doi.org/10.1177/144078338702300105.

[53] Pierre Bourdieu, "Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste," in *Inequality* (Routledge, 1984), 150–55.

[54] Mehtap Hamzaoğlu and Emrah Konuralp, "Türkiye'de Kadına Karşı Şiddetin Sembolik ve Doğrudan Biçimleri: Namus Olgusu ve Namus Cinayetleri," *The Bulletin of Legal Medicine* 24, no. 3 (2019): 226–35, https://doi.org/10.17986/blm.2019356619.

[55] Habitus dan kekerasan simbolik Bourdieu digunakan dalam novel Alex Urban The Kingfisher Secret untuk mencapai tujuan dan memperoleh dominasi, dengan kekerasan simbolik digambarkan melalui pertukaran *hadiah*, kasih

antaraktor yang berada dalam posisi subordinat sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang didominasi, karena kekuasaan yang digunakan terhadap mereka bersifat halus dan tidak kentara.[56]

Kekerasan simbolik Bourdieu menunjukkan bahwa ideologi memainkan peran sentral dalam reproduksi sosial dan budaya, yang berkontribusi pada reproduksi ketimpangan sosial karena aktor dominan dapat mempertahankan posisinya tanpa perlawanan langsung dari aktor yang didominasi.[57] Sebagaimana dalam teori kelas, Bourdieu menekankan posisi daripada produksi, mengabaikan tenaga kerja dan eksploitasi alih-alih berfokus pada posisi dominan.[58] Dalam relasi antaraktor, kekerasan simbolik memastikan bahwa struktur sosial yang ada dipertahankan, karena pandangan dunia yang dominan diterima secara luas sebagai sesuatu yang wajar. Inilah salah satu alasan mengapa relasi antaraktor dalam teori Bourdieu cenderung mempertahankan hierarki sosial yang ada.[59]

Oleh karena itu, Bourdieu pun melahirkan konsep habitus sebagai inti dari analisisnya mengenai relasi antaraktor dan berkaitan dengan sosiologi kebiasaan.[60] Melalui konsep *habitus*, Pierre Bourdieu mengkritik pendekatan strukturalis dalam ilmu sosial, seperti yang dikembangkan Émile Durkheim dan Claude Lévi-Strauss, karena terlalu menekankan dominasi struktur sosial seperti norma, institusi, dan kelas serta mengabaikan peran subjektivitas dan agensi pelaku dalam membentuk tindakan

---

sayang, perintah tidak langsung, dan penolakan yang penuh hormat. Zainul Arifin, "The Study Of Bourdieu's Symbolic Violence In Alex Urban's 'The Kingfisher Secret,'" *Anaphora: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 4, no. 2 (2022): 147–61, https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i2.6073.

[56] Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Harvard University Press, 1991), 168–70.

[57] Gabriele Lakomski, "On Agency and Structure: Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron's Theory of Symbolic Violence," *Curriculum Inquiry* 14, no. 2 (1984): 151–63, https://doi.org/10.1080/03626784.1984.11075918.

[58] Josh Seim and Michael A. McCarthy, "Classes Without Labor: Three Critiques of Bourdieu," *Critical Sociology*, (September 25, 2023), 08969205231200898, https://doi.org/10.1177/08969205231200898.

[59] Pierre Bourdieu, "The Field of Cultural Production, or: The Economic World Reversed," *Poetics* 12, nos. 4–5 (1983): 311–56, https://doi.org/10.1016/0304-422X(83)90012-8.

[60] David L. Swartz, "The Sociology of Habit: The Perspective of Pierre Bourdieu," *OTJR: Occupational Therapy Journal of Research* 22, no. 1_suppl (2002): 61S-69S, https://doi.org/10.1177/15394492020220S108.

sosial.[61] Seperti digambarkan oleh Bruno Frère bahwa strukturalisme genetik Bourdieu, sosiologi psikologi, dan teori aktor sosial pragmatis berpotensi bergabung untuk menciptakan sosiologi yang lebih komprehensif dan canggih.[62]

Gagasan Habitus dalam pengertian sosiologi Bourdieu sendiri adalah cara yang fleksibel untuk mengonseptualisasikan agensi dan kemampuan untuk mengubah struktur sosial.[63] Sebagaimana acuan habitus, eksistensinya mengacu pada disposisi internal yang dihasilkan dari pengalaman sosial, yang membentuk tindakan dan persepsi aktor terhadap dunia sosial.[64] Hal demikian dapat terjadi karena di setiap ranah sosial, ada aktor yang bertindak berdasarkan habitus masyarakat tertentu, yang dibentuk oleh sejarah hidup dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, relasi antaraktor dalam sebuah ranah sosial ditentukan oleh modal yang masyarakat tersebut miliki dan habitus yang mengarahkan cara berpikir, merasa, dan bertindak.[65]

Selain relasi antaraktor ditentukan oleh habitus, relasi tersebut juga bergantung pada kemampuan dalam memanfaatkan dan mengubah modal dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Bourdieu menunjukkan bahwa modal sosial, yang terdiri dari jaringan hubungan dan dukungan yang dimiliki oleh para aktor, dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan modal simbolik jika digunakan dengan benar.[66] Sebaliknya, modal ekonomi dapat

---

[61] Bourdieu, "The New Social Theory Reader," 80–87.

[62] Bruno Frère, "Genetic Structuralism, Psychological Sociology and Pragmatic Social Actor Theory: Proposals for a Convergence of French Sociologies," *Theory, Culture & Society* 21, no. 3 (2004): 85–99, https://doi.org/10.1177/0263276404043621.

[63] Omar Lizardo, "The Cognitive Origins of Bourdieu's *Habitus*," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 34, no. 4 (2004): 375–401, https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2004.00255.x.

[64] Gisèle Sapiro, "Habitus: History of a Concept," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2015), 484–89, https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03085-3.

[65] Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (Stanford University Press, 1998), 101–5.

[66] Sebagaimana ditegaskan oleh Gómez ketika mengkaji pemikiran Bourdieu bahwa modal ekonomi merupakan wujud paling dasar dari ketimpangan digital, yang menimbulkan hambatan material terhadap akses, sedangkan modal budaya dan sosial dapat diubah menjadi modal digital dan kemudian diubah kembali ke dalam bentuk-bentuk ini. Daniel Calderón Gómez, "The Third Digital Divide and Bourdieu: Bidirectional Conversion of Economic,

digunakan untuk memperoleh modal simbolik, misalnya melalui sumbangan amal untuk meningkatkan status sosial aktor tersebut.[67] Konversi modal tersebut sangat penting dalam memahami dinamika relasi antaraktor karena aktor yang lebih mahir dalam melakukan konversi modal akan memiliki keunggulan kompetitif dalam ranah sosial, yaitu antara modal sosial, ekonomi, dan budaya.[68] Aktor yang mampu mengonversi modal ekonomi menjadi modal sosial atau simbolik akan lebih berpeluang untuk mempertahankan posisi dominannya dalam struktur sosial karena relasi antaraktor akan membentuk proses dinamis yang melibatkan penggunaan dan konversi modal.[69]

Pasca mampu memanfaatkan posisi modal tersebut, Bourdieu memberikan istilah pada tempat perebutan modal baik modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang disebut *field*.[70] Kemudian ranah (*field*) atau medan sosial dikerucutkan kembali oleh Bourdieu sebagai ilusi (*illusio*). Bourdieu berpendapat bahwa ilusi adalah salah satu cara dominasi simbolik yang dapat dipertahankan, karena aktor menerima struktur sosial yang ada tanpa mempertanyakannya.[71] Melalui ilusi maka mekanisme dominasi dan kontrol simbolik dapat mendukung tatanan sosial yang ada.[72] Dengan ilusi membuat para aktor tetap terlibat dalam ranah sosial untuk mempertahankan relasi kuasa yang ada, di mana mereka terus berinvestasi dan percaya pada bidang tersebut.[73] Bourdieu menggambarkan seperti akademisi dan pemegang modal

---

Cultural, and Social Capital to (and from) Digital Capital among Young People in Madrid," *New Media & Society* 23, no. 9 (2021): 2534–53, https://doi.org/10.1177/1461444820933252.

[67] Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action*, 110–13.

[68] Fabien Eloire, "The Bourdieusian Conception of Social Capital: A Methodological Reflection and Application," *Forum for Social Economics* 47, nos. 3–4 (2018): 322–41, https://doi.org/10.1080/07360932.2015.1028084.

[69] Pierre Bourdieu and Richard Nice, *The Logic of Practice* (Stanford university press, 1990), 67–70.

[70] Loïc Wacquant, "Bourdieu Comes to Town: Pertinence, Principles, Applications," *International Journal of Urban and Regional Research* 42, no. 1 (2018): 90–105, https://doi.org/10.1111/1468-2427.12535.

[71] Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 163–65.

[72] Paul DiMaggio, "Review Essay: On Pierre Bourdieu," *American Journal of Sociology* 84, no. 6 (1979): 1460–74, https://doi.org/10.1086/226948.

[73] Marc Balnaves, "Still the British Model? The Barb versus Nielsen," in *Television Audiences Across the World*, ed. Jérôme Bourdon and Cécile Méadel (Palgrave Macmillan UK, 2014), https://doi.org/10.1057/9781137345103_3.

ekonomi, bahwa para akademisi percaya akan pengetahuan dan pengakuan ilmiah merupakan modal yang berharga dalam ranah akademis. Sebaliknya, di ranah ekonomi, para aktor percaya bahwa mengumpulkan kekayaan untuk memperoleh keutungan dalam bentuk ekonomi adalah tujuan utama ketika terjadi pertarungan di dalam *field* atau ilusi itu sendiri.[74]

Kembali pada pembahasan tentang modal sosial, modal budaya dan simbolik. Bourdieu menganggap modal sosial sebagai salah satu bentuk modal yang sangat penting, tanpa mengesampingkan akan pentingnya modal ekonomi dan budaya (meskipun Bourdieu tidak mengajukan suatu ukuran yang eksplisit),[75] modal sosial dapat membentuk relasi antara aktor-aktor lain. Relasi antaraktor dalam konteks modal sosial sering kali didasarkan pada pertukaran timbal balik, di mana para aktor menggunakan relasi mereka untuk mendapatkan keuntungan tertentu.[76] Mereka yang memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan berpengaruh lebih mungkin untuk mencapai dominasi di ranah sosial.[77]

Selain modal sosial, menurut Bourdieu, ada modal budaya. Modal budaya juga memainkan peran penting dalam relasi antaraktor. Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan preferensi yang diakui oleh masyarakat.[78] Dalam domain sosial tertentu, seperti pendidikan atau seni, modal budaya lebih penting daripada modal ekonomi karena menurut Bourdieu, modal budaya membantu mengidentifikasi nilai intrinsik dari pengetahuan ilmiah dan nilai ekstrinsiknya untuk pekerjaan di masa depan.[79] Sebagai contoh, aktor dengan modal budaya yang tinggi, seperti gelar akademis atau keahlian artistik, cenderung lebih mempengaruhi

[74] Bourdieu and Nice, *The Logic of Practice*, 80–83.

[75] Eloire, "The Bourdieusian Conception of Social Capital," 322–41.

[76] Alessandro Pizzorno, "Perché si paga il benzinaio. Nota per una teoria del capitale sociale," *Stato e mercato*, no. 3 (1999): 373–94, https://doi.org/10.1425/433.

[77] Pierre Bourdieu, "The Field of Cultural Production," *The Book History Reader*, 2002, 240–45.

[78] Derek Robbins, "The Origins, Early Development and Status of Bourdieu's Concept of 'Cultural Capital,'" *The British Journal of Sociology* 56, no. 1 (2005): 13–30, https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00044.x.

[79] Stephanie Claussen and Jonathan Osborne, "Bourdieu's Notion of Cultural Capital and Its Implications for the Science Curriculum," *Science Education* 97, no. 1 (2013): 58–79, https://doi.org/10.1002/sce.21040.

relasi antaraktor dalam domain tersebut. Modal budaya tersebut memungkinkan para aktor untuk mempertahankan atau memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial.[80]

Modal lainnya adalah simbolik. Bourdieu juga menekankan bahwa modal simbolik merupakan elemen penting dalam relasi antaraktor. Modal simbolik, seperti yang didefinisikan oleh Bourdieu, mencakup aset budaya yang diwakili oleh tanda-tanda, seperti yang diasosiasikan dengan rumah bergengsi atau ruang kantor utama dan memfasilitasi perolehan manfaat ekonomi dan sosial lebih lanjut.[81] Modal simbolik mencakup pengakuan sosial, status, dan kehormatan yang diperoleh para aktor melalui tindakan atau pencapaian.[82] Modal simbolik memungkinkan para aktor untuk mendapatkan legitimasi di mata masyarakat, yang pada gilirannya memberi mereka kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Relasi antaraktor yang melibatkan modal simbolik sering kali didasarkan pada pengakuan sosial yang diberikan oleh masyarakat atau institusi, dan mereka yang memiliki modal simbolik yang lebih menonjol akan cenderung mendominasi.[83]

Modal simbolik dan modal sosial sering kali bekerja sama untuk membentuk relasi antaraktor. Aktor dengan modal simbolik yang tinggi cenderung memiliki modal sosial yang besar, karena pengakuan sosial yang mereka terima memudahkan mereka untuk membangun jaringan relasi yang luas. Sebaliknya, modal sosial dapat memperkuat modal simbolik, karena dukungan dari jaringan sosial memberikan legitimasi tambahan untuk tindakan dan status aktor.[84] Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa konsep Bourdieu, seperti yang dinyatakan oleh Amirali Mohseni yang mengatakan bahwa lahirnya konsep-konsep yang ditawarkan oleh Bourdieu, seperti modal kultural, sosial, dan simbolik, telah memperkaya teori sosiologi dan memantapkan diri dalam penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[80] Bourdieu, "Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste," 160–65.

[81] Patrick Malone, "Bourdieu in London," *The Journal of Architecture* 25, no. 6 (2020): 679–96, https://doi.org/10.1080/13602365.2020.1800792.

[82] Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, "Symbolic Capital and Social Classes," *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (2013): 292–302, https://doi.org/10.1177/1468795X12468736.

[83] Bourdieu, "Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste," 170–75.

[84] Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action*, 130–35.

interdisipliner dan transdisipliner di bidang ilmu-ilmu humaniora.[85]

Menurut G. Steinmetz, konsep-konsep utama Bourdieu, habitus, arena, budaya, dan modal simbolik, pada dasarnya bersifat historis, yang memungkinkan terjadinya reproduksi dan perubahan sosial, kendala, dan kebebasan sekaligus mempromosikan historisisme dalam sosiologi.[86] Dengan demikian, analisis Bourdieu mengenai relasi antaraktor menunjukkan bahwa relasi sosial selalu berkaitan dengan distribusi kekuasaan yang timpang. Modal sosial, budaya, simbolik, atau ekonomi menjadi sangat penting dalam menentukan siapa yang lebih berkuasa dalam relasi sosial. Relasi antaraktor merupakan bagian dari dinamika persaingan dalam ranah sosial, di mana setiap aktor berusaha mempertahankan atau meningkatkan posisinya melalui penggunaan dan akumulasi modal. Bourdieu memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami relasi sosial sebagai bagian dari struktur kekuasaan yang lebih besar melalui konsep habitus, arena dan modal.[87]

Seperti yang telah dibahas di atas, *tompangan* sebagai sebuah fenomena sosial menarik untuk dikaji melalui lensa habitus dan modal dalam pemikiran Pierre Bourdieu. Dalam konteks yang terjadi, *tompangan* bukan sekadar interaksi antarindividu, melainkan sebuah arena persaingan yang dipengaruhi oleh distribusi modal yang bersaing untuk memperoleh pengakuan dalam sebuah kekuasaan. Para aktor dalam *tompangan* menggunakan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang mereka miliki untuk memperkuat posisi mereka dalam hierarki sosial. Sebagai contoh, individu dengan modal budaya yang tinggi dapat mengarahkan pandangan dan perilaku orang lain, menciptakan dominasi simbolik yang memperkuat posisi mereka. Habitus yang memiliki disposisi internal akan terbentuk dari pengalaman sosial, memandu bagaimana para aktor berpikir dan bertindak dalam pertukaran dalam praktik *tompangan* karena dalam setiap pertukaran potensial mengubah modal. Misalnya, dari

[85] Amir Mohseni, "The Idea of Capital in Bourdieu and Marx," *Philosophical Papers* 51, no. 2 (2022): 265–93, https://doi.org/10.1080/05568641.2022.2077230.

[86] George Steinmetz, "Bourdieu, Historicity, and Historical Sociology," *Cultural Sociology* 5, no. 1 (2011): 45–66, https://doi.org/10.1177/1749975510389912.

[87] Bourdieu, "The Field of Cultural Production," 260–65.

modal sosial menjadi modal ekonomi yang tujuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi dalam struktur sosial. Dengan demikian, menganalisis *tompangan* melalui perspektif Bourdieu menunjukkan bagaimana relasi antaraktor bukan hanya sekadar interaksi, tetapi juga manifestasi dari perebutan kekuasaan dan strategi sosial yang kompleks.

2. Diskursus dalam Penetapan Hukum Islam

Keragaman penetapan akad dalam praktik *tompangan* yang dipahami sebagai *hadiah*,[88] *hibah*,[89] *ṣadaqah*,[90] *wadī'ah,*[91] *qardh*,[92] bahkan dinilai sebagai "halal tetapi diharamkan"[93] menunjukkan adanya ambiguitas normatif yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan fikih yang semata-mata tekstual. Perbedaan tersebut bukan hanya mencerminkan variasi ijtihad, tetapi juga mengindikasikan bahwa hukum Islam dalam konteks ini bekerja dalam ruang sosial yang sarat dengan relasi kuasa, kepentingan, dan praktik keseharian masyarakat. Dalam konteks Sumenep, ambiguitas tersebut tampak jelas, misalnya dalam pandangan Lembaga Bahtsul Masail PCNU yang menyebut *tompangan* sebagai praktik yang secara formal dapat dikategorikan halal, tetapi secara substantif mengandung unsur yang dilarang. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penetapan hukum tidak berdiri sebagai otoritas tunggal yang final, melainkan sebagai hasil

---

[88] Natasya Stifani and Fitri Kurniawati, "The Tradition of Donating Celebrations with the Potangan System in a Review of Sharia Economic Law," *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law* 3, no. 1 (2024): 32–48, https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v3i1.2612.

[89] Annisa et al., "Tompangan Persatuan Tradition in the Walimah Event of the Madurese Community in Sumenep Regency (Overview of Islamic Law)," January 2023.

[90] Novan Zainuri and Masrokhin, "Public Views on Traditions Tradition of Tompangan in Walimat Al-'Urs Perspective 'Urf; Case Study in Gersik Putih Village, Gapura District, Sumenep Regency," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1 (n.d.): 1142–50, https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.2269.

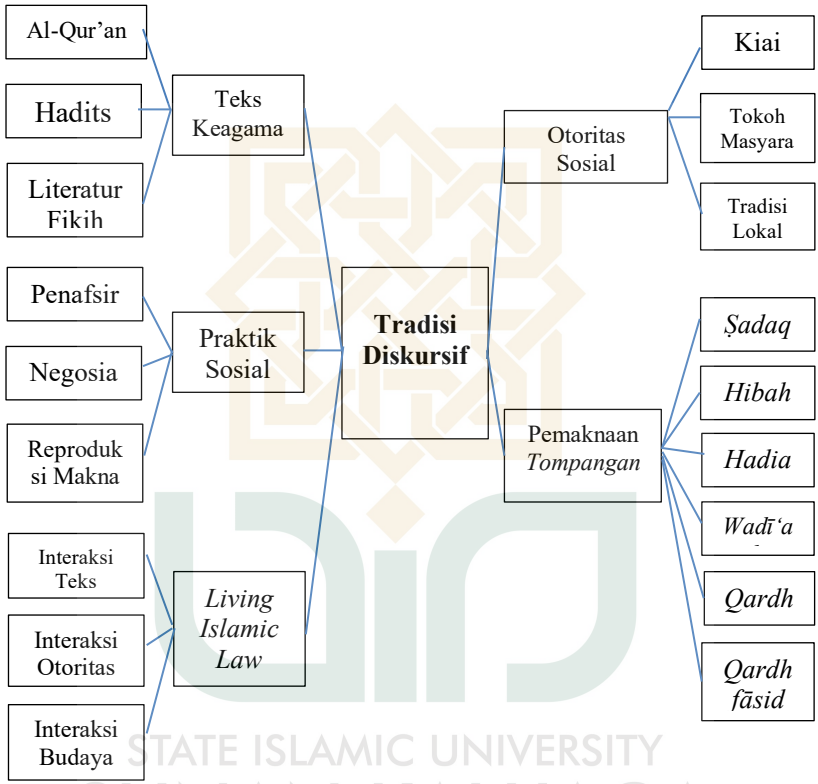
[91] Noer Azizah et al., "Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan 'Tompangan' Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial," *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 7, no. 1 (2021): 39–64, https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9517.

[92] Suar et al., "A Gift to Return."

[93] LBM PCNU Sumenep, *NU Sumenep Menjawab 100 Masalah Hasil Keputusan Bahtsul Masail PCNU Masa Khidmat 2009-2025*, 1:434–39.

dari proses sosial yang melibatkan negosiasi makna antara teks, otoritas keagamaan, dan praktik masyarakat.[94]

Gambar I.4 Kerangka Tradisi Diskursif Talal Asad dalam Praktik *Tompangan*



Untuk menjelaskan dinamika tersebut, pendekatan tradisi diskursif sebagaimana dikembangkan oleh Talal Asad menjadi relevan, karena memandang Islam bukan sebagai sistem doktrin yang statis, melainkan sebagai praktik yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam konteks historis dan sosial

[94] Janell Watson, "Modernizing Middle Eastern Studies, Historicizing Religion, Particularizing Human Rights," *The Minnesota Review* 2011, no. 77 (November 1, 2011): 87–100, https://doi.org/10.1215/00265667-1422589.

tertentu.[95] Dalam kerangka ini, hukum Islam tidak hanya dipahami sebagai derivasi dari nash, tetapi sebagai hasil interaksi antara berbagai aktor baik aktor aktif seperti kiai, penyelenggara *tompangan* (*ṣāḥib al-ḥājah*), penyumbang, dan otoritas keagamaan lokal, maupun aktor pasif seperti kuitansi, catatan sumbangan (*kétér*), dan mekanisme administratif lainnya yang secara bersama-sama membentuk dan mempertahankan praktik tersebut. Dengan demikian, perbedaan penafsiran hukum terhadap *tompangan* tidak dipahami sebagai penyimpangan, melainkan sebagai manifestasi dari proses diskursif yang mencerminkan tarik-menarik antara otoritas formal (ulama, lembaga fatwa) dan otoritas informal (norma sosial, kebiasaan, dan ekspektasi kolektif masyarakat).

Islam dipahami oleh Asad sebagai tradisi diskursif yang berakar pada interaksi antara ajaran-ajaran Islam dan praktik sosial yang berubah sesuai dengan konteks historis dan politik.[96] Pemahaman Asad tersebut dipandang sebagai 'tradisi diskursif' yang memberikan kontribusi pada diskusi tentang relasi antara Islam dan liberalisme.[97] Tradisi diskursif Islam dalam pandangan Asad merupakan proses dialogis yang tetap terbuka untuk dirumuskan kembali terhadap dinamika praktik masyarakat melalui perdebatan, mediasi, dan modifikasi, yang memungkinkan adanya vitalitas.[98] Tradisi diskursif dalam hukum Islam dimaknai sebagai upaya untuk menjembatani ketegangan antara pendekatan esensialis yang berpandangan bahwa suatu hal (identitas, nilai, budaya, agama, dst.) memiliki hakikat yang tetap, universal, melekat dan relativ yang menekankan bahwa makna, nilai, atau identitas bersifat kontekstual, berubah-ubah, dan bergantung pada budaya, sejarah, dan lingkungan sosial, di mana ensensialis dan revivalis sering kali memunculkan problematika dalam mendefinisikan batas antara ‘orang dalam’ dan ‘orang luar’ dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[95] Asad Talal, "The Idea of an Anthropology of Islam." *Center for Contemporary Arab Studies Occasional Paper Series*, 17 (1996): 14–15, https://www.jstor.org/stable/20685738.

[96] Asad, “The Idea of an Anthropology of Islam,” 381–406.

[97] Supriyanto Abdi, “Islam And (Political) Liberalism: A Note On An Evolving Debate In Indonesia,” *Journal Of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 370–90, https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.2.370-389.

[98] Sohaira Siddiqui, “Genealogy and Tradition as Methods in Islamic Studies,” *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 692–97, https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092333.

konteks keislaman.[99] Oleh karena itu, konsep "tradisi diskursif" Asad bertujuan untuk menjembatani sifat Islam yang trans-historis, ditransmisikan, dan diejawantahkan, yang tetap terbuka untuk diformulasi melalui perdebatan, mediasi, dan modifikasi.[100]

Keragaman praktik hukum Islam di berbagai negara menunjukkan pentingnya pendekatan antropologi hukum Islam, yang membuka ruang tafsir kontekstual agar nilai Al-Qur'an dapat diterapkan sesuai dengan budaya masyarakat yang beragam.[101] Perspektif tersebut selaras dengan model tradisi diskursif Talal Asad, yang menekankan keragaman, perselisihan, dan transformasi dari waktu ke waktu, alih-alih memandang doktrin dan praktik keagamaan sebagai sesuatu yang statis.[102] Asad berangkat dari gagasan bahwa hukum Islam tidak dapat dipahami hanya berdasarkan penafsiran teks-teks suci seperti al-Qur'an dan al-Hadits. Sebaliknya, Asad menekankan bahwa konteks sosial, kekuasaan, dan sejarah yang dinamis mempengaruhi dan membentuk keputusan-keputusan hukum Islam.[103] Asad menyampaikan bahwa hukum Islam lebih dari sekadar seperangkat aturan yang diambil dari Nash karena Islam bukan hanya peraturan yang ditafsirkan dari teks-teks suci, tetapi juga direalisasikan melalui tindakan fisik dan sosial umat Islam.[104]

Ada banyak faktor yang terlibat dalam proses penafsiran yang melahirkan kodifikasi hukum Islam yang dapat membentuk tradisi diskursif. Dalam banyak kasus yang keluar dari konsep

---

[99] Hadi Enayat, "Secular and Religious Reason and Islam as a 'Discursive Tradition,'" in *Islam and Secularism in Post-Colonial Thought*, by Hadi Enayat (Springer International Publishing, 2017), 39–54, https://doi.org/10.1007/978-3-319-52611-9_4.

[100] Siddiqui, "Genealogy and Tradition as Methods in Islamic Studies," 2022, 692–97.

[101] Ali Sodiqin, "Antropologi Hukum sebagai Pendekatan dalam Penelitian Hukum Islam," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 7, no. 1 (1970): 10, https://doi.org/10.24090/mnh.v7i1.581.

[102] Marion Katz, "The Multiplicity of the Pre-Modern Islamic Tradition," *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 679–84, https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092331.

[103] Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Johns Hopkins University Press, 1993), 27–29 200–236.

[104] Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, 25–28.

tradisi diskursif adalah menafsirkan hukum Islam yang dominan merupakan hasil dari proses negosiasi kekuasaan, di mana penafsiran tertentu lebih disukai sementara penafsiran yang lain dikesampingkan.[105] Menurut Asad, pemahaman yang mendalam semestinya lahir dari proses penalaran komprehensif yang memadukan analisis tekstual, dialog intelektual, dan praktik sosial yang merefleksikan dinamika kekuasaan.[106] Dengan mengintegrasikan ketiga elemen fundamental dalam tradisi hukum Islam tersebut, akan tercipta interpretasi yang fleksibel dan responsif, mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.[107] Sebagaimana Aaron Rock-Singer dalam gagasannya menguatkan bahwa wacana yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang berasal dari berbagai tradisi dapat menghasilkan konseptualisasi yang melacak kesinambungan, alih-alih perpecahan, dalam penalaran dan perdebatan Islam.[108] Dengan demikian, aspek penting dari tradisi diskursif Asad adalah mengakui bahwa otoritas untuk menafsirkan hukum Islam tidaklah tunggal, karena dapat dijelaskan sebagai produk dari faktor-faktor sosial dan bukti intelektual dan tekstual.[109]

Di tengah konteks modern, Asad menyoroti bahwa otoritas keagamaan tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses diskursif yang memengaruhi bagaimana hukum Islam dipahami dan dipraktikkan.[110] Meskipun otoritas formal seperti ulama dan lembaga keagamaan berpengaruh signifikan dalam penetapan keputusan hukum, otoritas informal berupa norma sosial

[105] Sami Zubaida, *Law and Power in the Islamic World* (I.B.Tauris, 2003), https://doi.org/10.5040/9780755612208.

[106] Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Johns Hopkins University Press, 1993), 27–29.

[107] Watson, "Modernizing Middle Eastern Studies, Historicizing Religion, Particularizing Human Rights," 87–100.

[108] Aaron Rock-Singer, "Introduction: The Roots of Islamic Piety," *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 676–78, https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092330.

[109] Jo Van Steenbergen, "Islamic Law in Action: Authority, Discretion, and Everyday Experiences in Mamluk Egypt," *Islam and Christian–Muslim Relations* 26, no. 2 (2015): 258–62, https://doi.org/10.1080/09596410.2014.980038.

[110] Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford University Press, 2003), 186–90.

dan praktik keseharian masyarakat turut memainkan peran penting dalam membentuk arah dan penerapannya. Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya diproduksi oleh lembaga formal, tetapi juga dijalankan dan dinegosiasikan melalui praktik sosial yang lebih luas, sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi baru dengan tetap mempertahankan keaslian tradisinya.[111]

Dengan demikian, penggunaan pendekatan Talal Asad dalam penelitian ini menjadi krusial untuk memahami kompleksitas praktik *tompangan* di Sumenep. Pendekatan ini menempatkan hukum Islam sebagai fenomena yang hidup, yang tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dibentuk oleh praktik sosial, relasi kekuasaan, serta dinamika budaya lokal. Melalui perspektif ini, ambiguitas hukum dalam *tompangan* tidak dilihat sebagai kelemahan, melainkan sebagai cerminan dari proses diskursif yang memungkinkan hukum Islam tetap relevan, adaptif, dan kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial. Perbedaan dalam penentuan akad menunjukkan adanya ambivalensi hukum di tingkat masyarakat, yang kerap memunculkan persepsi tentang ketidakkonsistenan atau bahkan kesewenang-wenangan hukum. Pendekatan Asad memungkinkan untuk melihat bagaimana otoritas informal dan kekuasaan lokal memainkan peran penting dalam penafsiran hukum, sekaligus membuka ruang dialog antara Islam, tradisi, dan tuntutan modernitas. Oleh sebab itu, kerangka konseptual Asad tersebut tidak hanya relevan untuk memahami kompleksitas hukum dalam praktik *tompangan*, tetapi juga krusial dalam membangun pemahaman yang reflektif dan kontekstual terhadap hukum Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah dalam praktik *tompangan* di Sumenep. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kerangka konsep habitus dan modal Pierre Bourdieu untuk memahami relasi kekuasaan antaraktor melalui kompleksitas modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang bekerja dalam praktik *tompangan*, serta konsep tradisi diskursif Talal Asad untuk menelaah cara hukum Islam diproduksi,

[111] Auwais Rafudeen, "Practices and Knowledges," *Religion & Theology* 22, nos. 1–2 (2015): 153–78, https://doi.org/10.1163/15743012-02201007.

dinegosiasikan, dan dijalankan dalam konteks sosial lokal. Metode penelitian dikembangkan dan diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana diuraikan pada bagian berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan studi lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, sedangkan data kepustakaan bersumber dari literatur akademik yang relevan untuk memperkuat analisis dan kerangka teoritis penelitian. Britt-Marie Lindgren mengatakan bahwa dengan menggunakan metode analisis kualitatif dapat bersifat deskriptif dan interpretatif tujuan utamanya adalah mengungkap tuturan partisipan.[112] Pendekatan tersebut dilengkapi dengan perspektif antropologi hukum Islam yang memandang tradisi tompangan sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam budaya masyarakat Madura. Perspektif ini memungkinkan penelitian membaca tompangan bukan semata sebagai teks normatif atau aturan hukum, melainkan sebagai dinamika praktik masyarakat yang mengadaptasikan norma agama, adat lokal, otoritas keagamaan, dan relasi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode deskriptif-analitik-interpretatif dapat mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena *tompangan* secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada relasi kekuasaan antaraktor dan tradisi diskursif sebagai 'hukum yang hidup' dalam praktik *tompangan* di Sumenep. Data penelitian dianalisis menggunakan kerangka tradisi diskursif Talal Asad dan konsep habitus–kapital Pierre Bourdieu, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam atas kompleksitas kapital budaya, sosial, dan praktik hukum *tompangan.*

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi hukum Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana norma fikih, adat lokal, otoritas

[112] Britt-Marie Lindgren et al., "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process," *International Journal of Nursing Studies* 108 (2020): 103632, https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632.

keagamaan, dan pengalaman sosial masyarakat saling berinteraksi dalam membentuk praktik *tompangan* sebagai hukum Islam yang hidup. Dalam konteks ini, *tompangan* tidak dibaca sebagai penerapan langsung dari aturan hukum formal, tetapi sebagai dinamika praktik masyarakat yang merupakan hasil inovasi terhadap norma agama dan adaptasi terhadap budaya setempat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menilai status hukum *tompangan* secara normatif, tetapi juga menelaah bagaimana makna syariah dinegosiasikan dalam relasi sosial, struktur kekuasaan, dan tradisi diskursif masyarakat Madura.

Dalam kerangka analisis, penelitian ini menggunakan pemikiran Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana relasi kekuasaan antaraktor terbentuk melalui distribusi dan konversi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik dalam arena *tompangan*. Sementara itu, konsep tradisi diskursif Talal Asad digunakan untuk menganalisis bagaimana makna hukum Islam diproduksi, dinegosiasikan, dan diartikulasikan dalam praktik sosial, terutama ketika berinteraksi dengan adat lokal dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Melalui integrasi kedua kerangka tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan pemahaman kontekstual terhadap praktik transaksi *tompangan* sebagai ruang pertemuan antara relasi kekuasaan, praktik sosial, dan diskursus keagamaan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dipahami sebagai data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung melalui dokumen, literatur, atau arsip yang relevan.[113] Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para aktor yang terlibat dalam praktik tradisi *tompangan*, observasi terhadap pelaksanaan tradisi *tompangan*, serta dokumentasi lapangan berupa catatan sumbangan, *kétér*, buku daftar hadir, dan kuitansi. Data primer tersebut digunakan untuk memahami praktik aktual, relasi antaraktor, mekanisme pencatatan, ekspektasi

[113] John J. McGonagle et al., "A Deeper Look at Data Sources," *Proactive Intelligence: The Successful Executive's Guide to Intelligence*, (2012): 109–23, https://doi.org/10.1007/978-1-4471-2742-0_9.

pengembalian, serta dimensi sosial dan simbolik yang bekerja dalam tradisi *tompangan*.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi yang meliputi literatur fikih, publikasi akademik, fatwa keagamaan, hasil Bahtsul Masail, catatan sejarah lokal, dokumen adat, serta arsip administrasi desa yang berkaitan dengan praktik *tompangan* di Sumenep, Madura. Data sekunder ini berfungsi sebagai rujukan konseptual dan normatif untuk memahami kerangka hukum Islam, diskursus keagamaan, serta konteks sosial-historis yang melingkupi praktik *tompangan*. Selain itu, data sekunder digunakan sebagai bahan pembanding untuk melihat kesesuaian, perbedaan, atau ketegangan antara praktik empiris di lapangan dan narasi normatif yang berkembang dalam wacana keagamaan maupun adat lokal.[114]

Dengan demikian, data dokumenter ini menjadi bagian integral dalam memperkuat validitas interpretasi dan kedalaman analisis terhadap relasi kekuasaan antaraktor serta konstruksi diskursif syariah dalam tradisi tersebut. Sumber-sumber tersebut menjadi sangat berharga dalam penelitian ini karena data yang diperoleh dari para pelaku *tompangan* dapat memberikan data yang relevan dan terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam.[115] Adapun jenis datanya seperti dokumen, buku-buku penunjang tentang buku-buku transaksi ekonomi, dan buku-buku tentang akad dalam fikih muamalah yang berhubungan dengan jurnal-jurnal hukum atau karya tulis ilmiah dan kebijakan produk operasional yang dikeluarkan oleh masing-masing penulis terkait dengan tradisi *tompangan*, kebijakan adat tersebut dapat ditemukan secara langsung pada konteks yang terjadi terkait dengan tradisi *tompangan* di Sumenep Madura.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi.

---

[114] LL Pederson et al., "Use of Secondary Data Analyses in Research: Pros and Cons," *Journal of Addiction Medicine and Therapeutic Science* 6, no. 1 (2020): 58–60, https://doi.org/10.17352/2455-3484.000039.

[115] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,(Bandung: Alfabeta 28, 2015): 1–12.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap enam informan kunci yang dipilih berdasarkan posisi dan pengetahuannya mengenai praktik *tompangan*. Keenam informan tersebut adalah Agus Mulyadi selaku Ketua Grup Paguyuban *Tompangan* se-Kabupaten Sumenep yang merepresentasikan pelaku dan pengelola tradisi; Mohamad Iksan selaku Kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata yang mewakili pemerintah daerah (Disbudporapar); D. Zawawi Imron sebagai budayawan; M. Faizi sebagai kiai sekaligus budayawan; Ahmad Pandji Taufiq selaku Ketua PCNU Sumenep yang merepresentasikan otoritas keagamaan; serta Ahmad Bahriz Kurnia Ilahi selaku Ketua Forum Komunikasi Mahasiswa Sumenep (FKMS) yang merepresentasikan generasi muda dan masyarakat sipil.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan praktik transaksi *tompangan*. Dokumen yang dianalisis meliputi catatan transaksi (kuitansi dan buku catatan *tompangan*), dokumen utang-piutang, serta referensi fikih dan pandangan keagamaan yang berkembang di tingkat lokal. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini digunakan untuk mengidentifikasi pola transaksi, bentuk kewajiban sosial, serta konstruksi normatif yang melandasi praktik *tompangan*, sehingga dapat memperkuat pembacaan terhadap dimensi ekonomi dan diskursus hukum Islam yang menyertainya. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan tradisi *tompangan*, khususnya dalam konteks *walīmat al-'urs*, untuk mengamati interaksi sosial antaraktor. Melalui observasi ini, peneliti mengidentifikasi relasi posisional antara aktor utama dan aktor pendukung, serta menelaah bagaimana struktur kekuasaan dan praktik sosial dijalankan dalam situasi konkret di masyarakat Sumenep.

5. Posisi Peneliti dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, posisi peneliti ditempatkan secara reflektif. Peneliti menyadari bahwa praktik *tompangan* merupakan tradisi yang hidup dalam masyarakat dan memiliki makna yang beragam bagi para aktor yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti tidak memosisikan diri sebagai pihak yang membenarkan atau menyalahkan praktik tersebut secara apriori, melainkan sebagai pengamat akademik yang membaca data melalui wawancara,

observasi, dokumen, dan kajian normatif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan keterangan *ṣāḥib al-ḥājah*, penyumbang, panitia, tokoh masyarakat, kiai, dokumen kuitansi, *kétér*, serta hasil *Bahtsul Masail*. Dengan cara ini, data yang digunakan tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi menggambarkan pola sosial yang lebih luas dalam praktik *tompangan* masyarakat Sumenep.

6. Analisis Data

Terdapat dua metode analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis historis dan analisis kritis. *Pertama*, analisis historis digunakan untuk menelusuri latar belakang kemunculan dan perkembangan tradisi *tompangan* di Sumenep Madura. Analisis ini dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara dan dokumen untuk mengidentifikasi perubahan praktik, pola relasi antaraktor, serta faktor sosial yang melatarbelakanginya dari waktu ke waktu. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan periode, bentuk praktik, dan aktor yang terlibat, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri kontinuitas dan perubahan dalam tradisi *tompangan*. Melalui langkah ini, analisis historis berfungsi untuk memahami bagaimana praktik *tompangan* terbentuk dan direproduksi dalam konteks sosial masyarakat.

Kedua, analisis kritis digunakan untuk mengkaji relasi kekuasaan antaraktor serta dinamika makna dalam praktik *tompangan*. Analisis ini dilakukan dengan menafsirkan data wawancara, observasi, dan dokumen melalui proses kategorisasi tema, seperti posisi aktor, bentuk modal, serta praktik transaksi yang berlangsung. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka Pierre Bourdieu untuk mengidentifikasi distribusi modal dan relasi dominasi dalam arena *tompangan*, serta pendekatan Talal Asad untuk memahami bagaimana nilai-nilai syariah diproduksi dan dinegosiasikan dalam praktik sosial. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga mengungkap struktur kekuasaan dan proses pembentukan makna yang melatarbelakanginya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini disusun ke dalam enam bab yang saling berkaitan secara sistematis.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar awal untuk menjelaskan arah penelitian, posisi akademik, kerangka analisis, serta alasan pentingnya kajian tentang ekonomi transaksional, relasi kekuasaan antaraktor, dan tradisi diskursif syariah dalam pelaksanaan tradisi *tompangan* masyarakat Sumenep, Madura.

Bab kedua membahas latar sosial-ekonomi tradisi *tompangan*. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan uraian mengenai asal-usul dan eksistensi tradisi *tompangan*, baik dari perspektif etimologis, alur praktik secara deskriptif, dokumen dan ingatan masyarakat, maupun praktik serupa dalam tradisi lokal lain. Bab ini juga menguraikan aktor, nilai, dan mekanisme praktik kuitansi dalam tradisi *tompangan*, termasuk aktor-aktor yang terlibat, nilai-nilai yang bekerja, serta fungsi kuitansi sebagai instrumen sosial dalam praktik *tompangan*. Selain itu, bab ini menjelaskan keragaman penetapan akad dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *tompangan* sebagai dasar untuk memahami kompleksitas sosial, ekonomi, dan hukum yang melatarbelakangi praktik tersebut.

Bab ketiga menguraikan relasi kekuasaan antaraktor dalam tradisi *tompangan*. Fokus pembahasan dalam bab ini diarahkan pada konfigurasi posisi aktor dalam arena sosial, proses konversi modal, serta distingsi sosial dan perebutan modal simbolik dalam praktik *tompangan*. Bab ini juga membahas reproduksi relasi kekuasaan antaraktor melalui struktur modal, posisi sosial, serta peran *kétér*, kuitansi, dan buku daftar hadir sebagai mekanisme kontrol sosial. Selain itu, bab ini menjelaskan bagaimana legitimasi sosial dalam tradisi *tompangan* dibangun melalui musyawarah, solidaritas, utang moral, naturalisasi utang moral sebagai doxa sosial, serta konsensus sosial yang memperkuat keberlangsungan praktik tersebut.

Bab keempat membahas kebertahanan tradisi *tompangan*.

Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang membuat tradisi *tompangan* tetap bertahan dalam masyarakat Sumenep, antara lain solidaritas sosial, gengsi sosial, legitimasi religius, habitus resiprositas, dan etika lokal dalam *ajâgâ tèngka*. Pembahasan juga diarahkan pada bagaimana praktik saling membantu, diskursus keagamaan, habitus sumbangan, dan reproduksi kehormatan sosial membentuk daya tahan tradisi *tompangan*. Dengan demikian, bab ini memperlihatkan bahwa kebertahanan *tompangan* tidak hanya ditopang oleh fungsi ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya, kehormatan sosial, dan legitimasi keagamaan yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Bab kelima membahas diskursus teks dan konteks tradisi *tompangan*. Bab ini menempatkan *tompangan* dalam kerangka tradisi diskursif syariah dengan menguraikan konstruksi makna akad, ragam akad sebagai wacana diskursif syariah, tèngka dan atatolong sebagai genealogi tradisi Islam lokal, serta kontroversi akad sebagai arena tradisi diskursif syariah. Bab ini juga menjelaskan *tompangan* sebagai praktik sosial Islam lokal, baik sebagai mekanisme etika sosial, medan negosiasi moral dan spiritual, maupun manifestasi religiositas dan kesalehan sosial. Selain itu, bab ini membahas konstruksi akad *tompangan* dalam tradisi yang hidup, termasuk perbedaan interpretasi akad, dimensi etika dan spiritualitas, transformasi praktik akad dalam konteks sosial dan moral, serta hukum yang hidup dalam relasi antara teks dan konteks.

Bab keenam merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Bab ini merangkum temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu mengenai ekonomi transaksional dan relasi kekuasaan antaraktor dalam praktik *tompangan*, faktor-faktor yang menopang kebertahanan tradisi *tompangan*, serta perspektif tradisi diskursif syariah dalam membaca praktik transaksi *tompangan*. Bab ini juga menjadi ruang untuk menegaskan kontribusi teoretis dan praktis penelitian, terutama dalam memahami *tompangan* sebagai praktik sosial-

keagamaan yang mempertemukan ekonomi transaksional, relasi kekuasaan, dan produksi makna hukum Islam dalam masyarakat Madura.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan utama yang menjelaskan dinamika relasi kekuasaan antaraktor, kebertahanan tradisi, serta konstruksi tradisi diskursif syariah dalam praktik *tompangan* di Sumenep, Madura.

Pertama, ekonomi transaksional dalam praktik *tompangan* terbentuk melalui mekanisme pemberian, pencatatan, ekspektasi pengembalian, dan potensi pertambahan nilai yang berlangsung dalam relasi sosial masyarakat Sumenep. Mekanisme tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran material, tetapi juga menjadi sarana pembentukan relasi kekuasaan antaraktor. Relasi kekuasaan tersebut bekerja melalui distribusi dan pemanfaatan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik dalam arena *tompangan*. Aktor yang memiliki modal lebih besar cenderung memperoleh pengakuan, kehormatan, dan posisi sosial yang lebih kuat, sedangkan aktor dengan modal terbatas lebih rentan berada dalam tekanan simbolik yang diterima sebagai kewajaran sosial. Dengan demikian, *tompangan* tidak hanya mereproduksi solidaritas, tetapi juga mempertahankan struktur sosial, legitimasi, dan posisi antaraktor dalam masyarakat.

Kedua, kebertahanan tradisi *tompangan* ditopang oleh kombinasi antara fungsi ekonomi, kekuatan habitus, tekanan sosial, dan fleksibilitas makna keagamaan. Secara fungsional, *tompangan* berperan sebagai mekanisme distribusi sumber daya melalui logika timbal balik yang menciptakan siklus pertukaran berkelanjutan. Pada saat yang sama, habitus masyarakat yang menginternalisasi nilai *tèngka*, kepatuhan sosial, dan menjaga martabat keluarga mendorong partisipasi yang berlangsung secara berulang. Kebertahanan praktik ini juga diperkuat oleh mekanisme sanksi sosial yang bekerja secara simbolik, terutama terhadap individu yang tidak berpartisipasi dalam tradisi *tompangan*. Mekanisme tersebut melahirkan berbagai stigma sosial, seperti dicap pelit (*cerrék*), dianggap tidak mematuhi nilai-nilai *tèngka* sebagai norma kepatutan sosial masyarakat, hingga munculnya beban menanggung rasa malu (*nanggung rassa malo*) akibat penilaian negatif kolektif masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa

keterlibatan masyarakat dalam tradisi *tompangan* tidak hanya dibentuk oleh nilai solidaritas sosial, tetapi juga oleh tekanan simbolik yang secara terus-menerus mereproduksi kepatuhan dan partisipasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, dalam perspektif tradisi diskursif syariah, praktik *tompangan* menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hadir sebagai sistem normatif yang statis, melainkan sebagai praktik yang hidup karena dapat dinegosiasikan dalam konteks sosial. Melalui konsep tradisi diskursif Talal Asad, *tompangan* dipahami sebagai arena tempat teks keagamaan, otoritas keagamaan, adat lokal, dan praktik sosial berinteraksi dalam membentuk makna hukum. Pada lapisan nilai dasarnya, *tompangan* mengandung semangat *mu'āwanah* karena berorientasi pada solidaritas sosial dan bantuan kepada keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Namun, dalam praktiknya, *tompangan* juga memperlihatkan pola resiprositas melalui pencatatan sumbangan, ekspektasi pengembalian, dan kewajiban moral untuk membalas pemberian yang pernah diterima. Oleh karena itu, *tompangan* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemberian sukarela, tetapi sebagai praktik sosial-keagamaan yang bergerak di antara nilai tolong-menolong dan mekanisme pertukaran sosial timbal balik dalam budaya masyarakat Madura. Dengan demikian, konstruksi akad dalam *tompangan* bergantung pada niat pemberian, bentuk pencatatan, ekspektasi pengembalian, adanya tambahan nominal, serta tekanan sosial yang menyertainya. Dalam konteks tertentu, akad *tompangan* dapat dipahami sebagai akad *hibah*, atau *ṣadaqah*, tetapi dalam konteks lain dapat bergerak mendekati *qardh*, bahkan *qardh fāsid* apabila pengembalian disertai tambahan yang mengikat dan menimbulkan *mafsadah*.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa *living Islamic law* dalam tradisi *tompangan* terbentuk melalui proses yang bertahap dan saling berkaitan. Proses tersebut berawal dari nilai normatif Islam berupa *mu'āwanah*, *ta'āwun*, kerelaan, keadilan, dan kemaslahatan yang diterjemahkan ke dalam etika lokal masyarakat Madura melalui *atatolong* dan *tèngka*. Nilai tersebut kemudian dilembagakan dalam praktik pemberian, pencatatan melalui *kétér* dan kuitansi, penyimpanan ingatan mengenai jumlah sumbangan, serta ekspektasi pengembalian melalui mekanisme *bâlin*. Pelembagaan

tersebut menyebabkan *tompangan* tidak lagi hanya berfungsi sebagai bantuan sukarela, tetapi berkembang menjadi praktik sosial-ekonomi resiprokal yang memiliki konsekuensi moral, material, dan sosial. Dengan demikian, hukum Islam dalam *tompangan* tidak semata-mata terbentuk melalui penerapan langsung teks fikih, tetapi melalui penerjemahan nilai syariah ke dalam etika lokal dan praktik ekonomi yang dilakukan secara berulang.

Dalam proses tersebut, distribusi dan konversi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik membentuk posisi yang tidak setara antaraktor. Kehormatan keluarga, reputasi sosial, stigma pelit (*cerrék*), kewajiban menjaga *tèngka*, dan ancaman menanggung rasa malu (*nanggung rassa malo*) membentuk daya ikat sosial yang membuat kewajiban pengembalian diterima sebagai kewajaran atau *doxa*. Ketika resiprositas disertai tambahan nominal, tekanan sosial, atau beban yang merugikan pihak tertentu, muncul ketegangan antara pertolongan dan utang, kesukarelaan dan kewajiban, serta kemaslahatan dan kemafsadatan. Ketegangan tersebut kemudian dinegosiasikan melalui perjumpaan antara teks keagamaan, kategori akad dalam fikih, otoritas kiai dan lembaga keagamaan, adat lokal, niat pelaku, serta pengalaman sosial masyarakat. Proses diskursif tersebut tidak hanya menghasilkan legitimasi terhadap *tompangan*, tetapi juga kritik dan koreksi terhadap praktik yang mengandung paksaan, ketidakadilan, tambahan yang mengikat, atau bentuk dominasi simbolik.

Atas dasar alur tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model pembentukan *living Islamic law* berbasis pelembagaan resiprositas, kuasa simbolik, dan negosiasi diskursif. Model ini memperluas pemahaman *living Islamic law* dari sekadar penyebutan hukum Islam yang hidup dalam masyarakat menjadi penjelasan mengenai bagaimana hukum Islam diterjemahkan, dilembagakan, memperoleh daya ikat, diperdebatkan, dilegitimasi, dikritik, dan ditransformasikan dalam praktik ekonomi transaksional komunitas. *Living Islamic law* dalam tradisi *tompangan* bersifat produktif karena menghasilkan norma yang dipraktikkan dan direproduksi masyarakat, sekaligus bersifat korektif karena memberikan batas ketika resiprositas berubah menjadi kewajiban yang menekan, tidak adil, atau bertentangan dengan kemaslahatan. Model tersebut tidak hanya menjelaskan

tradisi *tompangan* di Sumenep, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca praktik ekonomi resiprokal pada komunitas lain yang mempertemukan norma agama, adat lokal, relasi kekuasaan, dan pertukaran sosial.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran diarahkan pada empat level utama, yaitu level praksis sosial, kelembagaan, metodologis, dan teoretis. Pada level praksis sosial, praktik *tompangan* perlu diarahkan kembali secara etis dan kontekstual agar tidak terus-menerus mereproduksi tekanan sosial yang terselubung. Temuan mengenai adanya sanksi simbolik seperti menanggung rasa malu (*nanggung rassa malo*), kewajiban pengembalian, serta beban sosial-ekonomi menunjukkan bahwa *tompangan* berpotensi menekan kelompok rentan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat, kiai, panitia hajatan, dan pengurus tradisi perlu mendorong etika kolektif yang lebih inklusif dengan menegaskan kembali prinsip *tabarru*‘ dan *ta‘āwun* sebagai dasar tolong-menolong tanpa ekspektasi pengembalian yang kaku. Praktik pencatatan juga perlu diarahkan agar tidak semata-mata menjadi instrumen utang, tetapi menjadi catatan sosial yang tidak membebani penerima maupun ahli waris.

Pada level kelembagaan dan kebijakan lokal, pemerintah desa, tokoh adat, dan lembaga keagamaan seperti forum *Bahtsul Masail* perlu menyusun pedoman kontekstual mengenai pelaksanaan *tompangan*. Pedoman tersebut tidak cukup hanya bersifat normatif, tetapi perlu berangkat dari realitas sosial masyarakat Sumenep. Hal ini penting karena temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi akad dalam *tompangan* bersifat cair dan berada di antara *tabarru‘, hibah, wadī‘ah, qardh*, bahkan *qardh fāsid*. Oleh sebab itu, diperlukan ruang dialog yang berkelanjutan antara ulama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat untuk merumuskan panduan yang lebih responsif terhadap dinamika lokal, sehingga praktik *tompangan* tetap dapat menjaga solidaritas sosial tanpa mengabaikan prinsip keadilan ekonomi dan prinsip dasar syariah.

Pada level metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori praksis Pierre Bourdieu dan konsep tradisi diskursif Talal Asad dapat digunakan untuk membaca praktik hukum Islam

lokal secara lebih kritis dan komprehensif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu lokus, yaitu Sumenep, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif antarwilayah di Madura maupun daerah lain di Indonesia, seperti praktik *buwuh* atau sumbangan hajatan yang berbasis resiprositas lainnya. Penelitian berikutnya juga perlu memperluas cakupan aktor, terutama kelompok perempuan, generasi muda, pelaku ekonomi informal, dan keluarga yang mengalami beban sosial akibat praktik *tompangan*. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji transformasi tradisi *tompangan* akibat perkembangan teknologi pembayaran digital, termasuk kemungkinan penggunaan QRIS dalam pemberian dan pengembalian *tompangan*. Kajian tersebut penting untuk menjelaskan apakah digitalisasi hanya mengubah media pembayaran atau turut mengubah pola kehadiran, mekanisme pencatatan, pembuktian transaksi, ekspektasi pengembalian, relasi kekuasaan antaraktor, dan konstruksi akad. Perubahan tersebut juga perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana masyarakat dan otoritas keagamaan menegosiasikan kembali status hukum tompangan ketika transaksi tunai beralih menjadi transaksi digital. Selain itu, penggunaan metode etnografi jangka panjang, *mixed methods*, *visual ethnography*, atau *social network analysis* dapat memperkaya pemetaan tentang sirkulasi ekonomi, tekanan psikososial, relasi gender, jaringan sosial, dan mekanisme simbolik yang bekerja dalam praktik tompangan.

Pada level teoretis, penelitian ini membuka ruang pengembangan kajian hukum ekonomi Islam dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Praktik *tompangan* menunjukkan bahwa norma syariah tidak selalu bekerja dalam ruang formal, tetapi juga hidup, dinegosiasikan, dan dipraktikkan melalui relasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model analisis yang lebih integratif dengan memasukkan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, etika ekonomi Islam, dan teori keadilan sosial. Pengembangan tersebut penting agar kajian terhadap praktik seperti *tompangan* tidak hanya berhenti pada penilaian legal-formal mengenai halal atau haram, tetapi juga mampu membaca aspek kemaslahatan, keadilan, beban sosial, dan transformasi otoritas keagamaan, termasuk dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan empiris sekaligus memperdalam horizon

teoretis dan metodologis dalam kajian tradisi sosial-keagamaan di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abd Wahid.. "Tradisi Sabâ'ân Dalam Pesta Pernikahan (Rekonstruksi Teori 'Urf Berbasis Teori Praktik Bourdieu)." Disertasi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2025.

Abdi, Supriyanto. "Islam And (Political) Liberalism: A Note On An Evolving Debate In Indonesia." *Journal Of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 370–90. https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.2.370-389.

Abdul Majid, Amrah. "The Many Ways of Being Muslim: The Practice of Immanent Critique in Mohja Kahf's The Girl in the Tangerine Scarf." *Akademika* 87, no. 1 (2017): 221–30. https://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-16.

Abidin, Zainal, and Holilur Rahman. "Tradisi Bhubuwân Sebagai Model Investasi Di Madura." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2013, 103–15.

Akbar, Mohamad, and Abdul Haris Rasyidi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tunangan Di Desa Legung Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep Madura." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 4 (2023): 885–92. https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2603.

Akram, Sadiya, and Anthony Hogan. "On Reflexivity and the Conduct of the Self in Everyday Life: Reflections on B Ourdieu and A Rcher." *The British Journal of Sociology* 66, no. 4 (2015): 605–25. https://doi.org/10.1111/1468-4446.12150.

Al-Ansi, Abdullah M., Ishomuddin Ishomuddin, Tri Sulistyaningsih, and Rinikso Kartono. "Rational Choice of Following Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama and Their Social and Political Role in Indonesian Society." *OALib* 06, no. 11 (2019): 1–15. https://doi.org/10.4236/oalib.1105829.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

al-Anshari, Zakaria. *Asna Al-Mathalib Syarh Rawdhu at-Thalib*. Vol. 2. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2000.

Ammerman, Nancy T. "Rethinking Religion: Toward a Practice Approach." *American Journal of Sociology* 126, no. 1 (2020): 6–51. https://doi.org/10.1086/709779.

Amossy, Ruth. "Introduction to the Study of Doxa." *Poetics Today* 23, no. 3 (2002): 369–94. https://doi.org/10.1215/03335372-23-3-369.

Anam, Chairul, and Hizbullah Athoullah, eds. *NU Sumenep Menjawab Hasil Keputusan Bahtsul Masail NU Sumenep, 2003-2008*. Vol. 1. Sumenep, 2010.

Anjum, Ovamir. "Islam as a Discursive Tradition: Talal Asad and His Interlocutors." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (2007): 656–72. https://doi.org/10.1215/1089201x-2007-041.

Annisa, Anni, Rini Yudiati, and Sitti Khotijah. "Tompangan Persatuan Tradition in the Walimah Event of the Madurese Community in Sumenep Regency (Overview of Islamic Law)." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 6 (January 2023): 253–64. https://doi.org/10.19105/iconis.v6i.603.

Antón, Carmen, Carmen Camarero, and Fernando Gil. "The Culture of Gift Giving: What Do Consumers Expect from Commercial and Personal Contexts?" *Journal of Consumer Behaviour* 13, no. 1 (2014): 31–41. https://doi.org/10.1002/cb.1452.

Anwar, Rully Khairul, Ute Lies Siti Khadijah, and Edwin Rizal. "Harmony in Diversity: Social Capital and Social Cohesion in the Gintingan Tradition of the Subang Community." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 244–51. https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p244-251.2023.

Arifin, Zainul. "The Study Of Bourdieu's Symbolic Violence In Alex Urban's 'The Kingfisher Secret.'" *Anaphora: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 4, no. 2 (2022): 147–61. https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i2.6073.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Asad, Talal. “A Construção Da Religião Como Uma Categoria Antropológica.” *Cadernos de Campo (São Paulo - 1991)* 19, no. 19 (2010): 263–84. https://doi.org/10.11606/issn.2316-9133.v19i19p263-284.

_____. “Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz.” *Man*, 1983, 237–59.

_____. “Ethnography, Literature, and Politics: Some Readings and Uses of Salman Rushdie’s The Satanic Verses.” *Cultural Anthropology* 5, no. 3 (1990): 239–69.

_____. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press, 2003.

_____. “Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam.” *Sociology of Religion* (London), 1993, 371. https://doi.org/10.2307/3712068.

_____. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press, 1993.

_____. “Pensando Sobre Tradição, Religião e Política No Egito Contemporâneo.” *Política & Sociedade* 16, no. 36 (2017): 347–402. https://doi.org/10.5007/2175-7984.2017v16n36p347.

_____. *“The Idea of an Anthropology of Islam,” Occasional Papers Series, Center for Contemporary Arab Studies*. Georgetown University, 1986.

_____. “Thinking about Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today.” *Critical Inquiry* 42, no. 1 (2015): 166–214.

_____. “The Idea of an Anthropology of Islam.” In *The Social Philosophy of Ernest Gellner*, edited by John A. Hall and Ian Jarvie. Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986.

_____. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Center for Contemporary Arab Studies Occasional Paper Series*. 17 (1996): 1–30. https://www.jstor.org/stable/20685738.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____. "Muhammad Asad between Religion and Politics." *İnsan & Toplum Dergisi (The Journal of Human & Society)* 1, no. 2 (2011). https://doi.org/10.12658/human.society.1.2.R0001.

Asad, Talal, and Judith Butler. *Is Critique Secular? Blasphemy, Injury, and Free Speech*. University of California Press, 2009. https://doi.org/10.1525/california/9780982329412.001.0001.

Asad, Talal, and Bruno Reinhardt. "Introdução a 'Anthropology and the Colonial Encounter', Talal Asad." *Ilha Revista de Antropologia* 19, no. 2 (2018): 313–27. https://doi.org/10.5007/2175-8034.2017v19n2p313.

Au, Anson. "Bourdieusian Boundary-Making, Social Networks, and Capital Conversion: Inequality among International Degree Holders in Hong Kong." *Cultural Sociology* 18, no. 4 (2024): 483–506. https://doi.org/10.1177/17499755231157115.

Azizah, Noer, Sudirman Sudirman, and Burhanuddin Susamto. "Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan 'Tompangan' Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial." *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 7, no. 1 (2021): 39–64. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9517.

Azra, Azyumardi, Kees Van Dijk, and Nico JG Kaptein. *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010.

Ba'alawī, 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad. *Bughya Al-Mustarshidin*. (Beirut, Lebanon), 1997, 125.

Balnaves, Marc. "Still the British Model? The Barb versus Nielsen." In *Television Audiences Across the World*, edited by Jérôme Bourdon and Cécile Méadel. Palgrave Macmillan UK, 2014. https://doi.org/10.1057/9781137345103_3.

Barakat, Ala Fatehi Hassan M. El Rifai. "Debt Repayment Between the Parity Standard and the Value Standard: A Critical

Reading in Light of the Resolutions of the International Islamic Fiqh Academy." *Anbar University Journal of Islamic Sciences* 15, no. 3 (2024): 1594–635. https://doi.org/10.34278/aujis.2024.184154.

Barnes, Michele L., Örjan Bodin, Angela M. Guerrero, Ryan R. J. McAllister, Steven M. Alexander, and Garry Robins. "The Social Structural Foundations of Adaptation and Transformation in Social–Ecological Systems." *Ecology and Society* 22, no. 4 (2017): art16. https://doi.org/10.5751/ES-09769-220416.

Barsukova, Svetlana Yu. "Financial Rationality vs Traditions: On Wedding Costs of Medium Income Urban Families in Kazakhstan." *Sotsiologicheskie Issledovaniya*, no. 5 (May 2024). https://doi.org/10.31857/S0132162524050109.

Bharath, Sreedhar T., Sandeep Dahiya, Anthony Saunders, and Anand Srinivasan. "Lending Relationships and Loan Contract Terms." *Review of Financial Studies* 24, no. 4 (2011): 1141–203. https://doi.org/10.1093/rfs/hhp064.

Biermann, Rafael. "Conceptualising Patron-Client Relations in Secessionist Conflict. A Research Agenda." *Territory, Politics, Governance* 13, no. 1 (2025): 9–27. https://doi.org/10.1080/21622671.2024.2318467.

Birher, Nándor. "The Return of the Soul—The Role of Religion in Regulating Social Life." *Religions* 16, no. 2 (2025): 252. https://doi.org/10.3390/rel16020252.

Bottero, Wendy, and Nick Crossley. "Worlds, Fields and Networks: Becker, Bourdieu and the Structures of Social Relations." *Cultural Sociology* 5, no. 1 (2011): 99–119. https://doi.org/10.1177/1749975510389726.

Bourdieu, Pierre. "Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste." In *Inequality*. Routledge, 1984.

_____. "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste." *Journal of Economic Sociology* 6, no. 3 (2005): 25–48. https://doi.org/10.17323/1726-3247-2005-3-25-48.

_____. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Translated by Richard Nice. Harvard University Press, 1984.

_____. "Doxa and Common Life." *New Left Review* 1, no. 191 (1992): 111–21. https://doi.org/10.64590/c70.

_____. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.

_____. "O Campo Político." *Revista Brasileira de Ciência Política*, no. 5 (July 2011): 193–216. https://doi.org/10.1590/S0103-33522011000100008.

_____. "Outline of a Theory of Practice." In *The New Social Theory Reader*. Routledge, 2020.

_____. *Outline of a Theory of Practice*. Translated by Richard Nice. Cambridge University Press, 1977.

_____. *Pascalian Meditations*. Translated by Richard Nice. Stanford University Press, 2000.

_____. *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford University Press, 1998.

_____. "Social Space and Symbolic Power." *Sociological Theory* 7, no. 1 (1989): 14. https://doi.org/10.2307/202060.

_____. "Structures, Habitus, Practices." In *Rethinking the Subject*, 1st ed., by Paul Rabinow. Edited by James D. Faubion. Routledge, 2018. https://doi.org/10.4324/9780429497643-2.

_____. "The Field of Cultural Production." *The Book History Reader*, 2002, 77–99.

_____. "The Field of Cultural Production, or: The Economic World Reversed." *Poetics* 12, nos. 4–5 (1983): 311–56. https://doi.org/10.1016/0304-422X(83)90012-8.

_____. "The Field of Power and the Division of the Labour of Domination: Handwritten Notes for the 1985–1986 Collège de France Lectures." In *Researching Elites and Power*, edited by Francois Denord, Mikael Palme, and

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bertrand Réau. Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45175-2_3.

_____. "The Force of Law: Toward a Sociology of the Juridical Field." *UC Law Journal* 38, no. 5 (1987): 814.

_____. "The Forms of Capital." In *The Sociology of Economic Life*. Routledge, 2018.

_____. "The Forms of Capital.(1986)." In *Cultural Theory: An Anthology*, 1st ed., vol. 1, edited by Imre Szeman and Timothy Kaposy. Wiley Blackwell, 2011.

_____. "The Market of Symbolic Goods." *Poetics* 14, nos. 1–2 (1985): 13–44. https://doi.org/10.1016/0304-422X(85)90003-8.

_____. "The New Social Theory Reader." In *Outline of a Theory of Practice*, edited by Steven Seidman and Jeffrey C. Alexande. USA and Canada: Routledge, 2008.

Bourdieu, Pierre, and Richard Nice. *The Logic of Practice*. Stanford university press, 1990.

Bourdieu, Pierre, John B. Thompson, and Gino Raymond. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.

Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. "Symbolic Capital and Social Classes." *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (2013): 292–302. https://doi.org/10.1177/1468795X12468736.

Bourdieu, Pierre, and Loïc JD Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. University of Chicago press, 1992.

Brée, Sandra. "Who Attends the Wedding? Parents and Witnesses of Suburban Brides and Grooms (1880-1912)." *The History of the Family* 26, no. 3 (2021): 377–404.

Budiyanti, Syamsu. "Glokalisasi Nilai Andhap Asor Madura Dalam Sumbangsih Revitalisasi Tata Kelola Kearifan Lokal Indonesia Sebagai Keunggulan Kompetitif Pada Tatanan Global." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Semapsi,*10 (2025).

https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semapsi/article/view/689.

Calderón Gómez, Daniel. "The Third Digital Divide and Bourdieu: Bidirectional Conversion of Economic, Cultural, and Social Capital to (and from) Digital Capital among Young People in Madrid." *New Media & Society* 23, no. 9 (2021): 2534–53. https://doi.org/10.1177/1461444820933252.

Chairurrizal, Racha Julian. "Resiprositas Tradisi Nyumbang Dalam Hajat Pernikahan Masyarakat Kalurahan Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul." Universitas Gadjah Mada, 2025.

Chatterjee, Ira, Joep Cornelissen, and Joakim Wincent. "Social Entrepreneurship and Values Work: The Role of Practices in Shaping Values and Negotiating Change." *Journal of Business Venturing* 36, no. 1 (2021): 106064. https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106064.

Claussen, Stephanie, and Jonathan Osborne. "Bourdieu's Notion of Cultural Capital and Its Implications for the Science Curriculum." *Science Education* 97, no. 1 (2013): 58–79. https://doi.org/10.1002/sce.21040.

Damanhuri, T. Lembong Misbah, Syarifuddin Hasyim, and Wolly Mistiar. "Korelasi Integritas Akhlak Pelaku Ekonomi Dengan Kesuksesan Bisnis." *Journal of Law and Economics* 2, no. 2 (2023): 97–102. https://doi.org/10.56347/jle.v2i2.183.

Davies, William D. *A Grammar of Madurese*. De Gruyter Mouton, 2010.

Dębska, Hanna. "Law's Symbolic Power: Beyond the Marxist Conception of Ideology." *Wroclaw Review of Law, Administration & Economics* 5, no. 1 (2016): 5–23. https://doi.org/10.1515/wrlae-2015-0020.

Devika, Ferdiya, Maretha Ika Prajawati, and Basir S. "To'-Oto'-The Local Wisdom of Madurese Ethnic Families and Perceptions." *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 12, no. 2 (2020): 79–87. https://doi.org/10.26905/lw.v12i2.4149.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dikuraisyin, Basar, and Ah Fajruddin Fatwa. "Economic Underpinnings of Early Marriage: The Tengka Tradition among the Madurese." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 17, no. 1 (2024): 93–106.

DiMaggio, Paul. "Review Essay: On Pierre Bourdieu." *American Journal of Sociology* 84, no. 6 (1979): 1460–74. https://doi.org/10.1086/226948.

Dimyathi, MS al-. "I'anatut Thalibin Jilid III." *Beirut: Dar al-Fikr*, 1993.

Efferson, Charles, Sonja Vogt, and Ernst Fehr. "The Promise and the Peril of Using Social Influence to Reverse Harmful Traditions." *Nature Human Behaviour* 4, no. 1 (2019): 55–68. https://doi.org/10.1038/s41562-019-0768-2.

Elgindy, Ahmed, and Maria Sanchez. "Recognising the Misrecognised: Unmasking Symbolic Violence in Our Social World and the Role of Translation." *Söylem Filoloji Dergisi* 10, no. 1 (2025): 434–48. https://doi.org/10.29110/soylemdergi.1601430.

Eloire, Fabien. "The Bourdieusian Conception of Social Capital: A Methodological Reflection and Application." *Forum for Social Economics* 47, nos. 3–4 (2018): 322–41. https://doi.org/10.1080/07360932.2015.1028084.

"Emile Durkheim: A Biography." *Choice Reviews Online* 51, no. 03 (2013): 353–55. https://doi.org/10.5860/CHOICE.51-1788.

Enayat, Hadi. "Secular and Religious Reason and Islam as a 'Discursive Tradition.'" In *Islam and Secularism in Post-Colonial Thought*, by Hadi Enayat. Springer International Publishing, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52611-9_4.

Fatmawati, Erma. *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini: Melacak Living Fiqh Pernikahan Dini Komunitas Muslim Madura Di Kabupaten Jember*. Pustaka Ilmu, 2020.

Fauzi, Muhammad, Rahmad Husein, and Sumarsih, "The Euphemism in 'Sambah Manyambah' Tradition of

Minangnese Wedding Ceremony." *Linguistik Terapan* 17, no. 2 (2021): 153. https://doi.org/10.24114/lt.v17i2.22349.

Fauzi, Muhammad Latif. "Actors and Norms in an Islamic Marriage: A Study of Madura Community in Rural Eastern East Java." *Journal Of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 297. https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.297-325.

Fazilah, Amira, Nurul Fadilah, and Mentari. "Wedding Traditions in Madurese CultureaStudy of Values, Rituals, and Gender Roles in the Marriage Process in Mekar Sari Village, Kubu Raya Regency." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 7 (2025): 1462–66. https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i3.8328.

Ferdiya, Devika, Maretha Ika Prajawati, and S. Basir. "To'-Oto'-The Local Wisdom of Madurese Ethnic Families and Perceptions." *Local Wisdom* 12, no. 2 (2020): 79–87. https://doi.org/10.26905/lw.v12i2.4149.

Folbre, Nancy. "The Hybrid Vigor of Heterodox Economics: A Feminist Perspective." *Journal of Philosophical Economics* Volume XVI, no. Symposium: Is there a future... (2023): 10885. https://pdfs.semanticscholar.org/72e2/4d6e82d33a4effb3e112abbdf58ad5a64647.pdf.

Fowler, Bridget. "Pierre Bourdieu on Social Transformation, with Particular Reference to Political and Symbolic Revolutions." *Theory and Society* 49, no. 3 (2020): 439–63. https://doi.org/10.1007/s11186-019-09375-z.

Frère, Bruno. "Genetic Structuralism, Psychological Sociology and Pragmatic Social Actor Theory: Proposals for a Convergence of French Sociologies." *Theory, Culture & Society* 21, no. 3 (2004): 85–99. https://doi.org/10.1177/0263276404043621.

al-Futuhi, Taqiyuddin Muhammad bin Ahmad. *Muntaha Al-Iradat*. Vol. 2. Mu'assasah Ar-Risalah, 2007.

Gergs, Hans-Joachim. "Economic, Social, and Symbolic Capital: New Aspects for the Development of a Sociological

Theory of the Market." *International Studies of Management & Organization* 33, no. 2 (2003): 22–48. https://doi.org/10.1080/00208825.2003.11043680.

Givi, Julian, and Gopal Das. "To Earmark or Not to Earmark When Gift-giving: Gift-givers' and Gift-recipients' Diverging Preferences for Earmarked Cash Gifts." *Psychology & Marketing* 39, no. 2 (2022): 420–28. https://doi.org/10.1002/mar.21605.

Gonzalez, Valerie. "Phenomenology of Quranic Corporeality and Affect: A Concrete Sense of Being Muslim in the World." *Religions* 14, no. 7 (2023): 827. https://doi.org/10.3390/rel14070827.

Greenhalgh, Trisha, Mustafa Ozbilgin, and Damien Contandriopoulos. "Orthodoxy, Illusio, and Playing the Scientific Game: A Bourdieusian Analysis of Infection Control Science in the COVID-19 Pandemic." *Wellcome Open Research* 6 (October 2021): 126. https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.16855.3.

Greenhill, Pauline, and Leah Allen. "The Most Ambiguous Gift: Cash and the Presentation Wedding Tradition in Manitoba." *Parallax* 16, no. 1 (2010): 7–18. https://doi.org/10.1080/13534640903478692.

Groeninck, Mieke. "Difference and Negotiation from the Borders: Islamic Religious Actors Providing Theological Counternarratives for Deradicalisation in Belgium." *Religion, State and Society* 49, nos. 4–5 (2021): 331–49. https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1996178.

Haas, David F., and Forrest A. Deseran. "Trust and Symbolic Exchange." *Social Psychology Quarterly* 44, no. 1 (1981): 3. https://doi.org/10.2307/3033857.

Hafidzi Syarbini. *Al-Dain Fi al-Dain Wa Uqud al-Fdhala' Konsepsi Hutang Dan Transaksi Dalam Perspektif Islam*. Daris Pustaka, 2024.

Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah, Juz II*. Dar al-Fikr, Beirut, 1983.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hamid, Amiruddin, Rifal Najering, Ms. Satnawati, and Mr. Bahri. "Cultural Love and Prestige: Doi Menre at a Wedding in Kajuara." Paper presented at Proceedings of the 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018). *Proceedings of the 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 2019. https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.111.

Hamzaoğlu, Mehtap, and Emrah Konuralp. "Türkiye'de Kadına Karşı Şiddetin Sembolik ve Doğrudan Biçimleri: Namus Olgusu ve Namus Cinayetleri." *The Bulletin of Legal Medicine* 24, no. 3 (2019): 226–35. https://doi.org/10.17986/blm.2019356619.

Handayatika, Nuri. "Pengaruh Budaya Terhadap Identitas Dan Nilai Gen Z." Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Accessed May 28, 2025. https://rri.co.id/post/berita/817287/nasional/pandemi_covid_19_ramayana_depok_dadakan_phk_ratusan_karyawan_dinilai_tidak_manusiawi.html.

Hari Murti, Ganesha, and Nila Susanti. "Understanding Bourdieu's Distinction: Social And Literary Contestation To Gain Legitimate Position." *Anaphora: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 4, no. 1 (2021): 48–57. https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i1.5268.

Haris, Rilia Aisyah. "Analisa Pemetaan Peran Stakeholder Dalam Tata Kelola Kolaborasi Pencegahan Perkawinan Anak Di Kabupaten Sumenep." *Public Corner* 18, no. 2 (2023): 167–79.

Harisah, Harisah, and Moh Karimulloh Al Masyhudi. "Praktik Hutang Piutang Dalam Tradisi Ompangan Pada Walimatul 'Ursy Perspektif Hukum Ekonomi Syari'Ah Di Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan." *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2022): 137–45. https://doi.org/10.51476/syarie.v5i2.387.

Harvey, Charles, Ruomei Yang, Frank Mueller, and Mairi Maclean. "Bourdieu, Strategy and the Field of Power."

Critical Perspectives on Accounting 73 (December 2020): 102199. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102199.

Hasanudin, Hasanudin, Jaih Mubarok, and Muhammad Al-Fayyad Maulana. "Progressiveness of Islamic Economic Law in Indonesia: The Murā'at Al-'Ilal Wa Al-Maṣāliḥ Approach." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2023): 1267. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17601.

Heisler, Helmuth. "Economic Competition and the Political Stability of Plural Societies." *The Sociological Review* 14, no. 1_suppl (1966): 121–46. https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1966.tb03127.x.

Hernández-Chea, Roberto, Maral Mahdad, Thai Thi Minh, and Carsten Nico Hjortsø. "Moving beyond Intermediation: How Intermediary Organizations Shape Collaboration Dynamics in Entrepreneurial Ecosystems." *Technovation* 108 (December 2021): 102332. https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102332.

Hidayati, Alfin Fuji Hidayati, Ika Nurhayani, and Nurul Choyimah. "Proses Nominalisasi Deverbal Dalam Bahasa Madura." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 320–24. https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i2.36283.

Hidayah, Zidniyatul. "Tradition, Social Solidarity, Religion and Culture: Tradisi Berzanji Dan Pengaruh Terhadap Masyarakat Desa Salakbrojo." *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 02 (2022): 50–58. https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.1022.

Holmqvist, Mikael. "Economics as Symbolic Capital: The Consecration of Elite Business Schools." *Theory and Society* 51, no. 3 (2022): 435–55. https://doi.org/10.1007/s11186-021-09455-z.

Horvat, Saša. "Religion and Society: The Evolutionary and Biological Connection." *International Journal of Public Theology* 19, no. 1 (2025): 73–85.

Hotimah, Hosnol, Ach. Baihaki, and Aminatus Zakhra. "Study Etnografi Pembayaran Ompangan Hajatan Pernikahan Di Desa Batukerbuy Pamekasan." *Journal of Accounting and Financial Issue (Jafis)* 4, no. 1 (2023): 1–17. https://doi.org/10.24929/jafis.v4i1.2326.

Huang, Xiaowei. "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus." *Review of European Studies* 11, no. 3 (2019): 45. https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45.

Hudik, Marek, and Eddy S. Fang. "Money or In-Kind Gift? Evidence from Red Packets in China." *Journal of Institutional Economics* 16, no. 5 (2020): 731–46. https://doi.org/10.1017/S1744137419000717.

Hughes Jr, James E. *Family Wealth: Keeping It in the Family--How Family Members and Their Advisers Preserve Human, Intellectual, and Financial Assets for Generations*. 2nd ed. John Wiley & Sons, 2004.

Husain, Najib, Adrian Tawai, and Dewi Anggraini. "Peran Penyuluh Berbasis Masyarakat Dalam Mempertahankan Hutan Janda (Kaombo Ohusii) Di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara." *Journal Publicuho* 7, no. 3 (2024): 1586–602. https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.519.

Ibnu Abidin, and Muhammad Amin. *Hasyiyah Ibnu Abidin*. Vol. 5. Dar al-Fikr, Beirut, 1991.

Ilhami, Hablun, and Moh Soehadha. "Cultural Commodification in the Bau Nyale Tradition in Sasak Community." *BELIEF: Sociology of Religion Journal* 1, no. 1 (2023): 36. https://doi.org/10.30983/belief.v1i1.6416.

Ioannou, Christos C., and Kate L. Laskowski. "A Multi-Scale Review of the Dynamics of Collective Behaviour: From Rapid Responses to Ontogeny and Evolution." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 378, no. 1874 (2023): 20220059. https://doi.org/10.1098/rstb.2022.0059.

Isyanto, Yanuar, and Karlina Karlina. "Kebudayaan Sebagai Suatu Sintesa Ekonomi Islam (Studi Antropologi Ekonomi Islam Pada Keraton Cirebon)." *Inklusif (Jurnal Pengkajian*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam) 8, no. 2 (2023): 164. https://doi.org/10.24235/inklusif.v8i2.16405.

Irianto, Sulistyowati and Shidarta, eds. *Metode Penelitian Hukum: Konstelasi Dan Refleksi*. Yayasan Obor Indonesia, 2009.

'Izz al-Dīn 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd al-Salām al-Sulamī. *Qawā'id al-Aḥkām Fī Maṣāliḥ al-Anām*. Vol. 1. Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1991.

Jalaluddin, Jalaluddin. *Tradisi Bekhalek Dalam Walimatul 'Ursy Di Desa Pea Jambu Kec. Singkohor Kab. Aceh Singkil. Menurut Madzhab Syafi'i.* 2017.

Jansson, André. "Using Bourdieu in Critical Mediatization Research: Communicational Doxa and Osmotic Pressures in the Field of UN Organizations." *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research* 31, no. 58 (2015): 13–29. https://doi.org/10.7146/mediekultur.v31i58.19125.

Jong, Abbas, and Saman Ebrahimzadeh. "Ahmad Moftizadeh and the Idea of the Islamic Government: A Discursive Tradition Analysis in the Field of Political Islam." *Religions* 15, no. 2 (2024): 220. https://doi.org/10.3390/rel15020220.

Kamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mūsā al-Damīrī. *Al-Najm al-Wahhāj Fī Syarḥ al-Minhāj*. Vol. 5. Dār al-Minhāj, 2004.

Karayiannis, Anastassios, and Aristides N. Hatzis. "Morality, Social Norms and Rule of Law as Transaction Cost-Saving Devices: The Case of Ancient Athens." *SSRN Electronic Journal*, ahead of print, 2007. https://doi.org/10.2139/ssrn.1000749.

Katz, Marion. "The Multiplicity of the Pre-Modern Islamic Tradition." *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 679–84. https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092331.

Khairil Musthafa, Adib, Oky Bagas Prasetyo, and Amin Maghfuri. "Kiai, Ustaz, and Ghuru Morok: Contestation and Tolerance Af Three Religious Authorities in Kangean Island, Madura." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 561–86. https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1125.

al-Khayl, Muḥammad ibn ‘Abd Allāh Āl Ḥusayn Abā. *Al-Zawā’id Fī Fiqh Imām al-Sunnah Aḥmad Ibn Ḥanbal al-Syaybānī*. Al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah wa Maktabatuhā, 1961.

Khotijah, Sitti, Nurul Hidayati, and Anni Annisa. “Social Harmonization Values and Local Wisdom in the Cathering Culture of Wedding Ceremonies in Madura.” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 15–30. https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.8893.

Koch, Max. “Structure, Action and Change: A Bourdieusian Perspective on the Preconditions for a Degrowth Transition.” *Sustainability: Science, Practice and Policy* 16, no. 1 (2020): 4–14. https://doi.org/10.1080/15487733.2020.1754693.

Kristyanto, Twin Hosea W., Rikardo P. Sianipar, Andreas E. Nugroho, and Twin Twin Yoshua R. Destyanto. “The Role of Religions on Politics, Economics, and Social Class in the Society: A Phenomenological Study:” Paper presented at 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021). 2022. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.003.

Kumar and Shailaja. “Social Exchange Theory: Exploring Reciprocity, Equity, and Relationship Management in Diverse Contexts.” *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 6 (2024): 32850. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.32850.

Lakomski, Gabriele. “On Agency and Structure: Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron’s Theory of Symbolic Violence.” *Curriculum Inquiry* 14, no. 2 (1984): 151–63. https://doi.org/10.1080/03626784.1984.11075918.

Lattu, Izak Y. M. “Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019): 94. https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51580.

LBM PCNU Sumenep. *NU Sumenep Menjawab 100 Masalah Hasil Keputusan Bahtsul Masail PCNU Masa Khidmat*

2009-2025. 1st ed. Vol. 1, edited by Ilham Al-Farisi. Muara Progresif, 2025.

Leeds-Hurwitz, Wendy. *Wedding as Text: Communicating Cultural Identities through Ritual*. Routledge, 2002.

Liao, Zhenjie, and Guangquan Dai. "Inheritance and Dissemination of Cultural Collective Memory: An Analysis of a Traditional Festival." *Sage Open* 10, no. 1 (2020): 2158244020901601. https://doi.org/10.1177/2158244020901601.

Lieberman, Julia R., and Michal Jan Rozbicki. *Charity in Jewish, Christian, and Islamic Traditions*. Bloomsbury Publishing USA, 2017.

Lindgren, Britt-Marie, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim. "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process." *International Journal of Nursing Studies* 108 (2020): 103632. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632.

Lizardo, Omar. "The Cognitive Origins of Bourdieu's *Habitus*." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 34, no. 4 (2004): 375–401. https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2004.00255.x.

M. Kasim, Fajri, and Abidin Nurdin. "Study of Sociological Law on Conflict Resolution Through Adat in Aceh Community According to Islamic Law." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 4, no. 2 (2020): 375. https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i2.8231.

Madura, Lontar. "Tradisi Ompangan Perayaan Pernikahan Di Madura." *Lontar Madura*, September 20, 2018. https://www.lontarmadura.com/tradisi-ompangan-perayaan-pernikahan-madura/.

Madura, Mata. "Tradisi 'Bubuh'; Membalas Amplop Nikahan di Madura." *Mata Madura*, December 16, 2019. https://matamaduranews.com/tradisi-bubuh-membalas-amplop-nikahan-di-madura/.

Mahbub, Rifat, and Kazi Farzana Shoily. "The Place of Pierre Bourdieu's Theories in (Popular) Cultural Studies." *BRAC University Journal* 11, no. 01 (2025). https://doi.org/10.64501/e0vz1p45.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject.* Princeton NJ, Princeton University Press.2005.

Majid, Ach Nurholis, Fitrah Sugiarto, Lutfiani Aprilia, and Fayruzah El-Faradis. "Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2022): 25–42. https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.25-42.

al-Malībārī, Zayn al-Dīn Aḥmad ibn 'Abd al-'Azīz. *Fatḥ Al-Mu'īn Bi Syarḥ Qurrat al-'Ayn*. Tujjarul Kutub, 1928.

Malisiova, Sevasti, and Stella Kostopoulou. "Synergies of Cultural–Creative Industries and Development in Peripheral Areas: Networking, Social Capital, and Place." *Heritage* 7, no. 8 (2024): 4500–4519. https://doi.org/10.3390/heritage7080212.

Malone, Patrick. "Bourdieu in London." *The Journal of Architecture* 25, no. 6 (2020): 679–96. https://doi.org/10.1080/13602365.2020.1800792.

Manan, Abdul, Rusdiana Permanasari Rusdiana Permanasari, Nanang Ari Utomo Nanang Ari Utomo, and Sujito Sujito. "Mental Accounting: The Meaning of 'Buwuhan' in Javanese Wedding Tradition: An Ethnographic Study." *JRAK* 17, no. 2 (2025): 210–25. https://doi.org/10.23969/jrak.v17i2.22923.

Mardhiyah, Ainaul, Nur Afni Rachmawati, Muhammad Asyam Murtadho, et al. "Implications of Local Traditions for Economic Polarizationin the Ghabay Tradition in Poteran Village." *Wasatiyah: Jurnal Hukum* (PPM-LPPM UIN Sunan Kalijaga) 2, no. 1 (2021): 200–211. https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/accept/article/view/1717.

Maulana, Ilham, and Yunia Kartikasari. "Social Transformation of Tompangan Marriage in Contemporary Madurese Society through Islamic Legal Sociology Perspective." *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies* 4, no. 1 (2025): 78–88. https://doi.org/10.57255/hakamain.v4i1.1359.

Maulana, Muhammad Gazi Firman. "The Role of Family in Legitimizing Early Marriage In Central Lombok District: A Perspective Islamic Family Law." *Jurnal Penelitian Keislaman* 21, no. 2 (2025): 133–128. https://doi.org/10.20414/jpk.v21i2.14071.

McGonagle, John J., Carolyn M. Vella, John J. McGonagle, and Carolyn M. Vella. "A Deeper Look at Data Sources." *Proactive Intelligence: The Successful Executive's Guide to Intelligence*, (2012) 109–23. https://doi.org/10.1007/978-1-4471-2742-0_9.

Moehnilabib, M., Abdul Wahab, Sasmidi Prijambada, Nurul Huda, and A. Syukur Ghazali. *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Madura*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Mohseni, Amir. "The Idea of Capital in Bourdieu and Marx." *Philosophical Papers* 51, no. 2 (2022): 265–93. https://doi.org/10.1080/05568641.2022.2077230.

Momesso, Caio Coradi, Mário Aquino Alves, and Fábio Grigoletto. "The Paths of Solidarity Economy: The Emergence and Maintenance of Social Policies through Collective Action." *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 34, no. 5 (2023): 933–44. https://doi.org/10.1007/s11266-023-00567-x.

Monsalve, Ramírez, Paula Andrea, and Hernando Roldán Salas. "Espacio Social: Creación Dialéctica Entre Campo y Habitus." *Isegoría*, no. 64 (May 2021): e17. https://doi.org/10.3989/isegoria.2021.64.17.

Mu, Guanglun Michael. "A Bourdieusian Rebuttal to Bourdieu's Rebuttal: Social Network Analysis, Regression, and Methodological Breakthroughs." *Educational Philosophy*

and Theory 52, no. 12 (2020): 1266–76. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1738920.

Muharrom, Mumuh, Eka Eka, Firman Firman, and Ridwan Qomar Sonjaya. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Pemberian Uang Kondangan Kepada Pengantin Baru." *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga* 1, no. 1 (2022): 61. https://doi.org/10.59270/aailah.v1i1.62.

Muhri. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. VI. Yayasan Arraudlah, 2016.

Muniri, Mahsun, Ahmad Khoiri, and Debby Ayu Febriyanti. "Mengungkap Perbedaan Pandangan Orang Madura Tentang Definisi Blatér Dan Bhajingan." *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): 1–20. https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/177.

Muslich, Ahmad. "Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in Ponorogo Regency, East Java." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 116. https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.116.

Muslim, Dendi Ramdani, Nabila Subur Rizkia, and Beni Ahmad. "Legal and Traditional Construction in Wedding Ceremonies: A Sociological Legal Perspective." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 17, no. 1 (2025): 122–35. https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v17i1.10229.

Mustajab, Mustajab. *Tarétan Dhibi'sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura (Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura Di Kotalama Malang)*. 2025.

Nakissa, Aria. "Using Cognitive Science to Reconceptualize Islamic Ethics and 'Islamist' Socio-Political Movements." *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 685–91. https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092332.

Nasrullah, Achmad Muzammil Alfan, and Moh Elman. "Sakralitas Séré Pénang: Simfonik Budaya Dan Hukum Islam Sebagai Simbol Ketahanan Keluarga Di Pamekasan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

no. 1 (2024): 56–72. https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.12405.

Nasyirudin, Muhammad. "Liniage and Symbolic Power: Sosiological Analys of the Polemic of Recontextualizing Ba'alwi Liniage in Indonesia." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 14, no. 1 (2025): 66–78. https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4495.

Ningrum, Dian Tantia, Tri Handayani Amaliah, and Usman Usman. "Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Mbecek Pada Masyarakat Suku Jawa Yang Tinggal Di Perantauan (Studi Etnometodologi Di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo)." *Seiko: Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023). https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5929.

Nordin, Andreas. "Altruism or Mutualism in the Explanation of Honour with Reference to Reputation and Indirect Reciprocity?" *Sociology and Anthropology* 4, no. 2 (2016): 125–33. https://doi.org/10.13189/sa.2016.040210.

Nuraini, Siti. *Tradisi Ontalan Pada Ucapara Perkawinan Adat Madura (Studi Kasus Di Desa Sen Asen Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan)*. 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56641.

Nurmala, Nurmala, Resti Aningsih, Musda Asmara, and Hina Al Kindiya. "The Customary Phenomenon of Sumbangsih in Musirawas Urban Muslims Based on Islamic Law." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 1 (2023): 15. https://doi.org/10.32332/akademika.v28i1.6715.

Ohashi, Yuki, Atsuko Taguchi, Junko Omori, and Akiko Ozaki. "Cultural Capital: A Concept Analysis." *Public Health Nursing* 34, no. 4 (2017): 380–87. https://doi.org/10.1111/phn.12319.

Otterbeck, Jonas. "Finding the Object of Study: Islamic Studies in Practice." *International Journal of Religion* 2, no. 1 (2021): 47–60. https://doi.org/10.33182/ijor.v2i1.1474.

Padgett Walsh, Kate, and Justin Lewiston. “Human Capabilities and the Ethics of Debt.” *The Journal of Value Inquiry* 56, no. 2 (2022): 179–99.

Pederson, LL, Evelyn Vingilis, CM Wickens, John Koval, and RE Mann. “Use of Secondary Data Analyses in Research: Pros and Cons.” *Journal of Addiction Medicine and Therapeutic Science* 6, no. 1 (2020): 58–60. https://doi.org/10.17352/2455-3484.000039.

Perulli, Luciano. “Philosophy and Sociology in Bourdieu’s Conception of Symbolic Forms.” *Journal of Aesthetics and Phenomenology* 12, no. 2 (2025): 153–67. https://doi.org/10.1080/20539320.2025.2563270.

Petzinger, Janis, and Tobias Jung. “In Reciprocity, We Trust: Improving Grantmaking through Relational Philanthropy.” *Journal of Philanthropy and Marketing* 29, no. 2 (2024): e1840. https://doi.org/10.1002/nvsm.1840.

Pike, Karl. “‘A Life of Their Own’? Traditions, Power and ‘As If Realism’ in Political Analysis.” *Political Studies* 69, no. 3 (2021): 709–24. https://doi.org/10.1177/0032321720921502.

Piotrowska, Maja. “Pierre Bourdieu o sztuce jako praktyce społecznej. Obrona koncepcji autonomicznego pola produkcji kulturowej.” *Art Inquiry* 21 (December 2019): 69–83. https://doi.org/10.26485/AI/2019/21/5.

Piroddi, Corrado. “Fields of Recognition: A Dialogue Between Pierre Bourdieu and Axel Honneth.” *Human Studies* 45, no. 2 (2022): 311–39. https://doi.org/10.1007/s10746-022-09630-w.

Piroddi, Corrado. “Hope, Habitus and Social Recognition: A Bourdieusian Proposal.” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 51, no. 4 (2021): 619–35. https://doi.org/10.1111/jtsb.12325.

Pizzorno, Alessandro. “Perché si paga il benzinaio. Nota per una teoria del capitale sociale.” *Stato e mercato*, no. 3 (1999): 373–94. https://doi.org/10.1425/433.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Polit, Karin. “Gifts of Love and Friendship: On Changing Marriage Traditions, the Meaning of Gifts, and the Value of Women in the Garhwal Himalayas.” *International Journal of Hindu Studies* 22, no. 2 (2018): 285–307. https://doi.org/10.1007/s11407-018-9234-4.

Pöllmann, Andreas. “Bourdieu and the Quest for Intercultural Transformations.” *Sage Open* 11, no. 4 (2021): 21582440211061391. https://doi.org/10.1177/21582440211061391.

Poluboyarinov, Andrei Romanovich. “Ideology in Social Space: Characteristics of the Structure of the Ideological Field Based on the Social Theory of Pierre Bourdieu.” *Социодинамика*, no. 4 (April 2023): 35–43. https://doi.org/10.25136/2409-7144.2023.4.40021.

Prasetiyo, Ari. “The Phenomenon of Gotong Royong in Java Community: A Case Study Nyumbang.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 7 (2022): 792–801. https://doi.org/10.55324/ijoms.v1i7.145.

Pret, Tobias, Eleanor Shaw, and Sarah Drakopoulou Dodd. “Painting the Full Picture: The Conversion of Economic, Cultural, Social and Symbolic Capital.” *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship* 34, no. 8 (2016): 1004–27. https://doi.org/10.1177/0266242615595450.

Pribadi, Yanwar. “Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia.” *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (2012): 1–22. https://doi.org/10.35632/ajis.v29i3.316.

Puadiya, Lulu`Atul. “Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Tompangan Pada Masyarakat Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura.” Accessed May 28, 2025. https://library.trunojoyo.ac.id/elib/detil.php?id=21641.

Purnamasari, Ratna Dewi Wulan, and Nur Handayani. “Pengaruh Sumber Daya Manusia, Tekanan Eksternal, Komitmen Manajemen Terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 4, no. 2 (2015).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3390/340.

Puspa Ruriana, Siti Komariyah, Dwi Laily Sukmawati, ri Winiasih, and Iqbal Nurul Azhar. *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura Edisi Revisi*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2013.

Qibtiyah, Mariatul. "Tingkah Laku Ekonomi-Politik Dalam Hegemoni Agama Dan Budaya." *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 3, no. 1 (2019): 55–68. https://doi.org/10.19109/jssp.v3i1.4068.

Rachman, Fathor. "Kompolan Kekerabatan/Bani: Laboratorium Pendidikan Karakter Dan Budaya Religius Masyarakat Madura." *Kabilah: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 1–38. https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1723.

Rachmawati, Shafiya Aurelia, and Moch Khoirul Anwar. "Budaya Dan Tradisi Buwuh Sebagai Hutang Piutang Dalam Adat Pernikahan Di Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 4, no. 3 (2021): 69–83.

Raditya, Ardhie. *Karakter Orang Madura: Pergulatan Budaya Global, Lokal, Dan Subkultur*. Ardhie Raditya, 2023.

Rafudeen, Auwais. "Practices and Knowledges." *Religion & Theology* 22, nos. 1–2 (2015): 153–78. https://doi.org/10.1163/15743012-02201007.

Rahmadina, Anastasyia, and Yunus Yunus. "Symbolic Value and Social Function of Panai Money in Bugis Wedding Rituals." *Journal of Islamic Studies and Civilization* 2, no. 2 (2024): 167–80. https://doi.org/10.61680/jisc.v2i2.37.

Raimi, Lukman, Ibrahim Adeniyi Abdur-Rauf, and Basirat Olaide Raimi. "Interdependence of Halal Entrepreneurship and Islamic Finance for Creating a Strong Halal Ecosystem." *Journal of Islamic Marketing* 16, no. 3 (2025): 929–54. https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2023-0162.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ramdany, Moch, and Ahmad Majdi Tsabit. "Persepsi Tradisi Tompangan Sebagai Bentuk Investasi Masyarakat Andulang Gapura Sumenep." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 77–112. https://doi.org/10.52593/mtq.06.1.06.

Raudlatun, Raudlatun, and Khairul Asiah. "Peran Pemerintah Desa Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak Di Masyarakat Madura." *Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020): 98–107. https://doi.org/10.15575/km.v1i2.10314.

Reboul, Elena, Isabelle Guérin, Govindan Venkatasubramanian, and Antoni Raj. "Gender, Social Reproduction, and Financial Work: Evidence from Tamil Ethnographic Financial Diaries." *Feminist Economics*, 2026, 1–36.

Richardson, John G. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press, 1986.

Rizqiyah, Halimatur, Warsono Warsono, M. Jacky, and Nasution Nasution. "The Phenomenon of Bubu Tradition in the Cycle of Time: Portrait of Reciprocity in Rural Madura." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 4 (2021): 481. https://doi.org/10.20473/mkp.V34I42021.481-490.

Roaldsnes, Andreas. "Social Capital and the Intergenerational Transmission of Cultural Capital: How Parents' Social Networks Influence Children's Accumulation of Cultural Capital." *Poetics* 102 (February 2024): 101873. https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101873.

Robbins, Derek. "The Origins, Early Development and Status of Bourdieu's Concept of 'Cultural Capital.'" *The British Journal of Sociology* 56, no. 1 (2005): 13–30. https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00044.x.

Rochmadi, Nur Wahyu. "Virtues of the Madura Society:" Paper presented at 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020). *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*, 2021. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rock-Singer, Aaron. “Introduction: The Roots of Islamic Piety.” *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 676–78. https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092330.

Roger, Antoine. “Bourdieu and the Study of Capitalism: Looking for the Political Structures of Accumulation.” *European Journal of Social Theory* 24, no. 2 (2021): 264–84. https://doi.org/10.1177/1368431020978634.

Rozaki, Abdur. “Komodifikasi Islam (Kesalehan Dan Pergulatan Identitas Di Ruang Publik).” *Jurnal Dakwah* 14, no. 2 (2013): 199–212. https://doi.org/10.14421/jd.2013.14203.

Rüsen, Jörn. “Tradition: A Principle Of Historical Sense-Generation And Its Logic And Effect In Historical Culture.” *History and Theory* 51, no. 4 (2012): 45–59. https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2012.00646.x.

Saefullah, Kurniawan. “Gintingan: An Indigenous Socio-Cultural Institution in Subang, West Java.” In *Integrated Community-Managed Development*, edited by L. Jan Slikkerveer, George Baourakis, and Kurniawan Saefullah. Cooperative Management. Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_15.

Safi’, Safi’, Paul Atagamen Aidonojie, Muwaffiq Jufri, and Evis Garunja. “Bhag-Rembhag Sabhala’an as a Method of Resolving Religious Conflicts in the Madura Legal Tradition.” *El-Mashlahah* 14, no. 1 (2024): 95–126. https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v14i1.7819.

Safioedin, Asis. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Said, Wardana, Hukmiah Hukmiah, Suriani Nur, Sri Wahyuni, and Rahmatul Akbar. “Marriage Traditions and Family Resilience in Bugis Bone Society: A Study of Islamic Law and Islamic Education.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1372. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.23227.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

al-Saidi, Abdu al-Rahman bin Nashir. *Qawāʿid Wa Al-Uṣūl al-Jāmiʿah Wa al-Furūq Wa al-Taqāsīm al-Badīʿah al-Nāfiʿah*. Islam Kotob, 2002.

Saniyah, Nim. *Kontestasi Kelas Dalam Budaya Abakalan: Studi Hubungan Perayaan Abakalan Dengan Prestise Sosial Di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura*. 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22044/.

Santoso, Thomas. *Pasang Surut Nasionalisme*. Pustaka Saga, 2021.

Sapiro, Gisèle. "Habitus: History of a Concept." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Elsevier, 2015. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03085-3.

Saputri, Eviana Dwi, and Muhammad Hasyim Ashari. "Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang Dan Hibah Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." *Prive: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 2, no. 1 (2019): 16–25.

Sardjuningsih. "The Tradition of Buwuhan : Between Social Cohesion, Alms, and Commercialization." *Jurnal Pemikirand an Kebudayaan Islam* 29 (2020): 53–61. https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i1.417.

Sari, Dian Altika. "Tradisi Tompangan Dalam Perspektif Akuntansi." *Ristansi: Riset Akuntansi* 1, no. 1 (2020): 54–64. https://doi.org/10.32815/ristansi.v1i1.348.

Sari, Ramadanita, Ita Rodiah, Ahmad Fauzi, and Lalu Pradipta Jaya Bahari. "An Examination of Talal Asad's Thought in Anthropological Studies on the Islamic Community of the Sasak Tribe of Lombok." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 1 (2024): 117–44. https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144.

Schirone, Marco. "Field, Capital, and Habitus: The Impact of Pierre Bourdieu on Bibliometrics." *Quantitative Science Studies* 4, no. 1 (2023): 186–208. https://doi.org/10.1162/qss_a_00232.

Schwartz, Barry. "The Social Psychology of the Gift." *American Journal of Sociology* 73, no. 1 (1967): 1–11. https://doi.org/10.1086/224432.

Seim, Josh, and Michael A. McCarthy. "Classes Without Labor: Three Critiques of Bourdieu." *Critical Sociology*, September 25, 2023, 08969205231200898. https://doi.org/10.1177/08969205231200898.

Sharlamanov, Kire, Aleksandar Jovanoski, and Mia Kostovska. "Social Inequalities as a Context for the Formation of Habitus." *Discover Global Society* 2, no. 1 (2024): 97. https://doi.org/10.1007/s44282-024-00125-w.

Siddiqui, Sohaira. "Genealogy and Tradition as Methods in Islamic Studies." *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 692–97. https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092333.

Siklus Tompangan. Disusun oleh Peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan dan para praktisi tompangan (2023–2025). Sumenep, 2025.

Sitnikov, AV. "Approaches to the Study of Religion in Pierre Bourdieu's Social Theory." *RUDN Journal of Sociology* 17, no. 1 (2017): 38–50. https://doi.org/10.22363/2313-2272-2017-17-1-38-50.

Situngkir, Hokky, and Yanu Endar Prasetyo. "On Social and Economic Spheres: An Observation of the 'gantangan' Indonesian Tradition." Version 1. Preprint, arXiv, 2015. https://doi.org/10.48550/ARXIV.1508.05352.

Smart, Alan. "Gifts, Bribes, and Guanxi: A Reconsideration of Bourdieu's Social Capital." *Cultural Anthropology* 8, no. 3 (1993): 388–408.

Smith, Katie. "Pierre Bourdieu–Challenging Symbolic Violence and the Naturalisation of Power Relations." *E-International Relations Students*, 2007, 1–5. https://www.e-ir.info/pdf/181.

Sodiqin, Ali. "Antropologi Hukum sebagai Pendekatan dalam Penelitian Hukum Islam." *Al-Manahij: Jurnal Kajian*

Hukum Islam 7, no. 1 (1970): 115–26. https://doi.org/10.24090/mnh.v7i1.581.

Sodiqin, Ali. "Halal but Forbidden? A Systems Approach to Tompangan Transactions in Sumenep, Madura." *El-Mashlahah* 15, no. 2 (2025): 231–54. https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v15i2.9049.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press .1982.

Sonke, Jill, Virginia Pesata, Aaron Colverson, et al. "Relationships between Arts Participation, Social Cohesion, and Well-Being: An Integrative Review of Evidence." *Frontiers in Public Health* 13 (May 2025): 1589693. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1589693.

Soudias, Dimitris. "Transmuting Solidarity: Hybrid-Economic Practices in the Social Economy in Greece." *Journal of Cultural Economy* 17, no. 1 (2024): 73–91. https://doi.org/10.1080/17530350.2023.2264292.

Spadola, Emilio. "Islam, Mediation, Modernity." *Political Theology* 23, no. 7 (2022): 698–705. https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092334.

Steinmetz, George. "Bourdieu, Historicity, and Historical Sociology." *Cultural Sociology* 5, no. 1 (2011): 45–66. https://doi.org/10.1177/1749975510389912.

Stifani, Natasya, and Fitri Kurniawati. "The Tradition of Donating Celebrations with the Potangan System in a Review of Sharia Economic Law." *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law* 3, no. 1 (2024): 32–48. https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v3i1.2612.

Suaidi, Suaidi, Ali Sodiqin, and Abdur Rozaki. "A Critique of Contemporary Economic Justice and Sharia Economic Law on The Tompangan Tradition." *Jurnal Hukum Islam* 22, no. 2 (2024): 249–80. https://doi.org/10.28918/jhi.v22i2.01.

Suar, Abi, Syahrial Maulana, Zandy Pratama Zain, Lutia Yunara, and Rozalinda Rozalinda. "A Gift to Return: The Tradition

of Wedding Gifts Wrapped in Debt Among the People of Kerinci An Islamic Perspective." *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 7, no. 1 (2024): 1–12. https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i1.105.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Bandung: Alfabeta* 28 (2015): 1–12.

Sun, Lina. "A Narrative Inquiry of the Intergenerational Transmission of Cultural Family Values in Mainland China." *Journal of Beliefs & Values* 46, no. 1 (2025): 65–81. https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2241289.

Surur, AT, A. Khobir, HH Adinugraha, D. Achmad, and SM Marier. *Navigating through Tradition and Faith: The Integration of Islamic Values within Baduy Indigenous Wisdom. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 14 (1), 129–162*. 2025.

Suryanto, Totok Agus, Ruslan Ruslan, and Abd. Muiz. "Profil Sosial Kiai Kampung; Dari Guru Ngaji Hingga Penjaga Tradisi." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 269. https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v4i2.1472.

Suryanto, Totok Agus, Huldiya Syamsiar, and Muhammad Usamah Rasyidi. "The Central Role of the Village Kiai as Significant Other in Rural Madura." *Penamas* 36, no. 1 (2023): 91–107. https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.658.

Susantin, Jamiliya, and Syamsul Rijal. "Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat Madura; Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep-Madura." *KABILAH : Journal of Social Community* 5, no. 2 (2020): 49–57. https://doi.org/10.35127/kbl.v5i2.4142.

Susanti, Susi,Mowafg Abrahem Masuwd Masuwd, Muhammad Hasan, and Q. Zaman. "From Social Solidarity to Transactional Relations: The Transformation of the *Ompangan* Tradition in Marriage Celebrations Among the Madurese Muslim Community in Kubu Raya." *Indonesian*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Journal of Sharia and Socio-Legal Studies 1, no. 1 (2025): 1–24. https://doi.org/10.24260/ijssls.1.1.23.

Susylawati, Eka, Erie Hariyanto, Hosen Hosen, and Moh Hamzah. "Socio-Cultural Strength: Optimization of Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, and Rato in Establishing Compliance in Madurese Familial Conduct." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1974. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.20299.

Sutrisno, Tri. "Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 435–52. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19171.

al-Suyūṭī , Jalāl al-Dīn. *Al-Ashbāh Wa al-Naẓā'ir*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

Swartz, David L. *Symbolic Power, Politics, and Intellectuals: The Political Sociology of Pierre Bourdieu*. University of Chicago Press, 2013. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226925028.001.0001.

Swartz, David L. "The Sociology of Habit: The Perspective of Pierre Bourdieu." *OTJR: Occupational Therapy Journal of Research* 22, no. 1_suppl (2002): 61S-69S. https://doi.org/10.1177/15394492020220S108.

Syam, Nur Adela, Syamsul Bahri, and Husain Hamka. "Pelaksanaan Tradisi Pesta Pasca Panen A'lammang Di Desa Lantang Kecematan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 4, no. 2 (2025): 63–66. https://doi.org/10.56326/jsk.v4i2.4865.

Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ramlī. *Nihāyat Al-Muḥtāj Ilā Syarḥ al-Minhāj*. Dar al-Fikr, Beirut, 1984.

Syarif, Muhammad and Khamim. "*Antar Pakatan* and the Reproduction of Social Solidarity: A Cultural Strategy for Addressing the Economic Burden of Customary Marriage in the Sambas Malay Community." *Indonesian Journal of*

Sharia and Socio-Legal Studies 1, no. 1 (2025): 94–110. https://doi.org/10.24260/ijssls.1.1.12.

Syihab al-Din Ahmad bin Salamah al-Qalyubi. *Hasyiyah Qalyubi 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*. Vol. 2. Darul Kutub Ilmiyah, 2000.

"Symbolic Capital." In *Encyclopedia of Consumer Culture*, vol. 3, by Dale Southerton. SAGE Publications, Inc., 2011. https://doi.org/10.4135/9781412994248.n532.

Tayob, Abdulkader. "Decolonizing the Study of Religions: Muslim Intellectuals and the Enlightenment Project of Religious Studies." *Journal for the Study of Religion* 31, no. 2 (2018): 7–35. https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n2a1.

Tenkorang, Emmanuel Yamoah. "Environmental Governance in Gold Mining: The Role of Traditional Institutions in Asutifi North District of Ghana." *Sage Open* 13, no. 2 (2023): 21582440231178175. https://doi.org/10.1177/21582440231178175.

Thapar-Björkert, Suruchi, Lotta Samelius, and Gurchathen S. Sanghera. "Exploring Symbolic Violence in the Everyday: Misrecognition, Condescension, Consent and Complicity." *Feminist Review* 112, no. 1 (2016): 144–62. https://doi.org/10.1057/fr.2015.53.

Tjahjono, Gabrielle Jesslyn, P. K. Aristarchus, and Margana Margana. "Perancangan Buku Fotografi Budaya Adat Pengantin Madura." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013): 10.

Tlou, Phindi Patronella. "Integrating Traditional Leaders in the Modern System of Governance." *Antropology* 8 (October 2020): 1–3. https://www.longdom.org/open-access/integrating-traditional-leaders-in-the-modern-system-of-governance.pdf.

Tumin, Melvin M., Marcell Mauss, Ian Cunnison, and E. E. Evans-Pritchard. "The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies." *American Sociological Review* 21, no. 2 (1956): 249. https://doi.org/10.2307/2088549.

Ulva Kumala Devi, Nourma, Darsono Wisadirana, and Anif Fatma Chawa. "Social Practices of The Warok In Bhuwuhan Tradition in Taropan Community." *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 20, no. 01 (2017): 48–55. https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.020.01.6.

Umam, Shohebul. "Strategi Survival Masyarakat Pesisir Dan Pedalaman Sumenep Di Tengah Krisis Ekologi Dan Industrialisasi." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (2020): 207. https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5495.

Uskul, Ayse K., Susan E. Cross, and Ceren Günsoy. "The Role of Honour in Interpersonal, Intrapersonal and Intergroup Processes." *Social and Personality Psychology Compass* 17, no. 1 (2023): e12719. https://doi.org/10.1111/spc3.12719.

Van Steenbergen, Jo. "Islamic Law in Action: Authority, Discretion, and Everyday Experiences in Mamluk Egypt." *Islam and Christian–Muslim Relations* 26, no. 2 (2015): 258–62. https://doi.org/10.1080/09596410.2014.980038.

Vigerland, Lars, and Erik A. Borg. "Cultural Capital in the Economic Field: A Study of Relationships in an Art Market." *Philosophy of Management* 17, no. 2 (2018): 169–85. https://doi.org/10.1007/s40926-017-0061-2.

Wacquant, Loïc. "Bourdieu Comes to Town: Pertinence, Principles, Applications." *International Journal of Urban and Regional Research* 42, no. 1 (2018): 90–105. https://doi.org/10.1111/1468-2427.12535.

Wacquant, Loïc J. D. "Symbolic Violence and the Making of the French Agriculturalist: An Enquiry into Pierre Bourdieu's Sociology." *The Australian and New Zealand Journal of Sociology* 23, no. 1 (1987): 65–88. https://doi.org/10.1177/144078338702300105.

Wahab, Heri Khairiansyah, and Misridah. "Local Wisdom-Based Character Values in Millennial Madurese Community: A Study of Molothen Traditions." *Jurnal Pendidikan Islam* 9,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

no. 1 (2020): 57–78. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.57-77.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islam Wa-Adillatuh*. Vol. 5. Dar al-Fikr, Beirut, 1985.

al-Zuhayli, Muhammad. *Al-Qawaid al-Fiqhiyyah Wa Tatbiqatuha Fi al-Madhahib al-Arba'ah*. Vol. 1. Dār al-Fikr, 2006.

_____. *Mughni Al-Muhtaj*. Vol. 2. Dar al-Fikr, Beirut, 1978.

Wahid, Bustamin, Ishomuddin Ishomuddin, Wahyudi Winarjo, and Rinikso Kartono. "Doxa and Local Elite Habitus in the Symbolic-Based Power Struggle Arena in Tidore." *Technium Social Sciences Journal* 26 (December 2021): 705–9. https://doi.org/10.47577/tssj.v26i1.5171.

Walker, Emma S., Daisy Fancourt, Feifei Bu, and Anne McMunn. "A Bourdieusian Latent Class Analysis of Cultural, Arts, Heritage and Sports Activities in the UK Representative *Understanding Society* Dataset." *Sociology* 57, no. 4 (2023): 843–64. https://doi.org/10.1177/00380385221130163.

Wang, Duu-chiang, and Chui-man Pak. "Renqing (Personal Relationship) and Resource Allocation: Behaviour Analysis of Low Income Qualification Assessment by Village Secretaries." *China Journal of Social Work* 8, no. 2 (2015): 107–21. https://doi.org/10.1080/17525098.2015.1039167.

Ward, Morgan K., and Susan M. Broniarczyk. "Ask and You Shall (Not) Receive: Close Friends Prioritize Relational Signaling over Recipient Preferences in Their Gift Choices." *Journal of Marketing Research* 53, no. 6 (2016): 1001–18. https://doi.org/10.1509/jmr.13.0537.

Wasono, S., S. R. Rusdiarti, and F. S. Nariswari. "Madura Cultural Identity Construction in Contemporary Indonesian Literature." Paper presented at Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia. *Proceedings of the 4th BASA:*

International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia, 2021. https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314218.

Watson, Janell. "Modernizing Middle Eastern Studies, Historicizing Religion, Particularizing Human Rights." *The Minnesota Review* 2011, no. 77 (2011): 87–100. https://doi.org/10.1215/00265667-1422589.

Weinstein, Warren. "Politics in Plural Societies: A Theory of Democratic Instability by Alvin Rabushka and Kenneth A. Shepsle Columbus, Ohio, Charles E. Merrill Publishing Co.1972. Pp. Vii + 232. $5.95 Paperback. - The Politics of Cultural Sub-Nationalism in Africa Edited by Victor A. Olorunsol New York, Anchor Books/Doubleday, 1972. P. Xvii+340. $1·95 Paperback." *The Journal of Modern African Studies* 13, no. 2 (1975): 335–37. https://doi.org/10.1017/S0022278X00053118.

Wendry, Novizal. "Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 179–94.

Wlodarczyk, Anna, Larraitz Zumeta, Nekane Basabe, Bernard Rimé, and Dario Páez. "Religious and Secular Collective Gatherings, Perceived Emotional Synchrony and Self-Transcendent Emotions: Two Longitudinal Studies." *Current Psychology* 42, no. 6 (2023): 4754–71. https://doi.org/10.1007/s12144-021-01826-0.

Yuliatin, Yuliatin, Ghina Nabilah Effendi, Muhammad Sibawaihi, Diah Dwi Santri, and Henny Septia Utami. "Reciprocity and Debt in Marriage Traditions in Jambi: An Inheritance Calculation Analysis from The Perspective of Maqāṣid al-Sharī'ah." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2025): 154–71. https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.11127.

Zainuri, Novan, and Masrokhin. "Public Views on Traditions Tradition of Tompangan in Walimat Al-'Urs Perspective 'Urf; Case Study in Gersik Putih Village, Gapura District,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sumenep Regency." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1 (n.d.): 1142–50. https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.2269.

Zaluchu, Sonny E. "A *Fondrakö* Text: Cultural Religious Tradition and Social Integration of Community." Preprint, F1000Research, September 17, 2024. https://doi.org/10.12688/f1000research.127772.3.

Zamroni, Imam. "Juragan, Kiai Dan Politik Di Madura." *Unisia* 30, no. 65 (2007): 264–76. https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/2666.

Zelizer, Viviana A. *Economic Lives: How Culture Shapes the Economy*. Princeton University Press, 2010.

Zubaida, Sami. *Law and Power in the Islamic World*. I.B.Tauris, 2003. https://doi.org/10.5040/9780755612208.

Zug, S. "Transforming Bourdieu's "Perfect" Economy of Symbolic Goods into an Imperfect One – The Moral Grounding of Water Transfers in Khartoum." *Geographica Helvetica* 69, no. 1 (2014): 29–36. https://doi.org/10.5194/gh-69-29-2014.

Zuhdi, Muhammad Harfin, and Mohamad Abdun Nasir. "Al-Mashlahah and Reinterpretation of Islamic Law in Contemporary Context." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1818. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24918.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA